



PANCA Yadnya

Panca Yadnya

Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si

Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si



Panca Yadnya

Penulis

Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si

UNHI PRESS

2022

PANCA YADNYA

Penulis:

Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si

Editor:

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd

ISBN: 978-623-7963-48-6

Copyright © Penulis, 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Tata Letak: Team Japa

Desain Sampul: Team Japa

Cetakan I: Juli, 2022

Diterbitkan oleh:

UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur. 80238

(0361) 464700/ 464800

unhipress@unhi.ac.id

www.unhi.ac.id

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Atas Asung Kerta Waranugraha-Nya, Buku yang berjudul "Panca Yadnya" ini bisa terwujud. Buku ini sekedar mengingatkan mereka yang kurang mendalami ajaran agamanya. Sebagai umat yang beragama Hindu wajarlah kalau kita memahami dasar-dasar pokok agama kita yang implementasinya pada praktik-praktik upacara keagamaan melalui bentuk-bentuk upacara atau sesajen yang tertuang dalam Panca yadnya

Panca Yadnya adalah lima korban suci atau persembahan yang ditujukan dihadapan sang pencipta atau yang biasa kita kenal dengan di dalam agama hindu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Lima macam korban suci ini tidak terlepas dari upacara yang merupakan sebuah kreativitas manusia dalam suatu tingkah laku manusia menuju akulturasi yang sempurna, baik perorangan maupun kelompok masyarakat yang didasari atas suatu Tradisi yang terdapat pada suatu desa atau tempat dimana mereka berada (desa, kala, patra) pelestarian (Local Genius), berupa Weda yang tertulis (bersumber pada Weda) maupun tidak tertulis (bersumber pada Tradisi/Budaya Bali). Upacara tidak semestinya yang biasa ditekuni oleh masyarakat didasarkan kepada tradisi atau kebiasaan "gugon tuwon" dengan dasar "nak mula keto" namun harus berdasarkan Weda atau sumber-sumber ajaran Agama Hindu.

Panca Yadnya tersebut mengungkap Landasan Filosofi pelaksanaan Yadnya, Pengertian beryadnya, tujuan beryadnya, dari Dewa yadnya sampai pada Butha yadnya, kedudukan yadnya, fungsi yadnya serta Panca Yadnya. Belakangan ini, banyak masyarakat kita mempertanyakan keberadaan yadnya. Karena yadnya yang dilakukan lebih menonjolkan “Yadnya yang bersifat Rajasika dan Tamasika Yadnya” (yadnya yang berdasarkan atas egoisme), sedangkan yang diharapkan oleh para orang-orang suci adalah “Sattwika Yadnya” (yadnya yang berdasarkan filosofis sastra Weda). Dengan memahami makna Yadnya maka diharapkan pelaksanaan jadinya baik yang bersumber dari Weda maupun Tradisi/Budaya, dapat melahirkan yadnya yang “Sattwika Yadnya”

Upacara Dewa yadnya adalah pemujaan serta persembahan dihadapan Idasang Hyang Widhi dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut dewa-dewi. Pada upacara dewa yadnya juga membahas hari suci agama hindu purnama , tilem dan kliwon.upacara saraswati, serta upacara piodalan .Upacara Rsi yadnya sering di identikan dengan penghormatan kepada orang suci agama hindu , jika dikehendaki oleh masyarakat pendukungnya, melalui sebuah acara “Mawinten/Mediksa”, Diksa sesuai dengan kemampuan individu untuk memahami sastra agama Weda.Juga membahas Upacara Manusia Yadnya,Upacara Pitra yadnya dan Butha yadnya.

Panca yadnya ini dilaksanakan dimasing-masing tempat sesuai dengan desa, kala, patra dapat menciptakan hubungan yang harmonis yaitu Tri Hita Karana yang diwujudkan dalam simbolis yadnya, dan orang-orang yang menggerakkan proses Yadnya

sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan diterimanya komitmen Yadnya dan orang suci di masyarakat, maka dengan sukarela masyarakat akan membangun sebuah tempat suci yang disebut dengan “Pura”. Pura yang bersih indah dan lestari menunjukkan suatu masyarakat yang aman dan damai dibawah alikuturasi “Weda dan Tradisi”, ini menunjukkan bahwa alikuturasi antara Weda dan Tradisi, dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan masyarakat hindu. Harapan kita kedepan, mari kita berjalan kedepan secara berhati-hati, dengan mendasarkan diri pada Weda dan menyepakati Tradisi yang masih eksis (Lokal Genius), dalam usaha menciptakan kesejahteraan bersama secara universal.

Demikian permasalahan yang dibahas dalam buku ini. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi kita semua. Jelas buku ini jauh dari sempurna, kritik dan saran kami sangat mengharapkan dari pembaca yang budiman, sebagai akhir kata kami sampaikan paramasantih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, Mei 2022

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. LANDASAN FILOSOFI PELAKSANAAN YADNYA	2
BAB II UPACARA DEWA YADNYA.....	8
A. PENGERTIAN DEWA YADNYA	8
B. TUJUAN DEWA YADNYA	15
C. HARI RAYA GALUNGAN	20
D. PELAKSANAAN UPACARA HARI SUCI KUNINGAN.....	29
E. TUMPEK UYE.....	32
F. HARI TUMPEK WAYANG	33
G. PELAKSANAAN UPACARA PURNAMA, TILEM DAN KLIWON.	34
H. PELAKSANAAN UPACARA HARI SUCI SARASWATI.....	34
I. PELAKSANAAN UPACARA MELASPAS	38
J. PELAKSANAAN UPACARA PIODALAN.	51
K. TUJUAN UPACARA MANUSA YADNYA.....	56
BAB III UPACARA RSI YADNYA.....	58
A. PENGERTIAN RSI YADNYA	58
B. DIKSA	60
C. KETENTUAN MEDIKSA	64
D. PENYELENGGARAAN MEDIKSA.....	72
BAB IV UPACARA MANUSA YADNYA.....	78

A. PENGERTIAN MANUSA YADNYA.....	78
B. BEBERAPA JENIS UPACARA MANUSA YADNYA.....	80
C. TUJUAN UPACARA MANUSA YADNYA.....	112
BAB V UPACARA BHUTA YADNYA.....	113
A. PENGERTIAN BHUTA YADNYA.....	113
B. BEBERAPA SESAJEN DALAM UPACARA BHUTA YADNYA.....	116
C. TUJUAN UPACARA BHUTA YADNYA.....	119
D. PELAKSANAAN UPACARA BHUTA YADNYA.....	125
E. BEBERAPA JENIS UPACARA BHUTA YADNYA.....	133
BAB VI UPACARA PITRA YADNYA.....	146
A. PENGERTIAN PITRA YADNYA.....	146
B. DASAR PELAKSANAAN UPACARA PITRA YADNYA.....	148
C. PROSESI METITIP DI GENI, METITIP DI PERTIWI, NGELUNGAH DAN KERURON.....	149
D. DATANG KE RUMAH DUKA.....	151
E. SARANA, UPACARA DAN BANTEN.....	153
F. PROSESI NGERINGKES (MEMANDIKAN JENAZAH).....	159
G. PROSESI DI KUBURAN ATAU DI PERABUAN.....	163
H. PEMBERANGKATAN BENDUSA (PETI JENAZAH).....	167
H. TUJUAN UPACARA PITRA YADNYA.....	168
I. PELAKSANAAN UPACARA PITRA YADNYA.....	169
J. NGABEN SUATU UPACARA PITRA YAJNA.....	176
BAB VII SIMPULAN.....	181
DAFTAR PUSTAKA.....	183
LAMPIRAN: KIDUNG PITRA YADNYA.....	187
SINOPSIS.....	192
TENTANG PENULIS.....	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A cara agama merupakan bentuk pelaksanaan ajaran Hindu yang didalamnya tercermin kegiatan praktis bagaimana, seharusnya manusia menunjukkan rasa kasih dan bhakti kepada Tuhan (Hyang Widhi), kepada alam semesta, kepada sesama manusia, kepada leluhur/ roh nenek moyang: dan kepada orang-orang suci. Dalam masyarakat manusia, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan, cara-cara yang ditempuh dalam menunjukkan rasa kasih dan bhakti tersebut dapat berbeda-beda menurut waktu, tempat dan keadaan. Jadi, bentuk acara agama dimungkinkan berbeda-beda sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan.

Namun demikian bagi komunitas umat Hindu di Indonesia, setidaknya untuk waktu-waktu sekarang sedang mencari format yang tepat mengenai bentuk acara agama yang dapat dipedomani oleh umat Hindu di seluruh Indonesia. Kebudayaan phisik yang kita warisi sebagai umat Hindu dalam bentuk acara agama, sungguh berbeda-beda antara tempat yang satu dengan tempat

yang lain, sehingga kita masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi bentuk acara yang mana yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat populasi umat Hindu saat ini lebih banyak berasal dari etnis Bali, baik yang berdomisili di Pulau Bali maupun pulau-pulau lain di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memberikan tuntunan praktis pelaksanaan acara agama Hindu terutama mengenai pelaksanaan Panca Yadnya, sebagaimana yang selama ini, telah dilaksanakan oleh umat Hindu pada umumnya dari etnis Bali, maka diadakan studi kepustakaan yang kemudian dicarikan hal-hal yang bersifat praktis untuk digunakan sebagai pedoman bertindak bagi umat Hindu dalam bentuk yang sederhana. Disamping itu bagi umat Hindu diluar etnis Bali, yang warisan budaya leluhurnya tidak dapat ditelusuri lagi, dapat mengikuti pedoman ini sepanjang makna dan fungsinya dipahami serta diyakini. Artinya dibutuhkan proses pembelajaran bagi siapa saja yang menaruh minat untuk melaksanakannya, termasuk bagi generasi muda Hindu yang berasal dari etnis Bali sekalipun.

B. Landasan Filosofi Pelaksanaan Yadnya

Secara etimologi kata Yadnya adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata “Yaj” yang berarti memuja, mempersembahkan atau memberi pengorbanan. Dari urat kata “Yaj” itu timbul beberapa kata antara lain yaitu: Yadnya, yajur, yajamana. Kata Yadnya itu sendiri berarti pemujaan, persembahan atau korban suci. Kata yajur berarti aturan-aturan tentang Yadnya. Sedangkan kata yajamana berarti orang yang melaksanakan yajia. Selanjutnya Yadnya dapat dipahami sebagai

korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Sebagai pernyataan rasa bhakti terhadap obyek yang dituju.

1. Dasar Pelaksanaan Yadnya.

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan Yadnya adalah :

a. Alam semesta beserta segala isinya merupakan bentuk Yadnya dari Tuhan.

Pernyataan ini secara tegas dapat dijumpai dalam kitab Bhagawadgita III.10-11 sebagai berikut :

“Saha Yadnyah prajah Srstva purovica prajapatih
Anena prasavisya dhvam esa vo “stv istd kiimadhuk”.

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan (prajapati) menciptakan manusia melalui Yadnya, dan berkata “dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

“Devan bhavayatinena te deya bhavayantu vah
Parasparam bhavayantah Sreyah param avipsyatha”,

Adanya para deva adalah karena yajfria, semoga mereka menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan memperoleh kebajikan paling utama.

Atas dasar pernyataan kitab Pancama Veda di atas, maka sudah sewajarnya manusia yang diciptakan berdasarkan yajjia, juga melaksanakan yadnya untuk memelihara alam semesta dan dirinya sendiri.

b. Tri Rna.

Menurut ajaran agama Hindu setiap manusia lahir terikat oleh adanya karma wasana. Yang berkaitan dengan bekas-bekas karma terdahulu, sebelum ia dilahirkan. Keterkaitan dengan karma wasana tersebut dianalogikan sebagai hutang-hutang yang harus dibayar semasa hidup di dunia ini.

Ada tiga hutang yang mengikat yang harus dibayar sebagai kewajiban :

1. **Dewa Rna**, yaitu hutang yang harus dibayar kepada Tuhan dan kepada para dewa, karena Tuhan Yang Maha Esa memberi kita jiwa atau atman sehingga dapat hidup di dunia ini.
2. **Rsi Rna**, yaitu hutang yang harus dibayar kepada para Rsi, para Pendeta, dan para Guru kerohanian yang memberikan pengetahuan rohani sehingga memungkinkan manusia mewujudkan jagadhita dan moksa.
3. **Pitra Rna**, yaitu hutang kepada orang tua atau leluhur, beliau berjasa memelihara, mendidik, membesarkan dan menyantuni kita. Tidak ada bahasa yang lebih baik untuk diucapkan dan tidak ada bahasa yang lebih mulia untuk dikerjakan, kecuali harus menghormati dan membalas jasanya dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran dharma. Oleh karena itu, yadnya merupakan hal yang wajib dilaksanakan sebagai cara pembayaran terhadap ketiga jenis hutang tersebut.

2. Tujuan Pelaksanaan Yadnya.

Pada dasarnya Yadnya itu bertujuan untuk membayar hutang (rma) yaitu hutang budi dan hutang hidup kepada Tuhan, Leluhur dan para Rsi, serta kepada makhluk lainnya. Terutama membalas hutang kcpada Tuhan, karena berkat Yadnya Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya, dcngan hukum suci-Nya (Rtam), beliau mengatur alam ini agar bergerak secara teratur dan harmonis. Tanpa Yadnya Tuhan, alam semesta beserta isinya tidak akan ada. Hyang Widhi Wasa yang berYadnya pertama kali tanpa mengharapkan jasa atau sanjungan. Oleh karena itu betapa pentingnya Yadnya bagi umat manusia.

Dalam Bhagawadgita III.12 dinyatakan :

“Istan bhogan hi vo dewa dasyanse Yadnya-bhdvitah
Tair dantan apradaysibhyo yo bhunkte stena eva sah

Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan telah diberikan kepada mu oleh para dewa karena Yadnyamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi Yadnya sesungguhnya adalah pencuri.

Para dewa adalah cahaya/ sinar Tuhan (Hyang Widhi Wasa) yang dikuasakan untuk menjaga alam semesta beserta dengan segala isinya. Karena itu para dewa harus dipuaskan dengan pelaksanaan Yadnya-Yadnya yang sudah ditentukan dalam weda. Selanjutnya ada berbagai jenis Yadnya yang dilakukan manusia untuk menyampaikan perasaan/ pengharapannya:, misalnya untuk memohon penyucian, permohonan maaf

tentunya dengan berbagai jenis cara persembahannya, tetapi akhirnya semua dipersembahkan kepada Tuhan (Hyang Widhi Wasa). Bagi umat Hindu persembahan suci kepada Tuhan sangat dianjurkan, disamping persembahan suci kepada para dewa, kepada para leluhur, kepada orang-orang suci, kepada tamu (sesama manusia) dan kepada makhluk-mahluk hidup penghuni alam semesta lainnya juga dibenarkan.

Hendaklah diketahui bahwa segala kebutuhan hidup masyarakat manusia disediakan oleh para dewa sebagai administrator-administrator alam semesta. Tidak seorang pun di dunia dapat membuat sesuatu untuk dirinya sendiri. Misalnya, manusia tidak dapat membuat beras, demikian juga air, api, udara, tanah dan eter. Tanpa kekuasaan Tuhan (Hyang Widhi Wasa) tidak mungkin ada sinar matahari, hujan, angin dan lain sebagainya yang berlimpah-limpah dan tanpa ada unsur itu tidak seorangpun dapat hidup. Ternyata kehidupan Kita ini sangat bergantung pada Hyang Widhi Wasa.

3. Bentuk-bentuk Yadnya.

Apabila ditinjau dari segi bentuknya, Yadnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Yadnya yang riil (nyata) atau bersifat sekala, misalnya dengan membuat upakara (sesajen dan banten), memberi bantuan/ sumbangan materi kepada orang yang memerlukan, dan lain-lain.
- b. Yadnya yang abstrak (tidak nyata) atau bersifat niskala, misalnya dengan jalan membantu orang-orang miskin,

memberikan pertolongan kepada Sang Hyang orang-orang papa, melakukan samadi, yoga, tapa brata dan upawasa.

4. Maksud dan Tujuan Penulisan.

Buku ini ditulis dengan maksud memberikan tuntunan praktis tentang pelaksanaan Panca Yadnya dalam kehidupan sehari-hari kepada umat Hindu dengan tujuan :

- a. Meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran Yadnya dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Hindu.
- b. Terwujudnya rasa aman dan damai di kalangan umat Hindu, setelah dilakukan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya melalui pelaksanaan Yadnya.

BAB II

UPACARA DEWA YADNYA

A. Pengertian Dewa Yadnya

Upacara dewa Yadnya adalah pemujaan serta persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dan sinar-sinar suciNya yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan dihadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana halnyamatahari menerangi sertamempengaruhi kehidupan di dunia dengan sinarnya, demikian pula Ida Sang hyang Widhi menerangi serta mengatur gerak kehidupan di alam semesta dengan sinar-sinar suciNya. Bagi mereka yang masih menginginkan hasil di dunia akan mengadakan pemujaan serta persembahan dihadapan para dewa, sedangkan mereka yang sudah melepaskan keinginan duniawi akan memusatkan pemujaannya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi.

Didalam Bhagawadgita disebutkan :

“kanksantah karmanam siddhim yajanta iha devatah
ksipram hi manuse loke siddhir bhavati karmaja (1V.12).

Artinya :

Mereka yang menginginkan hasil dari pekerjaannya diatas dunia ini menyembah para dewa, karena hasil dari sesuatu pekerjaan adalah mudah sekali didapat diatas dunia ini.

“daivam eva pare yajnim
yoginah paryupasate
brahmagnav apare yajham
yajhenai Vo” pa juhvati. (1V.25)

Beberapa orang yogin berYadnya hanya kepada para dewa, yang lainnya berYadnya dengan Yadnya itu sendiri kedalam api suci Brahman (Ida Sanghyang Widhi Wasa).

Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pencipta seluruh alam semesta dengan segala isinya termasuk pula umat manusia. Penjelasan tersebut dapat dijumpai dalam kitab Suci Weda, yang berbunyi sebagai berikut :

“purusa Wedam sarwam
Yad butham yasca bahwyam
Uta’ mrtatwas yecam
Yudam’ nena’ ti rohati”

Yang maksudnya adalah:

Sang Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta, baik yang telah ada maupun yang akan ada. Sang Hyang Widhi adalah yang kekal abadi, yang hidup tanpa makan.
(Sudharta, 2003:52)

Selanjutnya pula bahwa Sang Hyang Widhi dapat menciptakan alam semesta ini didasarkan atas Yadnya. Kata Yadnya berasal dari akar kata “Yaj” (yang berasal dari bahasa Sansekerta) yang artinya berkorban. Jadi, kata Yadnya berarti pengorbanan yang dilandasi keikhlasan hati atau ketulusan hati tanpa

mengharapkan adanya pembalasan. Kalau kita simak salah satu bait sloka dalam kitab Suci Bhagawadgita, tentang hal ini ada ditegaskan yaitu :

*sahayajnah prajah srstwa
Puro'wasa prajapatih
Anena prasawisyadhwam
Esa we'stw istakamadhuk*

Artinya:

Pada zaman dahulu kala Prajapati / Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan manusia atas dasar Yadnya dan bersabda: “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi Kamadhuk bagi keinginanmu”. (Pudja, 2001:72)

Kamadhuk adalah sapi Dewa Indra yang dapat memberikan/memenuhi segala keinginan dan dalam hal ini yang dimaksud adalah bumi tempat manusia hidup. Kutipan sloka di atas menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan atas dasar Yadnya dan untuk kelangsungan hidup alam semesta dan manusia, maka manusia (umat Hindu) wajib memelihara dan melestarikan alam ini atas dasar Yadnya pula. Begitulah besar sekali manfaat serta pentingnya kita melaksanakan Yadnya termasuk disini melaksanakan Dewa Yadnya dengan hati yang tulus ikhlas pula.

Mengingat bahwa pelaksanaan Yadnya tersebut sangat penting sekali dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, maka lebih jauh kalau kita simak kitab Suci Manawadharmasastra, ada sloka yang menegaskan tentang beberapa jenis Yadnya yang disebut dengan Panca Yadnya, dengan rincian sebagai berikut:

adhyapanom brahma yajnah
Pitr yajnastu tarpanam
Homo daiwao balibhaurto
Uryajno tithi pujanam

Artinya:

Mengajar dan belajar adalah Yadnya bagi Brahmana, menghaturkan tarpana dan air suci adalah Yadnya untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah Yadnya untuk para Dewa, mempersembahkan Bali adalah Yadnya untuk Bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah Yadnya untuk manusia. (Sudharta,2003;152).

dewatatithi bhrtyanam
Pitr nam atmanas ca yah
Na nirwapati pancanam
Ucchwasanna sa jwati

Artinya :

Tetapi ia yang tidak memberikan persembahan kepada kelima macam tadi, yaitu kepada para Dewa, para tamunya, mereka yang harus pelihara, para leluhur dan ia sendiri, pada hakikatnya ia tidak hidup walaupun bernapas. (Sudharta, 2001:157)

Kitab suci Agastya Parwa menjelaskan rincian Panca Yadnya termasuk juga pengertian Dewa Yadnya, yang bunyinya sebagai berikut:

“Kunang ikang yajna lima pratekanya, lwirnya: dewa yajna, rsi yadnya, putra yadnya bhuta yadnya, manusa yadnya. Nahan tang panca yadnya ring loka. Dewa Yadnya

ngararya pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mandala ring bhattara, yeka dewa yadnya ngaranya, dan seterusnya”. (Agastya Parwa, 35.b)

Maksudnya :

Adapun yang disebut Panca Yadnya, perinciannya sebagai berikut: Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya. Demikianlah Panca Yadnya di dalam masyarakat. Dewa Yadnya adalah persembahan wijen kehadapan Bhattara Siwagni, yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut Dewa Yadnya....dan seterusnya.

Sesuai dengan kutipan sloka di atas, maka dengan jelas kita dapat menyimak makna atau pengertian Dewa Yadnya. Sloka Manawadharmasastra di atas menegaskan bahwa Dewa Yadnya adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada para Dewa sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tentunya persembahan yang dimaksudkan adalah suatu persembahan yang disuguhkan dengan penuh keikhlasan atau ketulusan hati. Demikian jugalah halnya yang ditegaskan dalam kitab Agastya Parwa, bahwa Dewa Yadnya adalah suatu persembahan yang ditujukan pada para Dewa, juga kehadapan para bhattara Siwagni sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disuguhkan di atas altar pemujaan.

Melaksanakan Yadnya atau pengorbanan atau persembahan yang dilandasi hari yang suci merupakan suatu kewajiban dalam hidup manusia, dan hal ini jangan sampai dilalaikan oleh umat sedharma (umat Hindu).

“isi yajnam dewa yajnam
bhuta yajnam ca sarwada
nryajnam pitra yajnam ca
yatha sakti na bapayet”

Artinya :

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yadnya, Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya. (Sudharta, 2001:158)

Berdasarkan penjelasan tersebut Dewa Yadnya adalah Yadnya yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa. Istilah Dewa mengandung arti sebagai sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan dalam hal ini disebut Dewata. Dewa Yadnya juga dapat diartikan , Kata Dewa berasal dari akar kata Div yang artinya sinar, sehingga Dewa itu sebagai sebutan untuk segala jenis makhluk Tuhan yang dijadikan sinar sucinya (dewa) atau makhluk cahaya.

Menurut ajaran Agama Hindu Dewa merupakan wujud sifat kemahakuasaan yang bersifat khas atau khusus. Ini berarti bahwa Tuhan tidak memegang peranan, justru adanya dan bentuk sifat kemahakuasaan itulah yang diibaratkan sebagai salah satu bentuk kekuasaan Tuhan. Dewa merupakan bentuk perwujudan kekuasaan Tuhan, karena itu cara penghormatannya yang dikaitkan pada salah satu sifat kekuasaan Tuhan akan menimbulkan cara penghormatan yang berlainan pula. Harus diingat pula bahwa walaupun Dewa-dewa itu banyak, tetapi apabila kita sampai pada pemujaan Tuhan, maka yang dipuja sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa itu juga. Hal ini

ditegaskan dalam kitab suci Weda yaitu pada kitab suci Rg Weda C.121.8, yang bunyinya sebagai berikut (terjemahannya):

“Siapakah sesungguhnya Dewata yang kita sembah dengan segala persembahan itu? Ia, yang kemuliaannya menguasai banjir, pemberi kekuatan spiritual dan menyebabkan Ia dipuja. Ia Yang Maha Esa, itulah Dewa di atas segala Dewa-dewa”.

Sesuai dengan penjelasan tersebut Dewa Yadnya adalah pemujaan atau sembahyang yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada segala bentuk perwujudan (manifestasinya) atau pemujaan serta persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sinar-sinar Suci-Nya yang disebut Dewa-Dewi. Adanya pemujaan kehdapan Dewa-dewi atau para dewa, karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana halnya matahari menerangi serta mempengaruhi kehidupan di dunia dengan sinarnya, demikian pula Ida Sang Hyang Widhi menerangi serta mengatur gerak kehidupan dialam semesta dengan sinar-sinar suci-Nya. Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap umat sedharma senantiasa menginginkan hasil di dunia ini yang tentunya dibarengi dengan pelaksanaan Yadnya atau mengadakan persembahan atau pemujaan kepada para Dewa, sedangkan bagi mereka yang sudah melepaskan keinginan duniawi akan memusatkan persembahannya atau pemujaannya dihadapan Ida Sanghyang Widhi. Berikut ini ada ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita Bab IV sloka 12 yakni :

“kanksantah karmanam siddhim
Yajaniha ih devatah

Ksipram hi manuse loke
Siddir bhavati karmaja”

Artinya:

Mereka yang menginginkan hasil dari pekerjaannya di atas dunia ini menyembah para dewa, karena hasil dari sesuatu pekerjaan adalah mudah sekali didapat di atas dunia ini.

“daivam eva para Yajnam
Yoginah paryuparate
Brahmagnav apare yajnam
Yanjenai’vo vajuvhati”
(Bhagavadgita, IV.25)

Artinya :

Beberapa para yogi beryadnya hanya kepada para Dewa.
Tetapi yang lainnya beryadnya dengan Yadnya-yadnya sendiri di dalam api dari Brahman (Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan) (Pudja, 2001:76).

Adanya pemujaan maupun persembahan kehadiran para dewa dapat menumbuhkan kesadaran para sedharma (umat Hindu) untuk melaksanakan upacara Dewa yadnya, serta dapat menyebabkan adanya upacara dewa Yadnya itu sendiri bagi umat Hindu dimana pun berada di jagat raya ini, walaupun dalam pelaksanaannya tidak terlalu mengikat yang tentunya disesuaikan dengan tradisi atau adat-istiadat setempat, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran kitab suci Weda.

B. Tujuan Dewa Yadnya

Setiap pelaksanaan upacara Yadnya dalam agama Hindu memiliki maksud dan tujuannya yang tertentu. Upakara sebagai sarana dalam pelaksanaan suatu upacara agama memiliki makna-makna tertentu pula yang digambarkan secara simbolis melalui bagian bahan, bentuk atau wujud maupun warna tertentu yang digunakan. Makna Nyasa atau simbolis yang dibawakan oleh masing-masing upakara disesuaikan pula dengan maksud dan tujuan secara umum daripada upacara yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara Dewa Yadnya secara umum menggunakan sarana berupa upakara-upakara yang memiliki makna antara lain:

- a. Sebagai lukisan rasa angayu bagia atau rasa terima kasih yang ingin dicetuskan kehadapan Sang Hyang Widhi, atas segala anugerah yang telah kita nikmati. Seperti halnya yang telah kita lukiskan dalam sarana sesajen, dalam hal ini banten dapetan, canang sari, dan lain-lain.
- b. Sebagai lukisan permohonan, misalnya permohonan untuk memperoleh umur panjang dilukiskan dalam sesajen/banten sesayut dirgayusa.
- c. Sebagai lukisan permohonan maaf atau mohon maaf untuk diampuni atas segala kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuat, seperti yang dilukiskan dalam bentuk sesajen/banten guru piduka.
- d. Sebagai sarana untuk melukiskan atau menggambarkan secara simbolis wujud Tuhan yang akan disembah atau yang dipuja saat itu. Sarana sesajen/banten yang

- digunakan sebagai simbolisnya biasanya digunakan sarana banten berupa daksina tapakan palinggih.
- e. Untuk melukiskan suatu harapan yang berkaitan dengan sikap mental dalam memuja atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa, misalnya ketulusan, keheningan, dan kesucian hati yang patut dipersembahkan dalam memuja Tuhan, dilukiskan dalam wujud upakara seperti canang sari maupun bunga-bunga yang serba harum dan segar.
 - f. Merupakan wujud persembahan, nampaknya paling banyak dijumpai khususnya dalam kaitannya dengan upakara Dewa Yadnya termasuk juga Yadnya yang lainnya.

Sangat utama sekali makna yang terkandung dalam berbagai upakara serangkaian dengan pelaksanaan Yadnya termasuk juga disini pelaksanaan Dewa Yadnya, dan perlu disadari bahwa Sang Hyang Widhi menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas Yadnya, maka hendaklah manusia hidup selalu dapat memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar Yadnya, sebagai jalan yang benar untuk mengembalikan hutang terutama hutang berupa Dewa Rna yaitu hutang yang harus dikembalikan kehadapan Tuhan dan para Dewa.

Kalau kita perhatikan sloka Bhagavadgita Bab III, nomor 11, maka dengan jelas diisyaratkan kepada kita betapa pentingnya dan sangatlah mulianya yang terkandung dalam pelaksanaan Dewa Yadnya, yang ditegaskan sebagai berikut:

“devan bhavayata nena
Te deva bhavayantu vah
Parasparam bhawayantah
Sreyah para ayap syatha”

Artinya:

Dengan ini (Yadnya) kamu berbakti kepada Hyang Widhi dan dengan ini pula para Dewa (Hyang Widhi) memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi (Pudja, 2001:77).

Kalau kita bandingkan dengan aspek samskara dan yadnya itu sendiri, maka dari masing-masing aspek itu mempunyai tujuan masing-masing, dimana samskara atau karma yang lebih mempunyai pengertian sifat perbuatan keagamaan yang tampak secara lahiriah atau ritualitas, yang antara lain tujuannya:

- a. Tujuan yang sifatnya umum dan superstiti (kepercayaan) meliputi beberapa hal yaitu untuk melenyapkan pengaruh yang kurang baik, mengundang atau menambahkan pengaruh-pengaruh yang baik dan yang memberi kekuatan. Untuk memperoleh tujuan material, dan sebagai pernyataan umum yang dimaksud menurut tujuan upacara itu sendiri.
- b. Tujuan yang bersifat moral yakni suatu yadnya yang juga bertujuan untuk pembinaan moral, misalnya untuk pembersihan jasmaniah dan batin, tetapi juga untuk mengembangkan sifat-sifat seperti: sifat pengampun atau welas asih, sifat tahan uji, sifat bebas dari iri hati, sifat-sifat yang membina kesucian rohani, sifat-sifat wajar dan

- tenang dalam menghadapi segala cobaan atau rintangan, dan sifat-sifat liberal, suka berdana punia dan tidak loba.
- c. Yang bertujuan untuk pengembangan kepribadian yaitu sebagai salah satu tujuan yadnya yang bertujuan untuk membina kepribadian yang mandiri. Ini berarti bahwa yadnya mengandung arti mendidik dan membudayakan tingkah laku manusia agar tercipta suasana kesucian, keagungan dan kemuliaan.
 - d. Yang bertujuan untuk spiritual, karena Yadnya juga mengandung pengertian untuk tujuan spiritual atau kerohanian.

Yadnya merupakan lembaga ritualia dan bertujuan untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara langsung ataupun tidak langsung. Yadnya juga sebagai upaya untuk penyucian atau prayascita. Yadnya merupakan wujud ekspresi pikiran dalam bentuk budaya sehingga tujuan pokok daripada yadnya antara lain:

- a. Untuk menyebarluaskan ajaran kitab suci Weda.
- b. Sebagai sarana untuk menyeberangkan atma untuk mencapai moksa.
- c. Sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Sebagai sarana untuk menciptakan suasana kesucian dan penebusan dosa.
- e. Sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan atau keselarasan antara tujuan jasmani dan rohani.
- f. Sebagai sarana mendidik yang bersifat praktis dalam tata laku pengamalan ajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya upacara Dewa Yadnya merupakan persembahan sebagai perwujudan bakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. Baktinya itu diwujudkan untuk mengucapkan atau menyampaikan rasa terima kasih melalui sarana upacara-upakara, serta baktinya mempunyai tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan terhadap hamba-Nya dan memohon kasih-Nya agar hamba-Nya itu mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan mencapai kerahayuan dan menempuh hidup dan kehidupan di alam raya ini. Jadi, tujuan utama upacara Dewa Yadnya adalah:

- a. Menyampaikan hormat dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan nikmat yang diberikan setiap hari yang diwujudkan dalam bentuk tri sandhya dan pada hari-hari tertentu.
- b. Memohon perlindungan, berkah, kesejahteraan, umur panjang, kesaksian, kemuliaan, bimbingan, petunjuk-petunjuk yang dibenarkan, keselamatan untuk diri sendiri (keluarga, orang lain yang minta, dan semua makhluk hidup), kesucian, kesempurnaan, keberhasilan dalam segala usaha, dan kekuatan lahir dan bathin.
- c. Menyampaikan rasa terima kasih dan rasa puja-puji syukur atas limpahan anugerah Tuhan.
- d. Serta tujuan yang lainnya dari masing-masing rangkaian upacara Dewa Yadnya dan tujuan yang dapat menyenangkan kita bersama.

C. Hari Raya Galungan

Hari Raya ini jatuh pada hari Rabu Kliwon Dunggulan, tetapi kegiatan-kegiatannya dapat dimulai dari hari Kamis Wage Sungsang sampai dengan hari Rabu Kliwon Paing yang dikenal dengan Pegatwakan.

Pelaksanaan Hari Suci Galungan

Adapun rangkaian dari hari suci Galungan sebagai berikut:

1. Sugihan Jawa

Sugihan Jawa jatuh pada Hari Kamis Wage Sungsang yaitu enam hari sebelum hari raya Galungan dan merupakan hari penyucian terhadap tempat-tempat suci dan perumahan. Penyucian disini dilaksanakan secara sekala dan niskala. Secara sekala dilaksanakan pembersihan di sekitar tempat-tempat suci atau tempat pemujaan seperti di halaman Pura, Pemerajan, Sanggah Kemulan dan Perumahan. Jika dipandang perlu juga membersihkan sarana atau alat yang sudah kotor sekali atau menggantinya dengan alat yang baru terutama bagi sarana yang telah usang. Selanjutnya dilaksanakan pula pembersihan secara niskala yaitu dengan menghaturkan sajen dihadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa yaitu berupa sajen Perebuan seperti pada Padmasana atau di sekitar Pura, menyuguhkan segehan serta tetabuhan.

Setelah selesai melaksanakan pererebuan, barulah dilanjutkan dengan sajen yang lainnya dan diikuti dengan persembahyangan

bersama sekalian mohon tirtha dan selesailah pelaksanaan upacara Sugihan Jawa.

2. Sugihan Bali

Datangnya setiap enam bulan sekali (210 hari) yaitu sehari setelah Sugihan Jawa, yang jatuhnya pada hari Jumat Kliwon Sungsang. Saat ini merupakan saat yang baik untuk melaksanakan penyucian terhadap diri sendiri atau bhuwana alit.

Upacara Sugihan Bali ini dilaksanakan dengan mohon tirtha pengelukan pada Sang Sadaka atau Sulinggih sesuai persembahyangan.

Setelah pelaksanaan Sugihan Jawa dan Sugihan Bali, maka rangkaian pelaksanaan hari Raya Galungan meliputi : Penyekeban, upacara Penyajanan upacara Penampahan, puncak perayaan Galungan, upacara Pamaridan Guru, upacara Ulihan, dan upacara Pemacekan Agung.

3. Hari Penyekeban

Tiga hari menjelang Galungan yaitu hari Minggu Pahing Dungulan disebut hari Penyekeban. Pada hari ini Sang Hyang Tiga Wisesa yang berwujud sang Kala Tiga turun ke dunia untuk mengganggu manusia atau menggoda umatnya yang tidak mampu mengendalikan dirinya. Yang disebut Sangkala Tiga adalah wujud krodanya Sang Hyang Rudra.

Oleh karena itu setiap umat hendaknya selalu waspada dan berusaha menyucikan serta mengendalikan dirinya dari berbagai godaan dan kesusahan (pratyaksa anyekung ikang adnyana

nirmala). Saat ini baik sekali, untuk melaksanakan tapa, brata, yoga, semadhi terutama bagi umat yang mampu (para sujana, sulinggih dan yang lainnya) melaksanakannya.

Sedangkan umat yang lainnya dapat menyimpan buah-buahan untuk kepentingan Yajna dan pada saat itulah mereka dapat mengkonsentrasikan diri menuju ke arah kesucian dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dan para Dewa guna mereka dapat terhindar dari gangguan dan cobaan dari Sang Kala Tiga.

Memang di lain pihak Sang Kala Tiga bukan semata mengganggu kehidupan manusia, tetapi juga, bertujuan untuk menguji kekuatan imannya dalam menegakkan dharma (kebenaran dan kebajikan). Apabila umatnya terlena akan ajaran kebenaran (dharma) ataupun melanggar norma-norma agama Hindu, maka Tuhan turun menampakkan diri melalui awataranya di dunia guna menuntun umat manusia ke arah yang benar.

Jadi, makna dari Penyekeban sangatlah mulia sekali dalam tujuan hidup manusia yakni sebagai usaha untuk mengendalikan diri agar dapat menegakkan dharma yang merupakan perahu (pengantar) untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

4. Hari Penyajaan Galungan

Jatuhnya pada hari Senin Pon Dunggulan. Pada saat ini umat mulai mempersiapkan diri untuk membuat sajen/banten dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat lebih meningkatkan daya konsentrasi diri ke hal-hal yang bersifat suci guna dalam kewaspadaan selalu terkendali menundukkan atau mengalahkan

Sang Kala Tiga, tentunya agar tidak menggoda umat manusia tetapi selalu memberikan perlindungannya.

Secara umum umat biasanya mempersiapkan diri untuk membuat jajan, membuat kacang-kacangan, saur, serundeng, serta membuat jejahitan sekaligus menata sesajen untuk hari raya Galungan. Pada hari penyajaan ini pulalah diusahakan sekali agar tidak terjadi pertengkaran, karena makna utama penyajahan tiada lain adalah kesungguhan atau keseriusan hati untuk menyambut Galungan.

Melakukan kerja atau usaha yang positif guna mempersiapkan diri menyambut perayaan Galungan adalah suatu hal yang mulia dan terpuji, karena juga dapat memusatkan pikiran yang tertuju pada Ida Sang Hyang Widhi, hal ini ditegaskan dalam kitab suci

Bhagawadgita, IX.24, yang berbunyi:

“Brahman, rpanam brahma havir
Brahmagnan brahmana hutam
Brahmai ya tena gantavyam
Brahmakarma samadhina”

Artinya:

Dipujanya Brahman, persembahannya
Brahman oleh Brahman dipersembahkan
Dalam api Brahman dengan memusatkan
Meditasinya kepada Brahman
Dalam kerja ia mencapai brahman

Justru itu ciptakanlah suasana yang tentram, kedamaian, kesabaran dan pengendalian diri untuk mengalahkan godaan yang timbul dalam diri.

5. Hari Penampahan Galungan

Sehari sebelum perayaan Galungan dilaksanakan perayaan Penampahan Galungan yang jatuhnya pada hari Selasa Wage Dunggulan. Pada saat ini dilaksanakan kegiatan memotong hewan, seperti: babi, ayam itik, dan hewan yang lainnya sebagai sarana Yadnya. Hari Penampahan Galungan ini bermakna untuk menaklukan godaan Sang Kala Tiga, serta menjauhkan segala sifat-sifat negatif, agar tercipta keharmonisan, ketentruman dan kesejahteraan bhuwana agung dan bhuwana alit, yang secara simbolis diwujudkan dengan kemenangan dharma (satyam eva jayate na anrtam).

Pada saat ini pula dilaksanakan pemasangan busana, gantungan-gantungan serta perlengkapan lainnya untuk hari esoknya. Kemudian sore harinya dilakukan pemasangan Penjor Galungan sebagai simbol cetusan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penjor Galungan ini dilengkapi dengan Sanggahnya, sampyan, lamak, gantung-gantungan, tetandingan dengan pala bungkah, pala gantung, buah-buahan, jajan dan hiasan lainnya. Sedangkan mengenai upakarnya dapat disuguhkan sajen berupa: byakala, prayascita, sesayut dan suguhan segehan agung serta nasi sasahan berwarna putih lima, sembilan tanding warna merah, empat tanding warna hitam dengan ikatannya berisi urab-uraban, kemudian diisi canang genten, toya anyar, dupa dan tetabuhan.

6. Hari suci Galungan

Setelah semua persiapan menyambut perayaan Galungan telah dapat dilaksanakan pada hari-hari sebelumnya, maka tibalah

saatnya pada hari Rabu Kliwon Dunggulan sebagai puncak perayaan. Hari Raya Galungan datangnya setiap enam bulan sekali atau 210 hari.

Pada hari inilah merupakan perayaan kemenangan dharma melawan adharma. Kemenangan dharma dapat berarti telah terlaksananya kewajiban dan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat dan juga bagi bangsa Indonesia tercinta dalam upaya turut mensukseskan pembangunan Nasional. Bagi umat Hindu pekerjaan-pekerjaan yang baik itu merupakan suatu Yadnya, sebab Yadnya merupakan perbuatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang harus diikuti oleh sedharma (umat Hindu). Oleh sebab itu dalam perayaan hari raya Galungan, maka persembahan Yadnya mengandung tujuan yang utama yang telah dilaksanakan oleh setiap umat. Melaksanakan Yadnya dengan materi yang berbeda-beda tetapi Sang Hyang Widhi tetap menerimanya, berikut ini ada ditegaskan dalam Bhagawadgita yaitu:

“ye yatha mam praphadyante
Tams tathat ya bhajamy aham
Mamyartma ‘nuvartante
Manushyah patha sarvasah”

Artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama itu. Aku memenuhi keinginan mereka, melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, O. Partha.

Dari kutipan di atas tentunya dapat memberikan semangat untuk berusaha beryadnya yang sebanyak-banyaknya sesuai kemampuannya yang diwujudkan berupa sesajen-sesajen yang ditujukan dihadapan Hyang Widhi, para Dewa, leluhur, semua makhluk yang dianggap membantu dalam kehidupan.

Persembahyangan dilaksanakan dengan tujuan untuk memusatkan pikiran menuju kesucian dan menghilangkan sifat keragu-raguan dan memacu sifat keberanian dari kebenaran. Mengingat bahwa pada hari raya Galungan juga dikenal sebagai kemenangan dharma atau paWedalan jagat. Pelaksanaan perayaan sedapat mungkin agar dilaksanakan sejak pagi hari.

Adapun jenis sesajen yang diaturkan pada tempat pemujaan meliputi: tumpeng penyajaan, jerimpen Dewa, ajuman, canang meraka, pesucian, canang burat wangi, dan yang lainnya disesuaikan dengan keadaan masing-masing. Sedangkan pada tempat-tempat yang lainnya, seperti di perumahan, subak, di ladang hewan peliharaan, disesuaikan dengan desa, kala patra. Sehari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Kamis Umanis Dungulan, lebih dikenal dengan nama Umanis Galungan. Pada saat ini umat sedharma yang mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan juga bersama anggota keluarga yang lainnya saling kunjung mengunjungi berbagi suka atas keberhasilannya menegakkan dharma, selalu mencapai kejayaan dalam usahanya, serta pada kesempatan ini satu dengan yang lainnya saling memohon maaf atas segala kekeliruan yang telah diperbuatnya, baik yang timbul dari pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang tentunya dapat mengganggu ketentraman pihak lain.

7. Hari Pemaridan Guru, Ulihan dan Pemacekan Agung

Beberapa hari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Sabtu Pon Dunggulan disebut hari Pemaridan Guru yang bertujuan untuk penyucian terhadap diri sendiri dengan jalan memohon tirtha pebersihan dan dilanjutkan dengan mohon sisa Yadnya. Sisa Yadnya berupa tumpeng guru untuk dimakan bersama sanak keluarga yang maknanya agar seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan lahir batin dari Hyang Guru yang dipuja ditempat pemujaan masing-masing keluarga.

Pada saat ini dihaturkan sajen ketupat banjotan dan ketupat dampulan, banten meraka, wangi-wangian serta memohon tirtha pebersihan.

Kemudian pada hari Minggu Wage Kuningan tibalah hari Ulihan. Makna dan hakikat dari Ulihan ini adalah suatu saat kembalinya para Dewata menuju Kahyangan dan tentunya kita sebagai umatnya senantiasa dianugerahi kesejahteraan dan umur panjang dalam menempuh masa hidup di dunia ini.

Lima hari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Senin Kliwon Kuningan merupakan hari Pemacekan Agung. Saat ini merupakan tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan hari Galungan yakni 30 (tiga puluh) hari ke depan dan ke belakang, yang dimulai dari hari Tumpek Wariga dan berakhir pada Rabu Kliwon pahang.

Upacara Pemacekan Agung ini tujuannya untuk mengembalikan Sang Bhuta Galungan beserta para pengikutnya kembali ke asalnya masing-masing. Saat ini disuguhkan Segehan Agung

yang memakai penyambleh ayam samalulung. Adapun pelaksanaan pada sore hari bertempat di depan pintu masuk pekarangan atau lebih.

D. Pelaksanaan Upacara Hari Suci Kuningan

Suatu upacara untuk menyongsong hari Kuningan, maka persiapannya dimulai sejak hari Rabu Pahing Kuningan yaitu tiga hari sebelum hari Kuningan dilaksanakan pemujaan dihadapan Dewa Wisnu dengan mempersembahkan sajen ditempat-tempat pemujaan.

Kemudian pada hari Jumat Wage Kuningan merupakan hari penampahan Kuningan sekalian mempersiapkan sajen dan sarana lainnya untuk keesokan harinya.

Pada hari Sabtu Kliwon Kuningan tibalah hari raya Kuningan yaitu sepuluh hari setelah Galungan. Pada hari ini para Dewa serta pitara melakukan penyucian serta menikmati pesembahan yang dipersembahkan dan kemudian kembali ke kahyangan dengan memberkahi kekayaan, kejayaan, kedamaian (kedirgayusaan) kepada umatnya. Sajen yang dipersembahkan berisi yang berwarna kuning, lauk pauk dan wayang-wayangan. Sedangkan tamiang kolek digantungkan pada bangunan-bangunan, baik bangunan tempat tinggal maupun tempat pemujaan.

Persembahan sajen endongan yang dilakukan pada hari raya Kuningan bermakna sebagai bekal yang dipersembahkan oleh manusia menuju ke kahyangan. Sedangkan tamiang kolek bermakna untuk melindungi manusia dan tempat-tempat

pemujaan, tempat tinggalnya, agar tidak diganggu, oleh para bhuta kala atau kekuatan lainnya yang dapat mengacaukan ketentrangan umatnya, dengan harapan kedamaian dan kebenaran tetap ditegakkan.

Penggunaan biji kuning mempunyai persamaan dengan nasi kuning yaitu untuk penyucian terhadap Dewi Durga serta buta kala lainnya. Pelaksanaan persembahan dilakukan pada pagi hari yang dimulai dengan permembersihan tempat pelaksanaan upacara dan menghaturkan sajen pengeresikan, dilanjutkan pemasangan sarana perlengkapan busana pelinggih serta menghaturkan sesajen pada masing-masing pemujaan yang dihaturkan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, juga ke hadapan Sang Dumadi untuk memohon berkahnya melalui persembahyangan bersama dengan sanak keluarga, agar memperoleh perlindungan, keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani untuk selalu tabah dalam menghadapi hidup ini.

Rabu Kliwon Pahang atau Upacara Akhir Galungan

Rangkaian pelaksanaan hari raya Galungan berakhir pada hari Rabu Kliwon Pahang yang dikenal dengan nama Buda Kliwon Pegatwakan. Pegatwakan maknanya bahwa rangkaian upacara Galungan sudah berakhir. Secara etimologis kata pegatwakan berasal dari kata pegat dan wakan, kata pegat artinya putus atau bebas, wakan atau warah artinya bicara. Makna pegatwakan maksudnya berakhirilah rangkaian atau runtutan Galungan dan bebas dari pantangan-pantangan yang berlaku saat ini sesuai dengan warah-warrah Hyang Widhi dalam manifestasinya Hyang Durga.

Antara wuku Dunggulan sampai dengan Rabu Kliwon Pahang disebut Nguncal balung yang lamanya tiga puluh lima hari. Nguncal artinya melepas. Balung artinya tulang. Jadi, Nguncal balung artinya melepas atau membuang tulang atau melepaskan kekuatan atau telah dilepasnya kekuatan-kekuatan sifat-sifat kala dari Sang Hyang Kala Tiga, baik dalam wujud Purusa maupun pradhana yang tujuannya untuk kembali ke alam semia yaitu alam ketenangan.

Secara sekala semua sarana upakara diambil dilepas kembali, seperti lamak, candiga, gantung-gantungan, tamiang, endongan, dan sebagainya dikumpulkan dan dibakar, abunya dimasukkan pada sebuah kelapa gading (kelapa yang berkulit kuning) yang muda dan dikasturi kemudian ditanam di tengah-tengah halaman rumah sebagai simbol kekuatan hidup. Mengenai upakaranya seperti tumpeng, ajuman, canang lenga wangi, canang burat wangi, kwangen, dan segehan manca warna.

Pelaksanaannya dimulai membersihkan sarana upakara yang telah dipakai, dilanjutkan menghaturkan sajen di Sanggah Penjor yang ditujukan kehadapan Sang Hyang Tiga Wisesa, kemudian penjor dapat dicabut sekalian dibakar serta abunya ditanam di halaman rumah dengan memohon kehadapan Ibu Pertiwi agar memberikan perlindungan, keselamatan, dan kekuatan hidup. Sebagai acara terakhir adalah melaksanakan persembahan yang bersama mohon tirtha serta bija.

Dengan berakhirnya pelaksanaan upacara pegatwakan maka berakhir pulalah rangkaian upacara hari raya Galungan, pelaksanaan seperti ini secara berkala dirayakan setiap enam bulan sekali atau setiap dua ratus sepuluh hari sekali.

Perlu diingat bahwa dari semua rangkaian hari raya Galungan yang telah diuraikan di atas mengandung makna yang luhur dalam upaya meningkatkan pembinaan mental spiritual umat sedharma, guna terwujudnya umat yang tangguh dan tahan uji serta penuh tanggung jawab dalam menunaikan dharma agama dan dharma negara.

E. Tumpek Uye

Tumpek Uye jatuh pada hari Sabtu Kliwon Uye yang lebih dikenal dengan sebutan Tumpek Kandang. Pada saat ini merupakan saat untuk melakukan hal kebaikan kepada segala jenis binatang dan perbuatan ini adalah sebagai perwujudan rasa timbal balik antara manusia dengan binatang yang telah banyak membantu manusia.

Manusia wajib melakukan hal yang baik terhadap binatang, dengan demikian binatang-binatang yang ada tidak akan terjadi kepunahan atau kelangkaan. Umat Hindu secara tradisi wajib menyelaraskan kehidupan binatang melalui persembahan Yadnya-yadnya pada hari Tumpek Kandang tersebut.

Secara sekala kita memelihara kehidupan binatang dengan membuat kandang, memberikan makan, membersihkan kotorannya dengan maksud agar binatang tersebut cepat dan menghasilkan, kalau sudah menghasilkan yang banyak maka kehidupan manusia pun menjadi tenteram dan bahagia. Suguhan upacara Nyaag yaitu memberikan makan berupa ketupat, lauk pauk yang ada pada sajen tersebut.

Upacara Tumpek Kandang tergolong pelaksanaan Dewa Yadnya karena yang dipuja adalah Sang Hyang Rare Angon yaitu Hyang Siwa dalam manifestasinya sebagai pengembala.

Namun secara kenyataan dapat digolongkan dalam pelaksanaan Butha Yadnya, karena umat berupaya menselaraskan kehidupan binatang itu sendiri dengan jalan memelihara binatang atau mengandangkannya secara teratur.

F. Hari Tumpek Wayang

Setiap hari Sabtu Kliwon Wayang umat Hindu melaksanakan perayaan hari Tumpek Wayang, karena saat ini merupakan hari yang baik untuk menghaturkan rasa bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

Sang Hyang Iswara sebagai penguasa bunyi-bunyian yang bernilai seni budaya dan yang berkaitan dengan upacara keagamaan seperti halnya: gong, gender, angklung, gambang, wayang, genta dan lain-lainnya yang bersifat sakral.

Saat ini biasanya umat menghaturkan upacara pujawali dengan maksud dapat memberikan kedamaian bathin serta dapat membangkitkan semangat dan kegairahan hidup dalam suasana penuh kesucian. Perayaan Tumpek Wayang juga dikenal dengan nama Tumpek Ringgit.

G. Pelaksanaan Upacara Purnama, Tilem dan Kliwon.

Pada hari Purnama (bulan penuh), Tilem (bulan mati) dan Kliwon, merupakan hari yang diyakini sangat baik oleh umat Hindu untuk melakukan penyucian lahir batin, pemujaan dan menghaturkan persembahan dihadapan Ida Sang hyang Widhi, para Dewa, Leluhur serta menyampaikan rasa terima kasih kepada unsur kekuatan alam yang dianggap telah membantu kehidupannya. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan jalan yoga semadi, tapa brata yaitu melaksanakan pantangan-pantangan, persembahyangan, ataupun dengan menghaturkan sesajen. Yang umum dipergunakan oleh masyarakat Hindu adalah sesajen yang disebut canang genten, canang buratwangi, canang sari dan sejenisnya. Pada hari kliwon ada pula yang melengkapi dengan ketupat beserta lauk-pauk dan jajan. Sesajen ini dihaturkan kepada unsur kekuatan alam yang ikut menjaga ketenteraman rumah tangga, misalnya “pengijeng, pengelurah dan sebagainya. Kepada unsur kekuatan alam lainnya yang tergolong Bhuta kala diberikan sesajen yang disebut segehan.

H. Pelaksanaan Upacara Hari Suci Saraswati.

Hari raya saraswati adalah hari yang dianggap baik oleh Umat Hindu untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan. Bagi Umat Hindu Indonesia hari raya Saraswati diperingati setiap 210 hari, yaitu pada hari Saniscara Umanis (Sabtu Legi) Wuku Watugunung. Pemujaan ditujukan dihadapan Ida Sanghyang Widhi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Beliau disebut

Saraswati Dewi atau Dewi Saraswati, diwujudkan dengan aksara “Om kara” dan dipersonifikasikan sebagai wanita cantik bertangan empat memegang wina, ganitri, cakepan, kropak, dengan mengendarai burung merak dan angsa.

1. Makna simbolis Saraswati:

- a. Wanita cantik mempunyai arti simbolis bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki daya tarik dan kiranya digandrungi oleh setiap orang.
- b. Bertangan empat sebagai lambang kekuatan atau kemampuan menjangkau segala arah mata angin.
- c. Kropak atau Cakepan sebagai lambang sumber ilmu pengetahuan.
- d. Wina sebagai simbol bahwa ilmu pengetahuan itu makin direnungkan makin indah dan menarik.
- e. Ganitri sebagai simbol bahwa ilmu pengetahuan itu tidak akan habis-habisnya untuk dipelajari atau tidak ada awal dan tidak ada akhir.
- f. Angsa sebagai lambang ketenangan dan kewaspadaan, maksudnya dengan ilmu pengetahuan itu seseorang akan mencapai kesadaran diri sehingga hidupnya akan mencerminkan ketenangan dan selalu waspada.
- g. Burung Merak sebagai lambang keagungan, kewibawaan, derajat/ martabat dan bisa memberikan kebahagiaan orang lain.

Pemujaan pada hari Saraswati lebih banyak bersifat penyucian diri, lahir dan batin untuk selanjutnya dapat menerima sinar suci Tuhan berupa ilmu pengetahuan yang berguna untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia sakala dan di alam niskala.

Pelaksanaan pemujaan dilakukan dengan persembahyangan serta menghaturkan sesajen yang dipusatkan pada kitab-kitab suci yang merupakan sumber ilmu pengetahuan secara sekala atau niskala. Upacara diselenggarakan pada pagi hari. Selama itu hendaknya dihindari membaca pustaka-pustaka suci ataupun hal-hal lain yang bersifat pengetahuan. Maksudnya ialah sebagai penghormatan selama diselenggarakan upacara pemujaan. Sesajen yang dipersembahkan adalah :

- 1) Dalam tingkatan yang paling kecil, terdiri dari : Banten Saraswati.
- 2) Dalam tingkatan menengah (madya) terdiri dari : Banten Saraswati, Ajuman Putih Kuning, Peras dan Daksina
- 3) Dalam tingkatan yang besar (utama), terdiri dari : Sesajen-sesajen seperti diatas, ditambahkan dengan Suci beserta runtutan-runtutannya, Sesayut Saraswati dan banten ayaban sesuai dengan kemampuan

Banten Saraswati :

Untuk membuat banten ini diperlukan beberapa perlengkapan sebagai berikut:

- a. Jaja Saraswati adalah jajan yang berbentuk bundar kemudian secara berturut diisi dua ekor berbentuk cecak dari tepung beras berwarna putih bermata hitam lengkap dengan sarangnya, akan lebih sempurna bila dilengkapi dengan jajan berbentuk Om-kara, dibuat dari bahan yang sama tetapi berwarna hitam.

- b. Bubur-precet, adalah bubur yang berbentuk gilingan melingkar-lingkar, dibuat dari tepung beras dicampur dengan santan dan air cendana.
- c. Bubuh nganten adalah bubur berwarna putih dan kuning dibuat dari bahan seperti di atas.
- d. Bubuh roko, adalah sejenis rokok dibuat dari daun andong diisi bubur seperti di atas diikat dengan benang putih. Untuk Banten Saraswati diperlukan dua buah bubuh roko.
- e. Sekar Saraswati adalah setangkai cabang beringin berisi 5 lembar daun: Tiga diantara diisi bubur seperti diatas tetapi bungkusannya berbentuk segitiga, rokok dan lekukan yang menyerupai “Base-Tampel” (sirih yang dibentuk secara khusus).
- f. Tadahan Saraswati terdiri dari beras yang dicuci sampai bersih dialasi sebuah tangkih/ tempat lain. Ada pula yang membuat dari ketan dicuci sampai bersih dicampur dengan parutan kelapa.
- g. Nasi pradnyan, adalah nasi yang dicampur dengan kacang “komak” atau sejenisnya yang telah direbus dengan bumbu, diisi serundeng, kacang goreng, ikan teri goreng, telur dadar, terong, mentimun, serta lauk lain yang biasa dijadikan persembahan, serta daun kemangi, daun “Pradnya” (daun Intaran?) ataupun daun-daunan lain yang berfungsi sebagai penyedap.
- h. Jaja Kukus Putih Kuning dibuat dari ketan yang dikukus diberi warna putih dan kuning. Bila memungkinkan dapat dilengkapi dengan beberapa

Jenis “Jaja Sesamuhan Suci” berwarna putih kuning.

Sesungguhnya masih ada beberapa perlengkapan tetapi fungsinya sama yaitu sebagai “pengelebar”, setelah persembahyangan pada keesokan harinya (setelah mebanyu pinaruh). Perlengkapan-perengkapan tersebut masing-masing dialasi sebuah tangkih kemudian diatur letaknya pada sebuah tamas atau taledan dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, sampian kepet-kepetan, penyeneng beserta isinya dan canang buratwangi/ canang sari. Bila tidak memungkinkan untuk membuat alas seperti diatas, dapat mempergunakan yang lain misalnya piring serta mangkuk kecil-kecil asalkan dalam keadaan suci/ belum pernah dipakai. Mengenai sesajen lainnya tidak dijelaskan lagi karena sudah umum dipergunakan, sedangkan sesajen dalam tingkatan utama, penggunaannya terbatas dikalangan Pandita saja.

I. Pelaksanaan Upacara Melaspas

Melaspas adalah suatu upacara penyucian serta penyempurnaan suatu bangunan dengan sarana upakara yang sesuai menurut ajaran agama Hindu. Khusus untuk bangunan tempat pemujaan upakaranya dilengkapi dengan Pancadatu, yang disebut Pedagingan. Upakara ini bertujuan untuk memohon kehadiran Ida Sanghyang Widhi agar memancarkan sinar suci-Nya sehingga yang menempati atau memiliki bangunan tersebut mendapatkan pencerahan, ketenteraman dan kebahagiaan lahir batin. Seperti telah dikemukakan bahwa untuk maksud tersebut ada beberapa upacara yang dapat diselenggarakan demikian pula upakara yang dipergunakan. Dalam buku ini akan dikemukakan

upacara melaspas dalam tingkatan sederhana dengan upakaranya yang menjadi dasar dari upacara-upakara lainnya. Upacara ini disebut “Melaspas alit”.

Upakara selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Upakara Dalam Upacara Melaspas Alit.

a. Untuk bangunan Tempat Tinggal.

Upakaranya terdiri dari : Byakala, Prayscita dan Pengulapan beserta runtutannya/ kelengkapannya. Akan lebih sempurna bila ditambahkan dengan sesajen yang disebut Durmangala dan Banten ayaban sesuai dengan kemampuannya.

b. Untuk Bangunan Tempat Pemujaan.

Upakara yang dipergunakan diatur pada beberapa tempat.

- 1) Di Sanggar Pesaksi (Sanggar Surya).
Upakaranya adalah : Peras, Ajuman, Daksina dan Pengeresikan/ Pembersihan. Dapat pula ditambahkan Suci satu soroh beserta runtutannya.
- 2) Di depan bangunan yang baru selesai/ yang akan di pelaspas terdapat dua kelompok upakara yang disebut :
 - a. Banten Pemelaspas beserta runtutannya.
 - b. Banten Ayaban Tumpeng Pitu beserta runtutannya. Upakara-upakara tersebut ditaruh pada sebuah meja atau tempat darurat di depan bangunan induk (pelinggih utama).
- 3) Pada dasar bangunan yang baru selesai diisi pedagingan/pancadatu dan canang papendeman.

- 4) Pada peralatan/ Janggawari yang ada didalam bangunan, diisi upakara seperti di Sanggar Pesaksi dilengkapi dengan tikar, kasur simbolis, bantal yang khusus untuk bangunan suci dan pesuciannya ditambahkan cermin serta sisir kecil.
- 5) Pada atap dibagian puncak bangunan (murdha), diletakkan beberapa buah “Orti” dari daun lontar. Bila bangunan tersebut berbentuk Padmasana atau Meru (bertingkat lebih dari lima (5,7,9,11), maka pada bagian puncaknya dilengkapi pula dengan Pedagingan. Demikian pula dibagian tengah (madyaning tumpang/ madyaning pepalihan).
- 6) Di halaman (di natar pelinggih), upacaranya terdiri dari: Byakala, Prayascita, Durmengala, Segehan Agung, dan Caru Ayam Brumbun beserta runtutannya.
- 7) Di depan manggala upacara, ada dua kelompok upakara yaitu :
 - a. Upakara untuk menyucikan serta menghaturkan sesajen, terdiri dari Prayascita, Pengeresikan/ Pembersihan dilengkapi dengan “Peras-lis”, Cecepan, Penastaan, Tigasan, Tetabuhan (tuak, arak, berem) dan Dupa/ Pasepan.
 - b. Upakara yang disebut Banten Arepan, terdiri dari: Peras, Ajuman, Daksina, Rayunan, Tipat Kelanan, Punia dan Sesari sesuai dengan kemampuan. Upakara-upakara ini menjadi hak dari pimpinan upacara yang berfungsi sebagai tanda terima kasih dari penyelenggara upacara. Dalam tingkatan ini

upacara dipimpin oleh Pemangku atau Pinandita ataupun yang sederajat dengan beliau.

2. Bila upacara dipimpin oleh sulinggih maka terdapat penambahan upacara seperti berikut:

- a. Di Sanggar Pesaksi ditambahkan dengan Banten Dewa-Dewi, Suci 2 soroh beserta runtutannya.
- b. Banten Ayaban didepan bangunan yang baru selesai terdiri dari “Pulagembal Sekartaman” beserta runtutannya atau satu soroh “Bebangkit” beserta runtutannya.
- c. Dibagian dasar bangunan ditambahkan dengan Peras, Ajuman, Daksina dan Suci beserta runtutannya. Pedagingan Pancadatu ditaruh pada sebuah cawan tertutup yang disebut “Rapetan”.
- d. Pada pelataran/ Janggawari didalam bangunan ditambahkan dengan Suci dua soroh beserta runtutannya.
- e. Di depan pimpinan upacara ditambahkan dengan : Seperangkat sesajen yang disebut “Eteh-eteh Pengelukatan”, (sedangkan untuk pimpinan upacara ditambahkan dengan Daksina-Gede dan Suci Gede masing-masing satu soroh.

3. Beberapa jenis Sesajen.

a. Banten Pemelaspas.

Yang tergolong Banten Pemelaspas ialah :

- 1) Tumpeng. Pemelaspas, terdiri dari Tumpeng Putih Kuning masing-masing satu buah, Iwak dua ekor ayam putih jantan dan betina dipanggang. Sesajen ini dilengkapi dengan Rerasmen/ laukpauk, jajan, buah-buahan, tebu, Sampyan Tangga dan Canang Buratwangi.
- 2) Tumpeng Guru adalah sebuah sesajen terdiri dari Tumpeng yang puncak/ ujungnya diisi dengan sebutir telur itik yang telah direbus, dialasi sebuah kulit. Sesayut dari janur. Tumpeng ini dilengkapi dengan Rerasmen, Iwak guling Itik/ bebek putih, jajan, buah-buahan, tebu Sampian Nagasari, Pangeresikan, Canang Genten, dan Suci satu soroh beserta runtutannya (Peras, Ajuman, Daksina).
- 3) Penyugjug adalah sepotong dahan Dadap bercabang tiga digantungi uang kepeng 225 diikat dengan benang triwarna/ Tridatu (merah, putih dan hitam). Akan lebih sempurna bila dilengkapi dengan keris, cincin bermata mirah/ rubi/ sejenisnya dan sebuah mangkuk kecil untuk mengeruk tanah secara simbolis.

b. Banten Ayaban Tumpeng Pitu.

Banten Ayaban ini terdiri dari beberapa buah sesajen yang menghabiskan tujuh buah Tumpeng yang diatur menjadi 4 tempat, disertai beberapa perlengkapan lainnya. Sesajen dan perlengkapan yang menyertai ialah :

- 1) Pengulapan adalah sejenis (serangkaian) bebanten yang berfungsi sebagai sarana penyucian.
- 2) Pengambeian adalah sebuah sesajen/ banten, alasnya adalah sebuah Taledan/ Tamas, yang kemudian secara

berturut-turut diisi pisang, buah-buahan, tebu, kue-kue, nasinya terdiri dari dua buah tumpeng, dua buah tulung pengambeian (berisi nasi serta rerasmen), sebuah Tipat Pengambeian, kemudian dilengkapi pula dengan rerasmen iwak seadanya, Sampian Tangga dan Canang Genten.

- 3) Peras, adalah sebuah sesajen dengan dialasi sebuah Tamas/ Taledan, diisi jejahitan Kulit Peras. Dibawah Kulit Peras dilengkapi dengan beras, “Base Tampel”, benang putih dan uang kepeng. Kemudian secara berturut-turut diisi pisang, buah-buahan, tebu, kue-kue, dua buah Tumpeng, dan Sampian Tangga. Ada pula yang menggunakan daging ayam panggang, atau menggantinya dengan sate ayam (sate lambat). Bila upacara telah selesai, lekukan pada “Kulit Peras” akan ditarik atau dilepaskan, berasnya ditaburkan, ujung Tumpeng dipotong dan ditaruh pada Sampyan-Tangga yang dilengkapi sedikit Rerasmen lalu diletakkan di halaman/ di bawah sebagai tanda upacara telah selesai/ ngelebar.
- 4) Pengiring adalah sebuah sesajen yang alasnya juga adalah sebuah Taledan / Tamas, kemudian secara berturut-turut diisi pisang, buah-buahan, tebu, kue-kue, dua buah Tumpeng, Sampyan Tangga dan Canang Genten.
- 5) Dapetan adalah sebuah sesajen seperti pengiring tetapi nasinya mempergunakan satu buah Tumpeng dan tidak mempergunakan sampyan Tangga tetapi diganti dengan Sampian Padma/ jeet (“jaet-kokokan”). Sesajen ini disebut pula Tumpeng Jerimpen.

- 6) Sesayut adalah sesajen yang bentuk alasnya sangat khusus yaitu ditengah-tengahnya terdapat “useran”. Nasinya ada yang berbentuk Untek/ Penek, Nasi-Sasahan atau bentuk lain. Demikian pula disamping mempergunakan perlengkapan umum seperti rerasmen, jajan serta buah-buahan dengan dipergunakan beberapa perlengkapan khusus sesuai dengan petunjuk “indik tetandingan”. Salah satu yang umum menyertai Banten Ayaban yaitu : nasinya berbentuk bundar (disebut Nasi Suwer) disusuni rerasmen, dan disisipi 5 buah “Cecongger” yaitu semacam hiasan dari janur, kemudian dilengkapi pula dengan Rerasmen (dialasi Tangkih), jajan, buah-buahan Sampyan-Nagasari dan sebuah Canang Genten.
- 7) Penyeneng adalah sebuah jejahitan dibuat sedemikian rupa sehingga tengah-tengahnya - terbagi menjadi tiga sudut/ bagian, lalu diisi Nasi Segahu (nasi dicampur dengan abu/ areng), Tepung Tawar (beras, kunir serta daun dadap ditumbuk menjadi satu), serta biji (beras yang sudah dibersihkan dicampur dengan air cendana/ bunga yang wangi dipotong-potong halus) dan di atasnya diisi Tetebus (benang putih). Disela-sela salah satu sudutnya diselipi “Porosan lengkap dengan bunga “. Penyeneng ini dialasi dengan sebuah mangkuk kecil dilengkapi dengan beras “Base Tampel”, benang putih dan uang kepeng/ biji. Penyeneng ini selalu menyertai sesajen yang berfungsi sebagai Ayaban/ Tataban.

c. Beberapa upakara yang diletakkan di dasar bangunan.

- 1) Pedagingan, ialah sebuah Kewangen berisi uang 66 kepeng atau uang logam 66 biji, kepingan tembaga, emas dan perak, masingmasing dengan ukuran kira-kira 1 Cm. Bila memungkinkan kepingan logam ini dialasi sebuah mangkok/ gelas kecil, dilengkapi wangi-wangian dan rempah-rempah (bjaratus), kemudian dibungkus dengan kain putih diisi kewangen berisi uang 11 kepeng, diikat dengan benang Tri-Datu (merah, putih, hitam). Uang yang sebagian yaitu 55 kepeng dibungkus bersama-sama kepingan logam. Untuk bangunan yang lebih kecil/ bangunan pendamping jumlah uangnya dapat dikurangi menjadi 33 kepeng atau 11 kepeng. Dalam tingkatan upakara yang lebih besar materi pada pedagingannya disesuaikan dengan bentuk/ jenis tempat, fungsi serta pemilik bangunan, tetapi kewangen yang berisi uang 11 keping selalu menyertainya. Kawangen yang dibuat dari daun pisang emas yang sudah kering (keraras), hiasan (Cili) dibuat dari daun rontal dan dilengkapi bunga “tunjung” serta bunga “Sulasih-merik”, dianggap lebih baik.
- 2) Canang Pependaman terdiri dari beberapa buah sesajen:
 - a. Duma adalah sebuah Ceper berisi kacang putih, komak, ubi jalar, keladi, raus (Tsen), beras masing-masing lima iris dan tiap jenis dialasi sebuah tangkih kecil, kemudian lima lembar sirih masih utuh: bila tidak memungkinkan diusahakan mempergunakan bagian ujungnya,

- diisi air cendana dan beberapa iris buah pala (jebug arum), serta bunga.
- b. Pengeresikan/ Pebersihan ialah sebuah Ceper berisi kekosok (dibuat dari tepung beras berwarna putih dan kuning), sisig (dibuat dari jajan yang dibakar sampai gosong), Ambuh/ Keramas (dibuat dari daun kembang sepatu disisir halus), minyak, Tepung Tawar dan bila kemudian disusun sebuah payasan lengkap dengan porosan serta bunga.
 - c. Tadah Pawitra (disebut pula Canang Tadah Sukla) adalah sebuah Taledan kecil berisi kacang putih, komak, ubi, keladi dan pisang kayu yang belum masak, Semua perlengkapan ini digoreng, kemudian tiap jenis dialasi sebuah kojong atau Tangkih yang ditempelkan pada Taledan dilengkapi dengan porosan serta bunga. Dapat pula dilengkapi dengan “Nyahnyah-Geringsing” yaitu beras putih, beras merah, ketan putih, serta ketan hitam (Injin) yang dinyahnyah Jalu dicampur menjadi satu disertai gula, tebu dan kelapa yang disisir halus, lalu dialasi pula dengan sebuah Tangkih atau kojong. Ada kalanya Nyahnyah Geringsing ini dibungkus dengan daun jagung atau daun pisang yang sudah tua, kemudian dialasi tersendiri dengan sebuah Taledan lengkap dengan sebuah Porosan dan bunga.

- d. Canang Lengawangi-Buratwangi adalah sebuah Taledan kecil berisi Buratwangi (boreh miik) dan dua jenis minyak yang khusus untuk sesajen, ada yang berwarna agak hitam, ada yang agak kuning, masing-masing dialasi sebuah Tangkih atau kojong yang ditempelkan pada Taledan, kemudian dilengkapi dengan Porosan atau bunga. (Buratwangi/ boreh minyak, dibuat dari beras yang sudah dicuci, kunir serta akarakaran yang wangi lalu dicampur, ditumbuk sampai halus. Lengewangi yang berwarna hitam dibuat dari minyak kelapa dicampur dengan areng bunga yang wangi serta malem dari Lebah, sedangkan yang berwarna agak kuning tidak dipergunakan areng melainkan diganti dengan menyan.
- e. Canang Genten, adalah sebuah taledan kecil berisikan plawa (daun kayu), Porosan serta : bunga. Ada pula yang melengkapi dengan Canang sari yaitu sebuah Canang berisi tebu, kekiping (sejenis jajan) Nyahnyah Geringcing, pisang emas, Buratwangi, Lengewangi, Porosan serta bunga dan sesari. Bunganya dialasi dengan Urassari yaitu, sejenis jahitan dari janur, sedangkan perlengkapan lainnya dialasi dengan sebuah Ceper.
- f. Peras Alit seperti Banten Peras tetapi Tumpeng serta perlengkapannya serba kecil/ sedikit.

- g. Tulung, adalah sebuah sesajen atau banten (sejenis jahitan dari janur) yang berisi nasi serta rerasmen, dilengkapi dengan jajan, buah-buahan serta Sampian Cenik. Tulung ini berjumlah 3 buah.
- h. Sesayut, yang isi dan perlengkapannya serba kecil/sedikit. Kumpulan sesajen yang kecil disebut “sorohan-alit” dan banyak sekali dipergunakan dalam upacara-upacara untuk melengkapi sesajen-sesajen lainnya.
Pada dasar bangunan diletakkan Canang pependeman sebagai dasar pedagingan, kemudian diatas pedagingan barulah disusun Duma, Pengeresikan yang telah diikat menjadi satu dengan kelengkapan banten pependeman lainnya. Bila dilengkapi dengan suci, maka setelah canang pependeman barulah diisi suci beserta runtutannya.

d. Beberapa upakara yang ada di depan pimpinan upacara.

- 1) Prayascita (ada yang menyebut Prayascitasakti atau prayascita-alit) adalah sejenis sesajen beralaskan kulit Sesayut disusun kulit peras berbentuk bundar yang dibuat dari lima potong janur, daun cabe jawa (tabia bun) 8 lembar, kemudian di atasnya diisi nasi yang diatur sehingga berbentuk bundar, disusun 5 jumput rerasmen, lima buah Ceconger (sejenis jahitan dari janur): disekitarnya ditaruh perlengkapan yang lain misalnya: jajan, buah buahan, Sampyan Nagasari, Pengeresikan,

Sorohan Alit, Penyeneng dan Canang Genten. Sesajen ini mempergunakan tiga jenis air, serta tiga jenis alat untuk memercikkan, yaitu :

- a) Toya Anyar, dengan alat pemerciknya disebut Bebuhu/ Lis Amu-amuan.
 - b) Tirta Plukatan dari air kelapa gading yang masih muda (bungkak) dibuka berbentuk segi tiga (mekasturi) alat pemerciknya disebut Lis Senjata.
 - c) Tirtha Prayascita diperoleh dari seorang sulinggih atau mohon kehadapan Sanghyang Siwa Raditya, dan alat pemerciknya disebut Padma untuk membuat sesajen ini sedapat mungkin jejahitannya dibuat dan janur kelapa gading terutama Sampian Nagasari, Penyeneng, Bebuhu, Lis Senjata serta Padma.
- 2) Peras Lis terdiri dari sebuah Peras Alit, Pengeresikan, Toya Anyar dan sebuah Lis yang lebih sempurna dari Bebuhu. Bila tidak memungkinkan untuk membuatnya maka dapat dipergunakan Bebuhu saja. Peras Lis ini dapat dilengkapi dengan Tirtha Pengelukatan, Pembersihan yang diberikan oleh seorang sulinggih atau dimohon kehadapan Sanghyang Siwa Raditiya.

e. Beberapa puja pengantar dalam Upacara Melaspas.

Yang dimaksud disini ialah beberapa puja untuk sesajen yang umum, antara lain :

- 1) Puja/ mantram tepung tawar sisig, ambuh (pengeresikan),

Ma :

Om Saraswati ananta sangwaya namah
Om aweragya namah swaha.

2) Mantram tepung tawar (pengeresikan pada lis).

Ma:

Om jreng jreng murtaya namah swaha.

3) Mantram Lis.

Ma:

Om Janur-kuning pengadeganing hulun,
Betara Sweta angadeg ring Siwa-pada,
Om nirmala, niroga, nirupadrawa ya namah swaha.

4) Mantram Parayascita-alit.

Ma:

Om Ari Guru Saraswati, sarwa roga, sarwa
papa, sarwa klesa, sarwa kali kalausa, ya namah swaha.

5) Mantram Pengurip-urip.

Ma :

Om Hyang Paramawisesa murti saktyam,
Angurip sarwa tumuwuh, angurip bhuwana
kabeh, purna jati kadi lagi ya namah swaha.

6) Mantram Pemelaspas/ pedagingan.

Ma :

Om Sudha, Baruna sudha, sudha, sudha,
sudha, sawinangun dening hulun purna jati
tan paramarudha.

Om sidhirastu tat astu astu swaha.
Sudha papa nirmala, aneng swarga anganti
subhaning sudha, sudha, sudha, sarira utuh,
urip, urip, urip, hening, hening.

7) Mantram Penyeneng.

Ma :

Pakulur kaki panyeneng, nini penyeneng,
kajenengana denira Bhatara, Brahma, bhatar
Wisnu, Bhatara Iswara, Bhatara Surya,
Chandra, lintang Taranggana.
(waktu mengucapkan mantram ini penyeneng diayabkan).

J. Pelaksanaan Upacara Piodalan.

Yang dimaksud piodalan ialah upacara peringatan hari disucikannya suatu bangunan ternpat pemujaan Umat Hindu dengan sarana upakara. Dapat pula dikatakan hari jadi suatu bangunan suci tersebut. Piodalan bertujuan untuk memelihara dan menjaga secara Spiritual kesucian suatu tempat pemujaan sehingga layak dijadikan tempat memuja Ida Sanghyang Widhi dalam berbagai manifestasiNya. Sesajen-sesajen yang dipergunakan selain untuk persembahyangan dan sebagai perwujudan/ Yantra dapat pula berfungsi sebagai penyucian. Tingkatan Upacara disesuaikan dengan jumlah atau jenis sesajen yang dipergunakan terutama sesajen yang ada di Sanggar Pesaksi dan di Pelinggih. Untuk Piodalan Alit upacaranya lebih sederhana.

1. Susunan Upakara selengkapnya sebagai berikut: Upakara Dalam Piodalan Alit.

a. Untuk di Tempat pemujaan Umum, dipimpin oleh Pinandita/ pemangku,

2. Di Sanggar Surya/ Padmasana.

Upakaranya adalah: Peras, Ajuman, Daksing dan Pesucian/ Pengeresikan.

3. Upakara pada bangunan-bangunan suci/ pelinggih adalah:

Seperti pada Sanggar Pesaksi/ Suryaditambahkan dengan Sesayut Mertadewa, Cecepan, Penastan dan air untuk mohon tirtha. Pada bangunan-bangunan pendamping upakaranya terdiri dari Ajuman, dan Pengeresikan/ Pesucian serta Penastan.

Untuk ayaban ditaruh didepan pelinggih utama atau di sebuah bangunan khusus (paruman), upakaranya terdiri dari : Ayaban Tumpeng Pitu seperti pada waktu melaspas (tidak disertai dengan banten pemelaspas) ditambahkan Sesayut Sidakarya dan Sesayut Sidapurna. Dapat pula mempergunakan sesayut yang lain.

4. Di halaman Pura/ di natar menghaturkan:

Segehan Cacahan atau sesuai dengan tradisi yang berlaku disertai Tetabuhan dan Toya Anyar. Bila diselenggarakan di Sanggar perumahan upakaranya sama seperti diatas, tetapi proses

upacaranya dapat diselenggarakan sendiri, dipimpin oleh yang dianggap tertua/ dituakan dalam keluarga tersebut.

b. Bila upacara dipimpin oleh Sulinggih maka upacara di Sanggar Pesaksi ditambahkan Suci 2 soroh, Dewa dewi beserta runtutannya untuk ayaban dipergunakan Pulagembal atau Pebangkit beserta runtutannya.

Demikian pula di halaman Pura dapat mempergunakan Caru Pengeruwak.

2. Uraian Beberapa Sesajen.

a. **Sesayut sidakarya**, adalah sebuah sesayut/tebasan nasinya diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk segi empat, di atasnya disusun sebuah tumpeng yang agak besar diapit oleh dua buah tumpeng yang lebih kecil, pada puncak tumpeng yang besar (ditengah- tengah) disiplin bunga tunjung kemudian pada sudut. sudut dari nasi yang berbentuk segi empat (yang menjadi alat tumpeng) disisipi Kewangen. Nasi ini diapit oleh dua buah berisi nasi serta Rerasmen., Perlengkapan yang lain adalah : Jajan, tebu, buah. buahan, Rerasmen, sebuah Tipat Sidakarya, Sampian Nagasari, Pengeresikan dan Canang Genten atay kelengkapan lainnya.

b. **Sesayut Sidapurna** adalah sebuah sesayut yang hasinya diatur sehingga berbentuk bundar disusun rerasmen. Nasi ini dikelilingi oleh 5 buah penek kecil-kecil yang pada puncaknya disisipi atau diisi daun/ ujung dadap. Di sela-selanya diisi 5 buah Tulung Sesapi berisnasi serta rerasmen, 5 buah Tipat Sidapurna dan lima buah Kawangen. Perlengkapan lainnya seperti di atas.

c. **Sesayut Merta Dewa** adalah sebuah sesayut, nasinya berbentuk Penek atau Tumpeng satu buah dan disebelahnya diisi beras kuning dialasi dengan sebuah Takir dari daun pisang, sedangkan perlengkapan lainnya seperti di atas.

d. **Sesayut Langgeng Amukti Sakti** adalah sebuah sesayut nasinya berbentuk sebuah Penek yang agak besar disisipi sebuah kalpika satu buah ujung dadap sedangkan perlengkapan lainnya seperti di atas.

3. Beberapa puja mantra

a. Puja menghaturkan ayaban beserta runtutannya :

1) Ma:

Om Bhuktyantu sarwato dewa
Bhuktyantu tri loka natha
Saganah sapariwarah,
Sarwagah sadasidasah,
Om anna wisnu neriti jnyah,
Sa brahma parikirtitah
Sukrtawarbhagawanludra,
Treptis cewa sada siwa.

Ma: (Peras pada ayaban)

Om panca wara bhawet brahma
wisnu sapta wara waca,
saddware swara dewasa,
astawara siwa jneyah,
omkaram ucyate sarwa pras,
pras parisuddhaya swaha.

b. Puja menghaturkan/ ngelebar sesajen arepan pimpinan upacara.

Mantram Sesantun/Daksina Arepan.

Ma:

Om ang amerta sudha nirmala ya ramah.

Mantram peras-arepan.

Ma:

Ekawarna, dwiwarnna, triwarna,catur peras, purwa peras prasidha siddhi.
(Lipatan aled-peras dibuka/ ditarik, lalu peras ditaburkan ke segala arah).

c. Puja Pengantar Persembahyangan.

Persembahyangan dengan tangan kosong

Ma:

Om atma tatwatma sodhamam swaha.

Persembahyangan dengan bunga ditujukan kepada Dewa Surya.

Ma:

Om aditya sya param jyotir,
Rakta tejo narnastute,
Sweta pangkaja madyasrthe,
Bhaskara ya rama stute,
Om hrang hring sah Parama
Siwaditya ya namo namah.
Persembahyangan dengan Kewangen
(kehadapan Sang Hyang Widhi):

Ma:

Om namo dewaya adistanaya,
Sarwa wyapi wai siwaya,
Padmasana eka pratistaya,
Ardha nareswaryai namo namah swaha.
Persembahyangan dengan bunga Mohon anugrahaNya.

Ma:

Om nugrahaka manohara,
Dewa data nugrahakam,
Arcanam sarwa pujanam,
Namah sarwa nugrahakam,
Om Dewa dewi maha siddhi,
Yadnyangga nirmalatmakam,
Laksmi sidhisca dirghayuh,
Nirwighna sukha wrdhitah,
Om Ghrim anugraha arcana ya namah,
Ghrim anugraha manoharaya namah swaha,
Om ayuwrdhi yaso wrdhi,
Wrdhi pradnya sukha sriya,
Dharma Santana wrdhisca,
Santute sapta wrdhayah.
(Mantram ayuwrdhi boleh tidak digunakan)

Muspa Muyung.

Ma:

Om dewa suksma parama acintya ya namah swaha.

K. Tujuan Upacara Manusa Yadnya

Upacara Manusa Yadnya bertujuan untuk menyucikan lahir bathin, serta memelihara dan mendidik secara spiritual agar mampu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Lebih lanjut dari pelaksanaan upacara manusia yadnya terdapat beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mensucikan lahir dan bathin, agar selalu dapat kekuatan sinar suci dari Sanghyang Widhi, guna mencapai kesempurnaan hidup.
2. Mohon perlindungan secara spiritual agar terhindar dari mara bahaya, sehingga tercapai kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera,
3. Mendidik secara spiritual baik lahir maupun bathin agar dapat meningkatkan budidaya, untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tercapai manusia Indonesia seutuhnya.
4. Agar mampu mengendalikan diri, dapat menjaga kesucian lahir dan bathin, sehingga dapat menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi dan pada saatnya tiba agar bisa mencapai sorga atau moksah.
5. Demikianlah mulianya tujuan yang diharapkan pada upacara Manusa Yadnya, yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Hindu untuk mampu menyucikan diri lahir dan bathin.

BAB III

UPACARA RSI YADNYA

A. Pengertian Rsi Yadnya

Di kalangan Umat Hindu di Indonesia muncul kesadaran yang tinggi mengenai kehidupan beragama dan juga adanya upaya untuk mendalami ajaran-ajaran Agama Hindu yang dianutnya. Kedalaman hidup beragama adalah mutlak perlu. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan rasional filosofi dalam menjalani ajaran-ajaran Agama Hindu, guna menembus kegelapan akibat kekangan dari dogmatisme dan dengan menggunakan kajian sastra agama terutama yang terhimpun dalam berbagai pustaka rontal yang ada di Bali begitu pula di luar Bali serta kitab-kitab referensi yang lain. Pada dasarnya didalam upacara agama tercakup dua hal yaitu konsepsi dan tradisi. Konsepsi adalah suatu pengejawantahan dari Tattwa Agama dan merupakan suatu ajaran konseptual yang patut dijadikan pegangan serta dijaga keajegannya. Tradisi muncul dari ketentuan-ketentuan yang telah melembaga dan berlangsung secara turun-temurun sebagai pengejawantahan dari pada kehidupan sosial budaya yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam Pelaksanaan Panca Yadnya khususnya Rsi Yadnya memang kedengarannya sangat asing dan jarang sekali untuk dilaksanakan dibandingkan dengan Yadnya yang lain. Kriteria dari pada Rsi Yadnya tersebut adalah semua bentuk ucapan terima kasih kepada guru dengan telah diberikannya kita ajaran-ajaran agama untuk kita semua. Lebih dari pada itu kalau kita merujuk dari sisi upacara maka besarnya adalah berkisar pada upacara mediksa, serta upacara Rsi Bojana. Pelaksanaan inilah yang jarang sekali dilaksanakan karena memang yang melaksanakan ini adalah perorangan. Dengan demikian maka penulis ingin menuliskan cakupan dari upacara Rsi Yadnya agar kita bersama dapat memahami walaupun upacara tersebut sangat jarang dilaksanakan dibandingkan dengan upacara-upacara dalam Panca Yadnya. Lingkup implementasi dari Upacara Rsi Yadnya ini adalah sangat luas sekali seperti: menghaturkan sesasi/ sesantun kepada Sulinggih atau pemangku setelah beliau menyelesaikan atau memuput upacara. Masih dalam tataran upacara seperti mewinten, mepodgala, meeka jati, medwijati sampai pada upacara Rsi Bhojana merupakan cakupan wilayah dari upacara Rsi Yadnya.

Kegiatan ini merupakan cakupan wilayah dari Rsi Yadnya yang mau tidak mau, atau sadar tidak sadar harus dilaksanakan karena upacara ini adalah wujud atau ucapan terima kasih kita selaku umat manusia dihadapan para Rsi atau sulingih dan sebagainya atas segala yang telah kita terima dari beliau. Rsi Yadnya adalah salah satu bagian Yadnya pada Panca Yadnya. Upacara Rsi Yadnya adalah penghormatan serta pemujaan kepada para Rsi. Rsi adalah orang suci yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir batin, di dunia dan ahkirat. Orang suci

yang demikian secara berkesinambungan turun ke dunia untuk memberikantuntunan kepada umat manusia. Pemujaan serta penghormatan tidak hanya terbatas kepada para Rsi yang telah lampau, tetapi dilakukan pula kepada yang meneruskan tugas dan ajaran beliau.

Masing-masing Yadnya dari panca Yadnya, mengandung dua aspek yaitu aspek ritual dan aspek Karma Marga yang diwujudkan dalam perbuatan mulia dalam kehidupan, sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi. Khususnya di dalam Rsi Yadnya kedua aspek tersebut terwujud dalam kehidupan Umat Hindu. Dalam Aspek Ritual, Rsi Yadnya berarti suatu upacara untuk meningkatkan kesucian diri seperti: mawinten dan atau mediksa. Dalam aspek Karma Marga, Rsi Yadnya berarti berYadnya kepada para Rsi atau Sulinggih, baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau non materi seperti: memberikan sesuatu dengan rasa bhakti dalam bentuk punia, sesantun, resi bhojana dan lain-lain. Rsi Yadnya dalam aspek Karma Marga merupakan suatu perwujudan dari pada Rsi Rnam dalam konsep Tri Rnam. Sebagaimana diketahui bahwa Rsi Rnam adalah suatu hutang pengetahuan suci kepada Rsi atau Sulinggih stas peranannya membimbing Umat Hindu dalam membina dan meningkatkan penghayatan terhadap Agama Hindu dan juga atas jasanya di dalam melakukan lokapalاسraya di masyarakat.

B. Diksa

1. Pengertian Diksa.

Kata diksa adalah kata dalam bahasa Sansekerta yang artinya suatu upacara penerimaan menjadi murid dalam hal kesucian. Dari kata diksa ini muncullah kata diksita yang artinya diterima menjadi murid dalam hal kesucian. Dalam perkembangan lebih lanjut kata diksa berarti askara yaitu suatu upacara penyucian diri untuk mencapai tingkatan dwijati. Ada beberapa istilah yang mempunyai pengertian sama dengan diksa yaitu: mapodgala, masuci, mabresih, madwijati dan malinggih (dalam arti tidak lagi aktif dalam hal-hal yang bersifat keduniawian). Ada pula Sulinggih yang mengatakan bahwa yang disebut Podgala adalah bhusana kawikon yang lengkap. Dengan demikian maka mapodgala itu adalah suatu upacara ngelinggihan weda, karena ketika itu Sang Diksita untuk pertama kalinya memakai busana kawikon secara lengkap.

Kata dwijati (Sansekerta) berasal dari akar kata ja yang artinya lahir. Dwijati artinya lahir kedua kalinya. Lahir yang pertama adalah dari kandungan ibu dan lahir yang kedua adalah dari kaki Dang Guru Suci yang disebut Nabe. Maka dari itulah dalam upacara madiksa dilakukan nuhun pada atau juga disebut Matapak. Istilah pedanda di Bali mengandung arti yang sama dengan dwijati yaitu nuhun kepada Dang Guru Sucinya, sedangkan istilah pandita (Sansekerta) berarti pandai atau ahli dalam hal keagamaan atau kerohanian. Mengenai kata wiku, ini berasal dari bhiku (bahasa Pali) yang berarti pendeta atau petapa. Dari kata bhiku berubah menjadi kata bhiku dan selanjutnya berubah menjadi kata wiku dengan pengertian yang tetap seperti semula.

2. Landasan Sastra.

Penyusunan ini menggunakan landasan sastra yang termuat dalam beberapa pustaka rontal yang sementara ini diketemukan di Bali. Rontal-rontal itu digunakan sebagai acuan sehingga pengungkapannya mempunyai suatu landasan yang dapat dijadikan pegangan. Mungkin masih banyak ada pustaka rontal lainnya yang memuat tentang upacara mediksa dan atau mengenai kawikon, namun kesulitan mengumpulkannya, karena pustaka rontal tersebut tersebar di masyarakat sebagai koleksi perorangan disamping juga ada koleksi resmi seperti pada Gedong Kertia dan sebagainya.

3. Tujuan Mediksa.

Upacara mediksa mempunyai tujuan mulia yaitu meningkatkan kesucian diri guna mencapai kesempurnaan dumi menjadi manusia. Mediksa merupakan suatu klimaks dalam meningkatkan kesucian diri dari tingkatan Ekajati ke tingkatan Dwijati. Mencapai suatu kesucian diri adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu, karena lewat kesucian itulah manusia dapat berhubungan dengan dengan Hyang Widhi karena beliau adalah Maha Suci. Di dalam Pustaka Rontal Kunti Yadnya disebutkan bahwa apabila semasih hidup seseorang tidak bisa madiksa, maka pada waktu upacara kematiannya dilakukan diksa dengan istilah askara. Dengan demikian maka peralatan askara pada upacara ngaben sama dengan peralatan upacara diksa antara lain: panguruyagan, pisangjati, pras pancawara,

penguntingan, pungupungu, pajejiwan, pangerobodan dan sebagainya.

Sang Diksita adalah orang yang telah mencapai kesucian diri lahir dan batin. Maka itulah beliau digolongkan sebagai orang suci dan mempunyai kedudukan mulia di dalam masyarakat yang disebut sulinggih. Walaupun Sang Diksita telah suci dirinya beliau senantiasa berkewajiban menjaga dirinya agar tetap suci lahir dan batin. Untuk dapat tetap menjaga kesucian dirinya beliau berkewajiban agar setiap hari menyucikan diri dengan cara melakukan Puja Parikrama setiap hari, kecuali beliau dalam keadaan sakit. Mengenai waktunya ada tiga untuk melaksanakan Puja Parikrama yaitu: Pagi, Sore dan Tengah Malam. Waktu mana saja bisa dilakukan sesuai dengan bratanya, Maka dari itulah Sang Diksita atau Wiku tidak kena cuntaka dan juga tidak nyuntakain (kecuali Wiku wanita yang sedang dalam keadaan haid). Atas dasar ini pula, apabila seorang Wiku Pandita wafat, maka upacara pelebon dapat diselenggarakan di halaman rumah di pemerajan apabila sudah menjadi Abra Sinuhun (sisya diksanya sudah mempunyai sisya diksa). Mengenai tempat pembakaran jenazah dapat dilangsungkan di setra pada tempat yang khusus, dapat pula di sawah atau tegalan dan ada pula yang mempunyai tempat yang khusus pembakaran jenazahnya. Demikian masalah kesucian itu yang mempunyai arti penting dalam ajaran agama Hindu dan menjadi orientasi dan arahan bagi umat Hindu di dalam menempuh kehidupan sekala dan niskala.

C. Ketentuan Mediksa

1. Nabe

Nabe adalah Guru Suci dari Sang Diksita. Nabe sering juga disebut Sesuhunan dari Sang Diksita. Di dalam Sasana Kawikon ada ketentuan yang patut dimiliki oleh seorang Wiku yang akan dijadikan nabe. Demikian pula ada beberapa ketentuan bagi seorang Wiku yang tidak boleh dijadikan Nabe antara lain Wiku yang tidak atau belum melakukan upacara Ngelinggihan Weda, Wiku yang belum tuntas menyelesaikan tingkatan puja atau Weda sampai tingkat yang terbesar dan lengkap, Wiku yang tidak melaksanakan Lokapalāsraya, Wiku yang kena kesepungan sehingga beliau harus menjalani hukuman kawikon berupa metirtayatra sebagai sarana menyucikan dirinya kembali. Di dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu yang XIV tahun 1986/ 1987 tentang Pedoman Pelaksanaan Diksa, telah dirumuskan bahwa syarat-syarat Nabe adalah:

- a. Seorang selalu dalam bersih dan sehat baik, lahir maupun batin,
- b. Mampu melepaskan diri dari ikatan keduniawian:
- c. Tenang dan bijaksana,
- d. Selalu berpedoman kepada kitab suci Weda,
- e. Paham dan mengerti tentang Catur Weda:
- f. Mampu membaca Sruti dan Srnti:
- g. Teguh melaksanakan dharma sadhana:

h. Teguh melaksanakan tapa dan brata.

Persyaratan ini kelihatannya sederhana, namun sesungguhnya mencakup pengertian yang luas termasuk yang dipersyaratkan dalam sasana Kawikon seperti yang diungkapkan di atas. Nabe haruslah seorang Wiku yang mulus dalam riwayat hidupnya dan juga mulus dalam riwayat kawikonnya di samping juga pradnyan atau menguasai Catur Veda, Tutur Kedyatmikan, tata cara pelaksanaan Agama Hindu di Masyarakat yang mencakup Panca Yadnya dan Padewasan, kesusastraan, yogi dan teguh memegang Sasana kawikon.

Persyaratan seorang Nabe memang berat, karena Wiku Nabe mempunyai kedudukan yang lebih dari pada Wiku yang bukan menyandang gelar Nabe. Nabe berperan menuntun dan membimbing Wiku sisianya dan menjadi tempat bertanya bagi Wiku sisianya. Apabila Wiku Sisianya mengalami kesulitan dalam hal keagamaan atau masalah kerohanian, maka Wiku Sisianya memohon petunjuk kepada Nabanya. Dengan kata lain bahwa Wiku Sisianya memohon petunjuk kepada nabanya. Dengan lain perkataan bahwa Wiku Sisianya melaksanakan petunjuk dari Nabanya, karena Wiku Sisianya melaksanakan dan Nabanya adalah maala ayu tunggal. Artinya perbuatan yang dilakukan oleh Wiku Sisianya akan berpahala juga bagi Nabanya sebagaimana dinyatakan dalam kekawin Arjuna Wiwaha.

Mengingat demikian pentingnya peran Nabe dalam Lembaga Kesulinggihan di kalangan Umat Hindu, maka sebelum melaksanakan pediksaan, terlebih dahulu dilakukan diksa pariksa, baik oleh calon Nabe maupun oleh calon diksa. Diksa pariksa tersebut ada yang formal dan ada pula yang non formal. Diksa

pariksa formal dilakukan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia bersama Kepala Kantor Agama setempat terhadap calon diksa dan calon Nabinya. Demikianlah menjadi dan mencari Nabe tidaklah mudah karena mempunyai hubungan yang timbal balik dengan sisianya yaitu Nabe mempertanggungjawabkan sisinya dan sisinya wajib melakukan guru bhakti kepada Nabinya yang senantiasa menjadi junjungannya.

2. Sisya.

Istilah sisya berasal dari kata bahasa Sansekerta sisya artinya diajar atau murid dalam hal kesucian dan kerohanian. Di dalam konteks upacara mediksa, istilah sisya (sisia) mengandung pengertian diksita, yaitu orang yang telah melakukan upacara mediksa. Demikian pula istilah Sang Diksita yang dimaksudkan adalah Wiku Sisia. Untuk bisa menjadi Wiku Sisia, seseorang terlebih dahulu melakukan upacara mediksa dan untuk bisa melakukan upacara mediksa ada persyaratan yang patut dipenuhinya terlebih dahulu. Di dalam ketetapan Sabha Parisada Hindu Dharma ke-2 tahun 1968 ini dipertegas lagi dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu ke-14 tahun 1986/ 1987 tentang Pedoman Pelaksanaan Diksa yang menyebutkan syarat-syarat mediksa seperti berikut:

- a. Laki-laki yang sudah kawin dan yang nyuklabrahmacari,
- b. Wanita yang sudah kawin dan yang tidak kawin (kania),
- c. Pasangan suami istri.
- d. Umur minimal 40 tahun:

- e. Paham dalam bahasa Kawi, sansekerta, Indonesia, memiliki pengetahuan umum, pendalaman intisari ajaran-ajaran agama,
- f. Sehat lahir batin dan berbudi luhur sesuai dengan sasana,
- g. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana,
- h. Mendapat tanda kesediaan dari pendeta calon nabinya yang akan menyucikan,
- i. Sebaiknya tidak terikat akan pekerjaan sebagai pegawai negeri ataupun swasta kecuali bertugas untuk hal keagamaan.

Ini merupakan suatu persyaratan formal yang patut dipenuhi oleh calon diksa untuk upacara mediksa dilakukan. Persyaratan ini pada dasarnya adalah penjabaran dari pada sastra agama yang mendasari upacara mediksa itu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dewasa ini tanpa menyampingkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam sasana-sasana yang ada.

Hubungan Wiku Sisya dengan Nabinya adalah sangat penting dalam Lembaga Kesulinggihan. Hubungan itu dilandasi oleh seperangkat norma dan tata-susila dalam asewaka guru atau silakramaning aguron-guron sebagaimana dibentangkan di dalam pustaka lontar Silakrama. Maka dari itu bagi calon diksa terlebih dahulu patut mengetahui silakramaning aguron-guron sehingga tahu bagaimana hendaknya menempatkan diri dalam hubungan dengan Nabe sebagai Dang Guru Sucinya, sesuai dengan ketentuan sasana manut linggih muang linggih manut sasana, karena sasana kawikon sangat melarang Wiku Sisia berbuat talpaka guru, yaitu suatu sikap yang memandang rendah

Nabenya dan menantang Nabenya. Demikian mulianya kedudukan Nabe dalam Lembaga Kesulinggihan, maka patutlah berhati-hati memilih calon Nabe yang akan menjadi pengasuh dan melakukan penyucian terhadap diri Sang Diniksan. Dalam konteks ini ada baiknya mengangkat kalimat yang terdapat dalam Pustaka Rontal Agastya Parwa, sebagai berikut:

“Ndan amilihana tan mahapandia. ikang yogya maka gurwa., sang wenang sumangaskara riya”.

Artinya:

Maka hendaknya memilih maha pendeta yang sewajarnya untuk dipakai Nabe yang berhak menyucikannya.

Lebih lanjut Pustaka Rontal Agastya Parwa juga menyebutkan mengenai persyaratan menjadi Nabe sebagai berikut:

“Nahan Iwir sang wiku yogya maka gurwa. sang wenang umilangaken papa, yan sira wiku tuhagana mopawasa, sang gelema Iwangi wisaya nitya sucilaksana, jiiakrodha ta sira, tan kartaman kroda ta sira. bhoganisrtah, tan kapengin ta sira sikha wahya, sahisnu, truhagan (Gasirahyasa, sucilaksana tininghala).

Artinya:

Adapun macam Wiku yang sewajarnya sebagai Nabe ialah yang dapat melebur dosa, yaitu Wiku yang selalu berpuasa, yang tetap mengurangi nafsu, selalu dalam keadaan bersih, jitakrodhalah beliau, tidak diliputi sifat pemarah, bhoganisrtah, tidak ingin beliau dengan kebahagiaan duniawi, tenang, selalu beliau berhias (terlihat berlaku bersih).

3. Kesiapan Mental

Bagi seorang calon diksa, bukan saja memenuhi persyaratan formal namun juga dituntut adanya suatu kesiapan mental untuk menjadi Wiku. Kesiapan mental yang dimaksud mencakup beberapa hal yaitu: batin, pikiran, ucapan dan prilaku. Jauh sebelum pelaksanaan upacara mediksa, calon diksa patut sudah melatih menyucikan batin. Penyucian batin ini dapat dicapai dengan mendalami ajaran-ajaran agama melakukan yoga dan samadhi, sembahyang ke pura-pura Khayangan Jagat Ngarcana Widhi Wasa dan melakukan sucilaksana atau mapeningan setiap rerahinan dengan menggunakan puja-walaka. Untuk ini dapat pula dilaksanakan terlebih dahulu patut melakukan upacara pewintenan saraswati, pewintenan triguna dan penyucian diri lainnya.

Seorang calon diksa patutlah pemikirannya senantiasa berpegangan kepada dharma atau kebenaran dan menjauhkan pemikiran dan sifat-sifat dharma. Pikirannya harus senantiasa jernih, tenang (santa) dan etis-moralis. Untuk dapat mencapai hal tersebut haruslah banyak membaca pustaka dan kitab-kitab sastra agama seperti: Bhagawadgita, Manawa Dharmasastra, Upanisad, Slokantara, Wraspatitwa, Agasrtya Parwa, Silakrama, dan sebagainya. Dari batin yang suci dan pikiran yang bersih (suddha manah), maka ucapan-ucapannya akan baik dan jujur serta simpatik, karena telah dikontrol oleh kesucian batin dan kejernihan pikirannya. Ucapan yang benar, jujur dan simpatik adalah merupakan suatu prasyarat bagi calon diksa yang kemudian setelah menjadi Wiku akan menjadi Guruloka di masyarakat. Seorang calon diksa harus menghindari ucapan yang

ngawur dan kurang etis seperti wakparusya, kruna tapasruti, krodha dan sebagainya. Ucapan adalah merupakan suatu sarana komunikasi yang amat penting. Dari ucapannya seorang akan mendapat teman dan sebaliknya pula karena ucapannya seseorang itu akan mendapat bahaya bahkan sampai menemui ajalnya.

Dalam rangka mempersiapkan diri untuk mediksa, maka calon diksa patut menunjukkan prilaku dan perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Tata Susila Hindu Dharma. Di dalam Tata Susila Hindu Dharma yang disebut benar adalah sesuatu yang dibenarkan oleh agama. Demikian pula sebaliknya yang disebut salah adalah yang disalahkan oleh agama. Ajaran Tata Susila Hindu Dharma mencakup dua hal yaitu benar dan salah serta keharusan dan larangan. Kesiapan mental yang mencakup batin, pikiran, ucapan dan prilaku sebagaimana telah dipaparkan di atas, terlebih dahulu harus dimiliki oleh calon diksa yang merupakan suatu persyaratan bagi calon diksa. Pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Wiku adalah Wariga, Upakara dan Upacara, sasana, Kandhan Sastra Omkara, Tuttur-Tuttur Kadyatmikan, Tata Titi Agama, Purana Pura-Pura, Empu Lutuk Aben, Empu Lutuk Banten, Tapini Yajha, Putru Saji, Putru Sangaskara, Puja Walaka, beberapa Stawa untuk Sang Walaka, dan sebagainya.

4. Prosedur Administrasi

Prosedur administrasi ini patut mendapat perhatian karena hal ini akan menjadikan suatu dasar pertimbangan untuk mendapatkan ijin melakukan upacara mediksa. Mengacu kepada

Ketetapan Sabha Parisada Hindu Dharma II tahun 1968, bahwa prosedur administrasi untuk mediksa adalah seperti dibawah ini:

- a. Calon Diksa mengajukan permohonan untuk mediksa kepada Parisada setempat yang mewilayahi, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum hari pediksan:
- b. Permohonan disertai/ dilampiri dengan surat
- c. keterangan: Berbadan sehat, berkelakuan baik, kecakapan, tidak tersangkut perkara.
- d. Permohonan ditembuskan kepada pemerintah setempat untuk dimaklumi.
- e. Parisada setempat setelah menerima surat tersebut, secepatnya melakukan penyelidikan dan testing bersama calon Nabe, guna mendapatkan kepastian tentang terpenuhi atau tidaknya syarat mediksa.
- f. Penyelidikan dan testing bila perlu dapat diulang tiga atau enam bulan kemudian, apabila ternyata permohonan belum memenuhi syarat.
- g. Parisada atas rekomendasi Sabha/ Parumen Pandita terutama Pandita Nabe akan memberi keputusan memberikan pernyataan sikapnya (mengabulkan atau tidak) selambat-lambatnya 2 minggu sebelum hari pediksan.
- h. Seorang Pandita yang baru didiksa boleh mulai melakukan lokapalasaraya setelah mendapatkan izin dari Nabanya yang disaksikan oleh Parisada yang memberikan izin mediksa.
- i. Parisada ini wajib menyiarkan tentang hak lokapalasaraya itu.

D. Penyelenggaraan Mediksa

Upacara Mediksa dilakukan di pemerajan calon diksa atau dapat pula dilakukan dipemerajan Calon Nabinya. Demikianlah ada dua tempat untuk melakukan upacara mediksa yang dapat digunakan salah satu menurut situasi dan kondisi. Kendatipun demikian pada umumnya upacara mediksa itu dilakukan di pemerajan calon diksa pada hari baik sesuai dengan ketentuan dewasa untuk upacara. Sementara ini banyak variasi yang terlihat di masyarakat mengenai dan atau urutan-urutan upacara mediksa yang dilakukan secara tradisional. Adapun dan atau urutan upacara mediksa adalah seperti berikut:

1. Upacara Pengawit.

- a. Calon diksa datang ke rumah Calon Nabe dengan membawa banten Pras Pejati. Maksudnya menyatakan bahwa upacara mediksa akan dilaksanakan.
- b. Sembah pamitan keluarga: sebelum mediksa calon diksa wajib menyembah orang tuanya yang masih hidup dan kepada keluarganya yang patut disembah, memohon doa restunya guna keselamatan pada saat dan sesudah mediksa. Calon diksa juga minta restu kepada keluarganya yang umurnya lebih muda. Sembah pamitan kepada orang tua dan keluarga yang patut disembah adalah merupakan sembah terakhir, karena dikemudian hari seorang Wiku tidak boleh menyembah siapapun yang masih walaka.

- c. Nuwur Nabe: calon Nabe dimohon ke tempat upacara mediksa. Ketika nuur Nabe menggunakan banten pemendak.
- d. Mapinton:, apabila upacara mediksa dilakukan di pemerajan Nabe, maka upacara mepintonnya dilakukan dipemrajan Nabe, dan boleh juga dilaksanakan dipemrajan calon diksa tetapi seijin Nabe.
- e. Amatiraga: juga disebut dengan penyekeban. Calon diksa melakukan monobrata dan upawasa sehari penuh sebelum upacara diksa. Upacara amatiraga dipimpin oleh seorang Wiku.
- f. Masiram: Masiram dilakukan oleh calon diksa pada pagi hari sekitar jam 05.00 waktu setempat. Upacara ini dipimpin oleh Guru Saksi dan memakai toya siram yang dibuat oleh Nabe. Calon diksa laki dimandikan oleh Wiku laki dan yang perempuan dimandikan oleh Wiku perempuan yang juga dibantu oleh keluarga. Calon diksa memakai wastra patelesan, memakai rurub kain putih dan sikap tangan amusti agranasika. Didalam Masiram ini ada dua cara, yaitu: calon diksa bersikap seperti orang mati ditutupi rurub kain putih dan digotong ke tempat masiram seperti memandikan orang mati. Cara yang kedua adalah calon diksa tidak dimandikan seperti memandikan orang mati, melainkan mereka berjalan dan dituntun ke tempat masiram. Dalam hal ini tidak memakai rurub kain putih, melainkan hanya memakai wastra patelesan saja. Cara yang manapun dipakai namun sikap tangannya tetap amusti agranasika. Selesai masiram, calon diksa dihias rambutnya seperti tatanan

rambut Sang Wiku, oleh seorang Wiku dan memakai busana sebagai busana seorang Wiku untuk mepuja. Dalam berhiaspun sikap tangan tetap amusti agranasika.

2. Upacara Puncak.

- a. Sementara calon diksa berhias, maka Sang Adhiguru atau Nabe bersama Guru Saksi munggah mapuja sebagaimana mestinya. Tempatnya mapuja bersama-sama dalam satu tempat (biasanya dibale piasan) menghadap ke timur. Guru Saksi mapuja di sebelah selatan Sang Adhiguru tidak memakai Guru Saksi (kepuputan ngaraga), maka di dalam upacara puncak ini hanya Sang Adhiguru saja yang mapuja. Walaupun tidak memakai Guru Saksi, namun di dalam upacara mediksa ini haruslah ada beberapa Wiku Saksi yang menyaksikan dan atau melayani Nabe dalam melakukan diksa.
- b. Atas panggilan Nabe, maka calon diksa datang ke tempat upacara dan duduk di halaman pemerajan. Calon diksa mebyakala, dilanjutkan dengan muspa dituntun oleh Nabe.
- c. Setelah pemuspan selesai, calon diksa menghadap Nabe dan duduk masila di bawah. Calon diksa laki duduk sebelah kanan dan istrinya duduk sebelah kiri,
- d. kaki atau cokor Nabe diberi pengeresikan, penyeneng, isuh-isuh, tepung tawar, lis, banten sorowan.
- e. Calon diksa ngawasuh pada Cokor Nabe. Air wasuh pada itu dipakai cuci muka oleh calon diksa.
- f. Calon diksa nyusutin cokor Nabe dengan kain wangsul sudhamala atau boleh juga kain putih.

- g. Calon diksa ndilah (menjilat) ibu jari kaki-kiri Nabe.
- h. Anyuun Pada atau Napak. Kepala yang didiksa diinjak tiga kali oleh ibu jari kaki kiri Nabe.
- i. Nabe melakukan eteh-ete pembersihan seperti: menggunting kuncup bunga tunjung di atas kepala Sang Diniksan, pengerobodan atau pengerebmala (kusapengaras), diberi segawu, isuh, isuh, tepung tawar, cucukan itik putih, cucukan ayam sudhamala, lis, toya padyusdyusan, tirta pengelukatan, penyeneng, prayascita luwih, padma hredaya, pungu-pungu, sekah suhun, tirta amerta, tetebusan agung, biji, sirowistha, pras pancawara, pembersihan pangguruyaga, pacatuawikon, majayajaya, diberikan pawisik oleh Nabe, diberi abiseka, Sang diniksan mohon diri dengan mundur (makirig) menuju tempat banten ayaban.

3. Upacara Panguntat (terakhir):

a. Ngaturan Jauman,

Pada hari ke-3 setelah pediksan (tutug tigang dina), Wiku Sisia menghadap ke rumah Nabe ngaturan jauaman. Pada waktu itu Nabe memberikan puja yang akan dipakai oleh Wiku Sisia (menurut Ida Pedanda Gede Pamaron di Geria Agung Mandhara di Munggu-Badung, bahwa ada empat macam puja yang patut dipahami sehari-hari oleh Sulinggih menurut kawongannya masing-masing yaitu: Puja Argapatra dan Puja Kirana Silih Alap Lawan Sarasahita dipakai oleh Sulinggih dari klain Brahmana. Puja Janardana dipakai Sulinggih dari klain Ksatria dan Wesya. Puja Buatsaura dipakai oleh Sulinggih dari klain Sudra. Untuk

Pedanda Buda puja yang dipakai antara lain Purwaka Weda Buda). Bagaimana tingkat puja yang patut dipelajari oleh Wiku Sisia, Nabenyalah yang memberikan petunjuk sedangkan tuntunan dan bimbingan diberikan oleh Guru Waktra atau juga oleh Guru Saksi.

b. Ngajar-ajar.

Melakukan ngajar-ajar ke laut, gunung, Purapura Sad Khayangan Jagat dan juga ke Linggih Kawitan.

c. Ngelinggihan Weda,

1. Apabila telah tahu mapuja dalam tingkatan tertentu sesuai dengan petunjuk Nabe, maka Wiku Sisia mempersiapkan diri untuk melakukan upacara Ngelinggihan Weda. Untuk itu terlebih dahulu Wiku Sisia melaporkan kepada Nabinya dan sekaligus mohon ijin untuk diperkenankan Ngelinggihan Weda,
2. Pada waktu Ngelinggihan Weda, Wiku Sisia dibimbing oleh Guru Waktra,
3. Upacara Ngelinggihan Weda itu disaksikan oleh: Guru-Putra dari Wiku Sisia, Parisada, Kepala Kantor Agama setempat dan pemerintah setempat seperti camat, kepala desa, kelihan adat, serta sanak keluarganya,
4. Selesai upacara Ngelinggihan Weda, maka Parisada mengumumkan tentang ijin ngalokapalasaraya yang diberikan oleh Nabinya,

d. Upacara Masang Lingga:

Setelah setahun lamanya waktu Ngelinggihan Weda, Wiku Sisia lagi menghadap nabinya dan mohon ijin melakukan upacara Masang Lingga. Upacara Masang Lingga itu disaksikan sendiri oleh Nabinya. Apabila Nabinya sudah meninggal, maka secara rohaniah Nabinya dituur dengan upakara tertentu, guna menyaksikan secara niskala dan sebagai saksi adalah Guru putranya. Setelah Wiku Sisia selesai melakukan upacara Masang Lingga, barulah boleh muput Karya Nyanggar Tawang dan Karya Maligya atau Memukur. Dengan berakhirnya upacara tersebut maka berakhir pulalah rangkaian dari pada upacara Mediksa atau Pediksan yang merupakan salah satu implementasi dari pada Upacara Rsi Yadnya. Memang kita sadari masih banyak upacara yang tergolong dalam Rsi Yadnya, tetapi sebagai satu contoh penulis memaparkan sekilas upacara mediksa atau pediksan tersebut.

BAB IV

UPACARA MANUSA YADNYA

A. Pengertian Manusa Yadnya.

Upacara Manusa Yadnya adalah pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terbentuknya jasmani di dalam kandungan (janin) sampai akhir hidupnya. Pemeliharaan dalam upacara ini hanya bersifat simbolis yaitu dengan sesajen yang terdiri dari nasi, ketupat, kacang-kacangan, srundeng (saur), ikan teri, telur, disertai jajan dan buah-buahan segar. Dapat pula ditambahkan dengan daging ayam, itik, babi dan makanan lain yang berguna bagi tubuh. Unsur pendidikan diwujudkan dengan memperdengarkan doa-doa, cerita kepahlawanan selama berada di dalam kandungan. Setelah lahir ditingkatkan dengan memperkenalkan dan memupuk kecintaan terhadap makhluk lain serta unsur kekuatan alam. Misalnya pada waktu upacara 42 hari kepada si bayi diperkenalkan pitik (ayam kecil) sebagai pengasuhnya; kemudian pada waktu upacara 3 bulan (105 hari) diperkenalkan “tetaneman” dengan berbagai jenis ikan, bunga tumbuh-tumbuhan serta perhiasan. Demikian pula dengan upacara-upacara berikutnya, unsur pendidikan terus ditingkatkan. Selanjutnya Penyucian merupakan faktor

yang utama dalam upacara ini. Pada saat upacara Penyucian terhadap jasmani dilakukan secara simbolis dengan sekedar cipratan air suci pada ubun-ubun/kepala dan bagian tubuh lainnya. Tetapi hendaknya diingat bahwa sebelum diupacarai, orang bersangkutan wajib membersihkan diri secara sempurna, misalnya mandi, berkumur, dan berkeramas. Penyucian secara lahiriah ditingkatkan lagi dengan penyucian secara spiritual terhadap jasmani dan rohani yaitu dengan doa dan mantra. Doa dan mantra ini diucapkan oleh rohaniawan Hindu misalnya oleh Pandita, Pinandita/Pemangku atau Yan dianggap mampu dan berwenang untuk maksud tersebut Untuk menerima kekuatan suci dari doa dan mantra-man itu diselenggarakan upacara-upacara Manusia Yadnya. Sarana utama yang dipergunakan adalah air yang telap dimantrai, dimohon di suatu tempat suci atau diambil dengan Cara tertentu menurut ajaran agama Hindu. Air ini disebut Tirtha. Dalam beberapa hal dipergunakan pula api dalam bentuk dipa (lampu) dan dupa (pasepan, dupa/hio). Penyucian diri dapat pula dilakukan tidak dengan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, yaitu dengan melakukan tapa brata, yoga, semadi dan pengendalian diri dengan tekun dan disiplin. Ketentuan ini disebutkan didalam Silakrama sebagai berikut:

Adbhir gatrani sudhyanti
Manah satyena sudhyanti
Widyatapobhyam bhrtatma
Budhir jnanena sudhyanti

Artinya :

Tubuh dibersihkan dengan air, Pikiran dibersihkan dengan kejujuran, Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Cara tersebut kiranya sulit dilaksanakan oleh masyarakat luas/awam, terutama dikalangan anak-anak.

B. Beberapa Jenis Upacara Manusa Yadnya

1. Magedong-gedongan (Garbhadhana Samskara)

Upacara ini dilakukan ketika kandungan berusia 7 bulan.

a. Sarana/upakara:

- 1) Pamarisuda : Byakala dan Prasyascita.
- 2) Tatahan: Sesayut, Pengambean, Peras Penyeneng dan Sesayut Pamahayu Tuwuh.
- 3) Didepan Sanggar : benang hitam satu gulung (kedua ujung dikaitkan pada dua dahan dadap), bambu, daun talas dan ikan air tawar, ceraken (tempat rempah-rempah).

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara Garbhadhana dilaksanakan pada saat kandungan berusia kurang lebih 210 hari (7 bulan) dengan memilih hari yang dianggap baik.

c. Tempat pelaksanaan.

Upacara Garbhadhana dilaksanakan didalam rumah, pekarangan, halaman rumah, ditempat permandian darurat yang

khusus dibuat untuk itu, dan dilanjutkan didepan Sanggar Pemujaan (Sanggah Kamulan).

d. Pelaksana Upacara

Upacara ini dipimpin oleh Pandita, Pinandita atau salah seorang yang tertua (pinisepuh).

e. Tata Pelaksanaan.

- 1) Ibu yang sedang hamil terlebih dahulu dimandikan (siraman), diparisuda, dilanjutkan dengan Mabyakala dan Prayascita.
- 2) Si Ibu menjunjung tempat rempah-rempah, tangan kanan menjinjing daun talas berisi air dan ikan yang masih hidup.
- 3) Tangan kiri suami memegang benang, tangan kanannya memegang bambu runcing.
- 4) Si Suami sambil menggeser benang langsung menusuk daun talas yang dijinjing Si Istri sampai air dan ikannya tumpah.
- 5) Selanjutnya melakukan persembahyangan memohon keselamatan.
- 6) Ditutup dengan Nglukat dan terakhir Natab.

Mantram Pagedong-gedongan.

Om Sang Hyang padaku Ibu Pertiwi Bhatari Gayatri,
Bhatari Sawitri, Bhatari Suparni, Bhatari Wastu, Bhatari
Kedep, Bhatari Angukuhi, Bhatari Kundang Kasih, Bhatari
Kamajaya-Kamaratih makadi Widyadara Widyadari,
Kuranta Kuranti samudaya, iki tadah saji aturan

manusanira Si(nama yang bersangkutan) ajaken Sarongwangan ira amangan anginum, menawi ana kirangan kaluputanipun den agung ampuranen manusanira, mangke ulun aminta nguraharing sira den samuha aja sira angedonging, angancingin muwang anyangkalen, uwakakena selacak dana, uwakakena den alon sepungane nuuta anakanakan denipun den apekik, dirghayusa yowana weta urip tan ana saminaksanipun.

Om Siddhirastu swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Bhatari Gayatri, Bhatari Sawitri, Bhatari Supamni, Bhatari Wastu, Bhatari Kedep, Bhatari Angukuhi, Bhatari Kudang Kasih, Bhatari Kamajaya Kamaratih, seperti Yang Mulia Hyang Widhidara-Widhidari, Hyang Kuranta-kuranti, kesemuanya silahkan menikmati persembahan hamba Musi..... (nama yang ber-upacara), sertakan semuanya menikmati makanan-minuman, seandainya ada yang kurang karena kelupaan olehnya, mohon dimaafkan hamba Mu, hamba mohon wara nugeraha Mu, janganlah dikekang, dikunci, maupun dicercai Hyang Widhi semoga tidak mendapat halangan, bukakanlah pintu rahim agar keluar dengan selamat, hidup panjang umur dan tiada halangan. semoga permohonan hamba terpenuhi.

2. Upacara kelahiran (Jatakarma samskara)

Upacara ini ditujukan bagi bayi yang baru lahir. Upacara ini mengandung makna sebagai ucapan angayubagia atas kehadirannya di dunia.

a. Sarana/Upakara :

- 1) Dapetan, terdiri dari nasi berbentuk Tumpeng dengan lauk pauknya (rerasmen) dan buahbuahan.
- 2) Canangsari/Canang Genten, Sampiyan Jet dan Penyeneng.
- 3) Untuk menanam ari-ari (mendem ari-ari) diperlukan sebuah kendil (periuk kecil) dengan tutupnya atau buah kelapa satu butir (airnya dibuang).

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara Jatakarma dilaksanakan bagi bayi yang baru lahir dan telah mendapat perawatan pertama.

c. Tempat pelaksanaan.

Upacara Jatakarma dilaksanakan didalam dan didepan pintu rumah.

d. Pelaksanaan Upacara.

Upacara ini dilaksanakan atau dipimpin oleh salah seorang keluarga yang tertua, demikian juga untuk menanam (mendem) ari-arinya.

e. Tata cara pelaksanaan :

- 1) Bayi yang baru lahir diupacarai dengan banten Dapetan, Canang Sari, Canang Genten, Sampiyan dan Penyeneng. Tujuannya agar Atman/Roh yang menjelma pada si bayi mendapatkan keselamatan.
- 2) Setelah Ari-ari dibersihkan, kedalam kendil mempergunakan

- 3) lalu dimasukkan kemudian ditutup. Apabila kelapa, terlebih dahulu dibelah menjadi dua bagian, selanjutnya ditutup kembali. Perlu diingat sebelum kendil atau kelapa yang digunakan maka pada bagian tutup kendil atau belahan kelapa bagian atas ditulis dengan aksara suci “OM KARA” (OM) dan aksara “AH KARA” (AH) pada dasar bagian dalam kendil atau kelapa.
- 4) Kendil atau kelapa kemudian dibungkus dengan kain putih dan didalamnya diisi dengan bunga.
- 5) Proses selanjutnya kendil atau kelapa ditanam di halaman rumah tepatnya pada bagian kanan pintu rumah untuk laki-laki, dan bagian kiri untuk wanita (dilihat dari dalam rumah).

f. Mantram waktu menanam Ari-ari.

Om Sang Ibu Pertiwi rumaga bayu, rumaga amerta
sanjiwani, angamertani sarwa tumuwuh (nama si bayi.....)
mangde dirga yusa rutugang tuwuh.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, dalam manifestasi
sebagai Pertiwi, penguasa segala kekuatan, penguasa
kehidupan, menghidupi segala yang lahir/tumbuh. Semoga
(nama si bayi) panjang umur.

3. Upacara Kepus Puser

Upacara kepus puser atau pupus puser adalah upacara yang dilakukan pada saat puser bayi lepas (kepus).

a. Sarana/Upakara :

- 1) Banten Penelahan: Beras kuning, daun Dadap.
- 2) Banten Kumara: Hidangan berupa Ajuman putih kuning, beberapa jenis kue, buah-buahan (pisang emas), Canang, Lengawangi, Buratwangi, Canangsari.
- 3) Banten labaan: Hidangan/nasi dengan lauk pauknya.
- 4) Segehan Catur Warna empat buah dengan warna merah, putih, kuning dan hitam masing-masing berisi bawang, jahe dan garam.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara kepus puser dilaksanakan pada saat pusarnya bayi sudah pupus/lepas, umumnya pada saat bayi berumur tiga hari.

c. Tempat pelaksanaan.

Upacara ini dilaksanakan didalam rumah terutama di sekitar tempat tidur si bayi.

d. Pelaksana upacara.

Untuk melaksanakan upacara ini cukup dipimpin oleh keluarga yang tertua (sesepuh). :

e. Tata cara pelaksanaan.

- 1) Puser bayi yang telah lepas dibungkus dengan kain putih lalu dimasukkan kedalam “ketupat kukur” (ketupat yang berbentuk burung tekukur) disertai dengan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada dan lain-lain, digatung pada bagian laki dari tempat tidur si bayi.
- 2) Dibuatkan Kumara (Pelangkiran) tempat menaruh sesajian.

- 3) Ditempat mananam Ari-ari dibuat Sanggah Cucuk di bawahnya ditaruh sajen Segehan nasi empat warna, dan di Sanggah Cucuk diisi dengan Banten Kumara.

4. Upacara 12 hari (Namadheya Samskara)

Setelah bayi berumur 12 hari dibuatkan suatu upacara yang disebut “Upacara Ngelepas Hawon”. Sang anak biasanya baru diberi nama (namadheya), demikian pula Sang Catur Sanak atau saudara empat kita setelah dilukat berganti nama diantaranya : Banaspati raja, Sang Anggapati, Banaspati dan Prajapati.

a. Sarana/Upakara.

- 1) Upakara yang kecil terdiri dari: Peras, Penyeneng, Jerimpen Tunggal dan kelengkapan lain semampunya.
- 2) Upacara yang sedang (madya) terdiri dari: Peras, Penyeneng, Jerimpen Tunggal ditambah dengan Penembusan.
- 3) 3)Upacara yang besar (utama) terdiri dari: Sarana upacara madya dengan menggunakan Jerimpen Tegeh dan di ikuti ilan-ilan joged atau wayang lemah.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara Ngelepas Hawon dilaksanakan pada saat si bayi sudah berumur genap 12 hari.

c. Tempat pelaksanaan.

Upacara ini dilaksanakan didalam rumah dan pekarangan yaitu di Sumur (permandian) di Dapur dan di Sanggar Kamulan (bila ada).

d. Pelaksana Upacara

Upacara ini dipimpin oleh keluarganya yang paling dituakan dan mampu mengemban tugas itu.

e. Tata Cara Pelaksanaan.

Pelaksanaan upacara ini ditujukan kepada si ibu dan si anak. Upacaranya dilakukan di dapur, di permandian dan di Sanggar Kemulan (berfungsi memohon Pangelukatan kehadapan Bhatara Brahma, Wisnu dan Siwa). Jenis upakara yang ditujukan kepada si ibu adalah : banten Byakaonan dan Prayascita disertai dengan Tirta Pembersihan dan Pengelukatan. Sedangkan jenis banten inti untuk si bayi adalah, Banten Pasuwungan yang terdiri dari Pras, Ajuman, Daksina, Suci, Sorohan Alit Pengelukatan, dan lainlain. Banten Pengelukatan di dapur, permandian dan Kemulan pada pokoknya sama, hanya saja warna Tumpengnya yang berbeda yaitu merah untuk di dapur, hitam untuk di permandian dan putih untuk di Kemulan. Inti pokok Banten Pangelukatan tersebut antara lain : Peras dengan Tumpeng, lauknya ayam sesuai dengan warna Tumpeng, Ajuman, Daksina, Pengulapan, Pengambian, Penyeneng, Sorohan Alit dan Priuk Tempat Tirta Pengelukatan.

5. Upacara Tutug Kambuhan (42 hari)

Upacara ini dilakukan ketika bayi berumur 42 hari, bertujuan untuk pembersihan lahir batin untuk bayi dan ibunya, dan untuk membebaskan si bayi dari pengaruh negatif (mala).

a. Sarana/Upakara.

- 1) Untuk upacara kecil.
 - a) Upakara untuk ibu : Byakala, Prayascita, Tirtha Panglukatan dan Pabersihan.
 - b) Upakara untuk si bayi: Banten Pasuwungan, Banten Kumara dan Dapetan.
- 2) Untuk upacara yang lebih besar.
 - a) Upakara untuk ibu : Byakala, Prayascita, Tirtha Panglukatan dan Pabersihan.
 - b) Upakara untuk si bayi: Banten Pasuwungan Banten Kumara, Jejanganan, Banten Pecolongan untuk didapur, di permandian dan di sanggah Kamulan serta Tataban.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara Tutug kambuhan dilaksanakan pada saat bayi berusia 42 hari.

c. Tempat pelaksanaan.

Keseluruhan rangkaian upacara Tutug Kambuhan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah (di dapur, di halaman rumah dan di sanggah Kamulan).

d. Pelaksana upacara

Untuk upacara kambuhan dipimpin oleh seorang Pandita atau Pinandita.

e. Tata cara pelaksanaan.

1) Dalam upacara kecil.

- a) Kedua orang tua si bayi mabyakala dan maprayascita.
- b) Si bayi beserta kedua orang tua diantar ke Sanggah Kamulan untuk natap.

2) Dalam upacara yang lebih besar.

- a) Si bayi dilukat didapur, dipemandian dan terakhir di Sanggah Kamulan.
- b) Kedua orang tua si bayi mabyakala dan maprayascita.
- c. Si bayi beserta kedua orang tuanya natab di Sanggah Kamulan. Mantram-mantram.

1) Mantram Pangelukatan di dapur :

Om indah ta kita Hyang Utasana, sira masarira sarwa baksa, iki manusane si aneda nugraha Widhi, angeseng lara roga wighna, mala papa parakane si wastu geseng dadi awu. Om ang ripenl rudra ujar alaniya namah.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa. Dikaulah Hyang Utsana yang Maha Kuasa, perkenankanlah hamba Mu si

memohon wara nugraha Mu. Di kau adalah pembasmi semua penderitaan dan bencana yang diderita si Semoga hilang lenyap jadi abu. Semoga Hyang Brahma berkenan menghilangkan segala nodanya.

2) Mantram Panglukatan di permandian.

Om Ang Gangga Sapta jiwa ya namah, Or Gangga mili ya namah, pakulun, ulur aminta aimane si Manawi la atmanipun..... ketepuk ketegah olih sarwa Bhura Kala, karom ring sumur agung, ndaweg antukakena ring raga walungan ipun, lur anebas sira Hyang Bhatari Gangga pati. Om sriyam bhawartu, purnam bhawantu, sukham bhawartu swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, Dikaulah Dewi Sapta Gangga yang kami puja, dikaulah Dewi Gangga yang dimuliakan. Hamba mohon waranugraha Mu untuk menyelamatkan roh jabang bayi si Andaikata rohnya itu dibencana oleh sarwa bhuta kala pada saat disumur/telaga besar/permandian, mohon dikembalikanlah ketubuhnya, hamba menembus kehadiran Hyang Maha Kuasa Bhatari Gangga. Om sang Hyang Widhi Wasa semoga Dikau melimpahkan kebahagiaan, kesempurnaan dan kesenangan.

3) Mantram Panglukatan pada Hyang Guru Kamulan.

Om pukulun Sang Hyang Guru Reka, Sang Hyang Kawiswara, Sang Hyang Saraswar suksma, Sang Hyang Brahma, Wisnu, Iswara, makadi Sang Hyang Surya, Candra, Lintang, Taranggana, ulun aneda nugraha Widhi, anglukat dasamala, papa patakane si anu....wastu moksa

ilang raga wighna danda upadrawane si anu..... Om
Sidhirastu ya namah swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa Dikaulah Sang Hyang Guru
Reka, Sang Hyang Kawiswara, Sang Hyang Saraswati,
Sang Hyang Brahma, Wisnu, Iswara bagaikan Matahari,
Bulan, Planet, dan Bintang. Hamba mohon waranugraha
Mu untuk membersihkan segala dosa dan penderitaan Si...
, semoga terbebas dan lenyap segala dosanya si.....
Semoga Sang Hyang Widhi Wasa membersihkannya.

Om Dirgayusa amretaning raga langgeng, angapusing
balung pila pila, angapusing atma Juwitane sang sinebas
tebasan, tunggunen denira sang Hyang Bayu Pramana,
amuwuhana tuwuhipun, Om Dirghayusa aweta urip
sidhirastu tatastuastu swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber kehidupan
yang kekal, pembasmi segala penyakit, pemelihara roh si
.....yang diupacarai semoga Hyang Bayu Pramana
menganugrahkan umur panjang. Om Sang Hyang Widhi
Wasa semoga berkenan mengabulkan.

4) Mantram Bajang Colong.

Om Sang Korsika, Sang Garga, Sang Merri, Sarg Kurusia,
Sang Pratenjala, iMalipaiMalipa, makadi Bapa Bajang,
Bajang Toya, Bajang Lenga, Bajang Dodot, Bajang
Tember, Bajang Deleg, Bajang Bejulit, Bajang Sapi,
Bajang Kebo, Bajang Papah wah sakwehing ingaranan
sarwa bajang, Bajang Susila, si Bajang Weking, iki tadah
sajinira denabecik, manawi wonten kekiranganipun, iki

pipis satak pitu likur, benang atukel nggona tuku ring pasar agung, apak kita ahawe ala ayu, mangkin ulur aminta sih nugraha, ring kita sadaya, turunan atmaning rare raga waluman nira manika, aja sira munah manih, wastu pukulun sidha rahayu, seger oger urip waras embanen rahina wengi.

Om sidhirastu ya namah swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Panca Korsika (Sang Korsika, Garga, Metri, Kurusya dan Pratanjala) sebagai penguasa dari pengaruh-pengaruh jahat, terimalah persembahan ini dengan senang hati. Bila ada kekurangan, inilah sejumlah uang 227 kepeng dan pelengkap lainnya sebagai penebus. Oleh karena Engkau yang menentukan baik dan buruk maka dengan ini hamba memohon waranugraha Mu semoga Atma/Rohsi...mendapat, kesehatan, keselamatan, dilindungi siang dan malam. Ya Tuhan semoga doa bhakti kami dikabulkan.

Om sang Korsika, Sang Garga, Sang Merri, Sang Kurusia, Sang Pratanjala, Sang Malipa, Sang Malipi, pinaka Bapa bajang, sakwehing araning bajang, yang wus sira amuki pamulihan sira kadesanira sowang-sowang, , Om syah, syah, syah poma.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai Sang Korsika, Sang Garga, Sang Metri, Sang Kurusia, Sang Pratanjala, Sang Malipa, . Sang Malipi sebagai penguasa dari pengaruh-pengaruh jahat, apabila selesai menikmati

persembahan ini, pulanglah ketempatMu masing-masing.
Semoga tidak ada halangan.

5. Mantram Jejanganan.

Om Bapa Banglong, Babu benang, Babu Calungkup, Babu Godobyak, Babu Suparni, Babu DukutSabuni, miwahsakwehingaraning Babu Bajangan kabeh, iki tadah sajninira sekul liwet, jangan kacang setangkan, amukti sari sira, aja sira nyumet, aja sira nyedut, asungane rare ring ulun, enak amangan, ' enak aturu, aneng ameng-ameng sahudan . hendan tekeng jejaka, luputa ring alara roga, sahut bagya sangkalan ipun, asing kirang asing luput, sampun ta ageng sampura nira amuktia, amuktia sari ring ulun aminta sari sira, lan babekelan nira kabeh, iki ta pirak . satak salawe atura sira ring pasar agung, wus sira amuktia sari, ingsun aminta sih raksanen ta rarening hulun amongan ta sunu,mangkana pangeraksa nira ring jabang bayi, kedep sidhi pamastuku.

Om sriyame namo namah.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai pemelihara si bayi, nikmatilah persembahan ini, kemudian kami mohon : lindungilah dia sehingga enak makan, tidur dan Cepat jadi besar, serta bebas dari penderitaan. Kurang lebihnya mohon dimaafkan dan ini uang sejumlah 225 serta bekal sebagai gantinya, demikian permohonan kami untuk si bayi, semoga mendapatkan waranugraha Mu.

6. Upacara bayi umur 3 bulan (Niskramana Samskara)

Upacara Penyucian yang dilakukan pada saat bayi berumur 105 hari.

a. Sarana/Upakara.

- 1) Upakara kecil: Panglepasaon, Penyambutan, Jejanganan, Banten Kumara dan Taledan.
- 2) Upakara besar: Panglepasaon, Penyambutan, Jejanganan, Banten Kumara, Tataban, Pula Gembal, Banten Panglukatan, Banten Turun Tanah/Tedak Sithi.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara ini dilakukan pada saat bayi berusia 105 hari bila tidak memungkinkan hendaknya disesuaikan dengan kondisi yang ada.

c. Tempat pelaksanaan.

Seluruh rangkaian upacara bayi dilaksanakan dilingkungan rumah.

d. Pelaksana Upacara.

Upacara ini dipimpin oleh Pandita atau Pinandita. tiga bulanan

e. Tatacara pelaksanaan.

- 1) Pandita/Pinandita memohon Tirtha Panglukatan.

- 2) Pandita/Pinandita ” melakukan — pemujaan, menghaturkan upakara dan memerciki Tirtha pada sajen dan pada si bayi.
- 3) Bila si bayi akan memakai perhiasan-perhiasan seperti gelang, kalung (badong) dan lain-lain, terlebih dahulu benda tersebut diparisudha dengan diperciki Tirtha.
- 4) Doa dan persembahyangan untuk si bayi dilakukan oleh ibu bapaknya, diantar dengan puja/mantra Pandita/Pinandita.
- 5) Si bayi diberikan Tirtha puja mantra Pangening (Tirtha Amertha) kemudian ngayab “Jejanganan”.
- 6) Terakhir si bayi diberi natab sajen “Ayaban”, yang bermakna memohon keselamatan.

7. Mantram-mantram.

1) Mantram panglepasaon.

Pakulun Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, Bhatara Iswara, manusanira si anu anglepasaon. Ipun ri batara tiga, pakulun anyuda leteh ipun, teka sudha, teka sudha, teka sudha, lepas malanipun

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Bhatara Brahma, Wisnu, Iswara. Hamba Mu Bi anglepasaon, membersihkan kekotorannya sehingga menjadi suci dan bebas dari kesengsaraan/ penderitaan.

2) Mantram Penyambutan

Pukulun kaki sambut, nini sambut, sambut Agung lan eedan sambut alit, yen lunga mangetan, mangidul, mengalor, mangulon, mwang maring lengah, atmane si jabang bayi, tinuntunan dening prawatek dewata, pinayungan kalacakra, pinagerar wesi, sambut ulihakena atma bayu pramanane si jabang bayi maka satus kutus, amepeki raga sariranipun.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai kaki sambut, nini sambut, tanpa kecuali sambut besar dan kecil, perkenankanlah hamba memohon mengenai roh si jabang bayi barangkali ia pergi ke Timur, Selatan, Barat, Utara dan berada di Tengah, agar selalu mendapat perlindungan dari para Dewata ibarat dipayungi oleh Kala Cakra dan pagar besi. Selanjutnya kembalikanlah kesempurnaan roh si bayi ke badannya.

2) Mantram mengelilingi lesung (simbul taman)

Om sang wawu pade wawu anak ira si tunggul Ametung putunira sikarang jarat, sira anakanakan watu, sira anak-anakan antiga, insun anak-anakan marusa.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, putra Mu adalah si na... beserta cucu Mu siyang sedang tumbuh dan sehat, adalah merupakan bibit yang diharapkan dapat berguna di masa mendatang.

3) Mantram ngayab (natab banten penyambutan tataban dll.)

Pukulan kaki Prajapati, Nini Prajapati, Kaki Cirragotra, Nini Cirragotri, insun aneda si nugraha ring kita sambuta, ulapi atmane si manawi wenten atmanipun anganti

ring pinggiring Samudra, ring tengahing udadi, ndaweg ulihaken ring awak nia si ..., dipun tetep kandel kukuh, bageh awetaurip. Om ayu werdhi yasa werdhi werdhi pradnya suka Sriyah dharma sanatana wredisca, santute sapta wredhayah.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Kaki Prajapati, Nini Prajapati, Kaki Citragotra, Nini Citragotri (empat saudara : air ketuban, lender/lamad, ari-ari, darah) hamba mohon kehadapanMu suatu kehidupan yang sejahtera lahir batin, diberikan panjang umur, dijauhkan dari penyakit dan mara bahaya.

4) Mantram menurunkan bayi (menginjak tanah),

Pukulan Kaki Citragotra, Nini Citragotri, ingsun aminta nugraha nurunakena rare, ring lemah, furun ayam ameng-ameng sarwa kencana srisedana, katur ring Bhatari Mangkurat, Bhatari Wastu, Bhatari kedep makadi Kaki Citragotra, Nini Citragotri, iki aturan ipun srahatan awehta urip waras, dirga yusa, tan keneng geget, wewedinan, asung ana awehta urip, waras teguh timbul, abusana kulit, akulit tembaga, otot kawat, abalung besi, anganti atungkel bubungan, angantos batu makocok, ulihakena pamana nama maka satus dua lapan maring raga walungania si jabang bayi.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, hamba mohon waranugraha Mu dengan turunnya bayi ke tanah, turun ayam, bermain-main dan memakai harta benda emas perak yang berharga untuk dipersembahkan kehadapanMu. Inilah persembahan hamba guna mohon keselamatan jasmani dan rohani.

8. Upacara satu oton (wetonan).

Adalah upacara yang dilakukan setelah bayi berumur 210 hari. Upacara ini bertujuan untuk menebus kesalahankesalahan dan keburukan-keburukan yang terdahulu, sehingga dalam kehidupan sekarang mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

a. Sarana/Upakara.

- 1) Upakara kecil : Prayascita, parurubayan, jajanganan, tataban, peras, lis, banten pesaksi bale agung (ajuman) sajen turun tanah dan sajen kumara.
- 2) Upakara yang lebih besar: Prayascita, parurubayan, jejanganan, tataban, peras, lis, banten pesaksi ke Bale Agung (ajuman) sajen turun tanah, sajen kumara, pula gembal bebangkit.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara wetonan dilaksanakan pada saat bayi berusia 210 hari. Pada saat itu kita akan bertemu dengan hari yang sama seperti saat lahirnya si bayi (hari dan pasaran sama). Selanjutnya boleh dilaksanakan setiap 210 hari.

c. Tempat pelaksanaan.

Seluruh rangkaian Upacara ini dilaksanakan dirumah.

d. Pelaksana Upacara

Upacara dipimpin oleh Pandita/Pinandita atau oleh keluarga tertua.

e. Tata Cara Pelaksanaannya.

- 1) Pandita/Pinandita sebagai pimpinan upacara melakukan pemujaan untuk memohon persaksian terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya.
- 2) Pemujaan terhadap Siwa Raditya (Surya stawa).
- 3) Penghormatan terhadap leluhur.
- 4) Pemujaan saat pengguntingan rambut (potong rambut).
- 5) Pemujaan saat pawetonan dan persembahyangan.

f. Mantram-mantram.

1) Mantram untuk gunting :

Om yatawya sakal panem suci I kesuma anindih papa klesa winasasyat. Bhangkara mantram utaman.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi wasa dalam manifestasinya sebagai pencipta, hamba mohon agar gunting ini suci sanggup melebur mala petaka.

2) Mantaram Cincin :

Om ong tejo sakalpanem suci katri maha sidhi papa klesa winasasyat. Tatkara mantram utaman.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi wasa dalam wujud aksara maha suci yang merupakan mantram utama sebagai anugerah Mu semoga lebur segala dosa.

3) Mantram Panca Kursika :

Om Kusa sri kusa widnyanem, pawitrem papanasem, papa klesa winasasyat Mangkard mantram utama.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud aksara suci Mangkara, semoga melimpahkan kebahagiaan pengetahuan suci dan melebur segala dosa.

4) Mantram menggunting rambut :

a) Depan : Om Sang sadya ya namah, hilanganing papa klesa pataka.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi wasa, semoga musnah segala dosa dan kesengsaraan anak ini.

b) Kanan : Om Bhang brahma Dewa ya namah, hilanganing lara roga wighna.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga musnah segala penyakit anak ini.

c) Kiri : Om Ang Agorayanamah, hilanganing gring sasab merana.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga hilang wabah yang akan menimpa anak kami.

d) belakang : Om Tang Tat Purusa ya namah, hilanganing gegodan satru musuh.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga anak kami terhindar dari godaan musuh.

e) Ditengah : Om Ing Isana ya namah, hilanganing sebel kandel sang pinetik.

Artinya :

Om sang Hyang Widhi Wasa, semoga hilang segala noda anak ini.

9. Upacara Tumbuh gigi (ngempugin).

Adalah upacara yang dilakukan pada saat anak tumbuh Rigi yang pertama. Upacara ini bertujuan untuk memohon agar gigi sianak tumbuh dengan baik.

a. Sarana/Upacara.

- 1) Upacara kecil : Petinjo kukus dengan telur.
- 2) Upacara besar : petinjo kukus dengan ayam atau itik, dilengkapi dengan tataban.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi tumbuh gigi yang pertama dan sedapat mungkin tepat pada waktu matahari terbit.

c. Tempat pelaksanaan.

Keseluruhan rangkaian upacara dilaksanakan di rumah.

d. Pelaksanaan Upacara.

Upacara ini dipimpin oleh seorang Pandita/Pinandita atau salah seorang anggota keluarga tertua.

e. Tata cara pelaksanaan.

- 1) Pemujaan kehadapan Sang Hyang Widhi wasa dengan mempersembahkan segala sesajen yang tersedia.
- 2) Si bayi natab mohon keselamatan.
- 3) Selesai upacara si bayi diberikan sesajen tadi untuk di nikmatinya dan selanjutnya gusinya di gosok-gosok dengan daging dari sesajen.

f. Mantram :

Om Sang Hyang Surya, Brahma ndih empug sake wetan untune si, wesi kari pinaka untune, bumi kari pinaka gusine aratajajare kaya walandingan sinigar, sira Bhetari Sri angelukatan untune si tan keneng jamuran, tan keneng subatahan mungguh keutune maha Bhatari Siwa Bumi Maha Sidhi.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud Hyang Surya, semoga gigi si Tumbuh sehat dan kuat. Mohon Bhatari Sri berkenan mensucikan sehingga giginya terhindar dari penyakit.

10. Upacara tanggal gigi pertama (Makupak)

Upacara ini bertujuan mempersiapkan si anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

a. Sarana/Upacara.

- 1) Banten byakala dan sesayut tatebasan.
- 2) Canang Sari

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara tanggal gigi pertama dilaksanakan pada saat si anak untuk pertama kalinya mengalami tanggal gigi. Upacara ini dapat pula disatukan dengan wetonan berikutnya.

c. Tempat pelaksanaan.

Keseluruhan rangkaian upacara dilaksanakan di rumah.

d. Pelaksanaan upacara.

Upacara dipimpin oleh keluarga tertentu.

e. Tata pelaksanaan.

- 1) Pemujaan mempersembahkan sesajen dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa.
- 2) Si anak dipersembahkan.
- 3) Setelah selesai sembahyang, dilanjutkan dengan natab sesayut/tetebasan.
- 4) Dipercikan tirta..

11. Upacara menginjak Dewasa (rajaswala)

Adalah upacara yang dilaksanakan pada saat anak menginjak dewasa. Upacara ini bertujuan untuk memohon kehadiran Sanghyang Smara Ratih agar diberikan jalan yang baik dan tidak menyesatkan bagi yang bersangkutan.

a. Sarana/Upakara.

- 1) Banten Pabyakala.
- 2) Banten Prayascita.

- 3) Banten Dapetan.
- 4) Banten Sesayut Tabuh Rah (bagi wanita)
- 5) Banten Sesayut ngraja Singa (bagi laki-laki).
- 6) Banten Padedarian.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara menginjak dewasa (mungguh daha) dilaksanakan pada saat putra/putri sudah menginjak dewasa. Peristiwa ini akan terlihat melalui perubahan-perubahan yang nampak pada putra/putri seperti misalnya pada anak laki-laki perubahan yang menonjol dapat kita saksikan dari sikap dan suaranya. Demikian pula halnya pada anak putri mulai ditandai dengan adanya datang bulan (menstruasi) pertama dan menampakkan sikap kemalu-maluan. Orang tua wajib melaksanakan upacara meningkat dewasa (mungguh daha).

c. Tempat pelaksanaan.

Pelaksanaan upacara dilaksanakan di rumah.

d. Pelaksanaan Upacara.

Upacara menginjak dewasa dilakukan oleh Pandita/Pinandita atau yang tertua di dalam lingkungan keluarga.

- 1) Dalam upacara meningkat dewasa, pertama-tama putra/putri yang diupacarai terlebih dahulu mabhyakala dan maprayascita.
- 2) Setelah mabhyakala dan maprayascita dilanjutkan dengan natab sesayut tabuh rah (bagi yang putri), sayut rajasinga bagi yang putra.

12. Upacara potong gigi (mapandes).

Ada upacara yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh Sad Ripu yang ada pada dirinya.

a. Sarana/Upacara.

- 1) Sajen sorohan dan suci untuk persaksian kepada Sang yang Widhi Wasa.
- 2) Sajenpabyakaonan, prayascita, panglukatan, alat untuk memotong gigi beserta perlengkapannya seperti : cermin, alat pengasah gigi, kain untuk rurub dan sebuah cincin dan permata, tempat tidur yang sudah dihias.
- 3) Sajen Peras Daksina, ajuman dan canangsari, kelapa gading dan sebuah bokor.
- 4) Alat pengganjal (Bali : pedangal) yang dibuat dari potongan kayu dadap, tebu.
- 5) Pengurip-urip yang terdiri dari kunir serta pecanangan lengkap dengan isinya.

b. Waktu pelaksanaan.

Upacara ini dilaksanakan bersamaan dengan upacara meningkat dewasa. Dalam keadaan tertentu dapat juga dilaksanakan pada kesempatan yang lain.

c. Tempat pelaksanaan.

Seluruh rangkaian upacara potong gigi dilaksanakan di rumah dan dipemerajan.

d. Pelaksana Upacara.

Upacara potong gigi dilaksanakan oleh Pendeta/ Pinandita dan dibantu oleh seorang sangging (sebagai pelaksana / praktisi langsung)

e. Tata cara pelaksanaan.

Upacara potong gigi dilaksanakan oleh Pendeta/ Pinandita dan dibantu seorang sangging (sebagai pelaksana langsung).

- 1) Orang yang diupacarai terlebih dahulu mabhyakala dan maprayascita.
- 2) Setelah mamprayascita dan mabhyakala dilanjutkan dengan muspa kehadapan Siwa Raditya memohon kesaksian.
- 3) Selanjutnya yang diupacarai naik ke tempat upacara menghadap ke hulu, selanjutnya pelaksanaan upacara mengambil cincin yang dipakai ngerajah pada bagian-bagaian seperti : dahi, taring, gigi atas, gigi bawah, lidah, dada, pusar, paha, barulah diperciki tirtha pesangihan.
- 4) Upacara dilanjutkan oleh sangging dengan menyucikan peralatannya.
- 5) Orang yang diupacarai diberi pedanggalan dari tebu dan giginya mulai diasah, bila sudah dianggap cukup diberi pengurip-urip.
- 6) Setelah diberi pengurip-urip dilanjutkan dengan natab banten peras kemudian sembahyang kehadapan Sang Surya Chandra dan MejayaJaya.

f. Mantram-mantramnya :

- 1) **Mantram prayascita dan bhayakala.**

Om Hrim, Srim, Mam, Sam, Wam, Sarwe royha sarwa
satu Winasa ya rah phat

Om Hrim, Srim, Am, Tam, Sam, Bam, Im, sarwa danda-
mala pada klesa, winasaya rah, Um, Phat.

Om Hrim, Srim, Am, Um, Mam, Sarwa papa pataka
winasaya rah, Um Phar,

Om Siddhi geru srom Sarwasat.

Om sarwa wighna winasaya, sarwa papa winasaya, asik ya
namah swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga semua musuh yang
berupa penderitaan, kesengsaraan, bencana dan lain-lain
menjadi sirna.

2) Mantram mohon persaksian.

Om Adityasya paramityotir rakta tejo nama stute, sweta
pangkaja madhyaste Bhaskara ya namo siute. Om
Pranamyah bhaskaro dewah, sarwa klesa winasanam,
pranarnyaditya siwartham bhukti mukti warapradam.

Om hrang hring sah Parama Siwaditya ya namo namah
swaha.

3) Mantram alat pengasah.

Om sang perigi manik, aja sira geger lunga antinem
kakang nira sang kanaka teka pageh, tan katekaning lara
wighna, teka awet, awet, awet.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga alat-alat ini dapat memberikan kekuatan.

4) Mantram pengurip-urip.

Om urip-urip bayu, sabda idep teka urip, ang ah.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, dalam wujud Brahma Maha Sakti, semoga tenaga, ucapan dan pikiran hamba memberikan kekuatan terhadap alat-alat ini.

5) Mantram Mejaya-jaya.

Om Dirgayur Astu tadastu astu,
Om subham asru tadastu asi,
Om Sriyam bhawantu,
Om Sukham bhawantu,
Om Purnam bhawantu,
Om Sapta Wrddhi astu rat astiu-astu swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa semoga dianugrahi kesejahteraan, kebahagiaan dan panjang umur.

13. Upacara perkawinan (Wiwaha)

Adalah upacara persaksian dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Masyarakat bahwa kedua orang yang bersangkutan telah mengikatkan diri sebagai suami istri dapat dibenarkan dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama.

a. Sarana/upakara.

- 1) Segehan cacahan warna lima.
- 2) Api takep (api yang dibuat dari serabut kelapa).
- 3) tetabuhan (air tawar, tuak, arak, berem).
- 4) Padengan-dengenan/pekala-kalaan.
- 5) Pejati.
- 6) Tikar dadakan (tikar kecil yang dibuat dari pandan).
- 7) Pikulan (terdiri dari cangkul, tebu, cabang kayu dadap yang ujungnya berisi periuk, bakul yang berisi uang).
- 8) Bakul.
- 9) Pepegatan terdiri dari dua buah cabang dadap yang dihubungkan dengan benang putih.

b. Waktu pelaksanaan.

Waktu pelaksanaan upacara perkawinan biasanya dipilih hari yang baik. Sesuai dengan persyaratannya (ala-ayuning dewasa).

c. Tempat pelaksanaan.

Upacara perkawinan atau Wiwaha dapat dilakukan di rumah mempelai laki-laki atau wanita sesuai dengan hukum adat setempat.

d. Pelaksana Upacara.

Upacara perkawinan dipimpin oleh seorang Pendeta/Pinandita/Wasi/Pemangku.

e. Tata cara pelaksanaan.

- 1) Sebelum upacara natab banten pedengandengan, terlebih dahulu mempelai mabhyakala dan maprayascita.

- 2) Kemudian mempelai mengelilingi sanggah Kamulan dan Sanggar Pesaksi sebanyak tiga kali serta dilanjutkan dengan jual beli antara mempelai laki-laki dengan mempelai wanita disertai pula dengan pengrobekan tikar dadakan oleh mempelai laki-laki.
- 3) Sebagai acara terakhir dilakukan mejaya-jaya dan diakhiri dengan natab banten dapetan.

f. Mantram-mantramnya:

1) Mantram Prayascita.

Om, Hrim, Srim, Nam, Wam, Yam, sarwa rogha satru winasa ya rah hum phat. Om hrim, srim, Am, Tam, Sam, Bam, Im, Sarwa danda mala papa klesa winasaya rah, Bam, Im, Sarwa danda mala papa klesa winasaya rah, um, phat, Om Hrim, Srim, Am Um, Mam, sarwa papa petaka winasaya rah um phat. Om siddhi guru srom sarwasat, Om sarwa wighna winasa ya, sarwa klesa winasa ya, sarwa rogha winasayet, sarwa satru winasa ya, sarwa dusta winasa ya, sarwa papa winasa ya astu ya namah swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa, semoga semua musuh yang berupa penderitaan, kesengsaraan bencana dan lain-lain menjadi sirna.

2) Mantram Bhyakala.

Om Indah ta kita dang kala-kali,
Puniki pabhyakalane si....katur ring Sang kala-kali sadaya,
sira reko Pakulun angeluaraken sakwehing kala, Kalacarik,
kala patti, kala kaparan Kala krogan, kala mujar, kala

kakepengan, Kala sepetan, kala kepepek, kala cangkrikan, Kala durbala durbali, kala Brahma makadi Sakwehing kala heneng ring awak sariranipun Si... sama pada keluarana denira betara Wruh ya sira ring hyangganing Awak sarirania, kajenengana denira Sang Hyang Tri Purusangkara, kasaksenan denira Sang Hyang Triodosa saksi, Lahya maruat Sang Kala-kali mundura dulurane Rahayu den nutugang tuwuhipun si....tunggunen Dening bayu pramana, mwan wreddhi putra listu ayu.

Artinya :

Wahai Sang Kala-kali inilah upacara abhyakalanya si.....yang disuguhkan kepada Sang Kala-kali. Kiranya dapatlah olehmu dikeluarkan segala perintang yang ada pada diri si ... ini yang juga diperintahkan oleh Sang Hyang Widhi Siwa dan leluhurnya, sehingga dengan demikian ia dapat menyucikan dirinya untuk selanjutnya disemayami oleh Hyang Tri Purusa(Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa) serta disaksikan oleh Hyang Trayodasa saksi (ke tiga belas saksi).

3) Mantram Majaya-jaya.

Om dirghayur astu tadastu astu,
Om Awithnam astu tadastu astu,
Om, Subham astu tadastu astu
Om sriyam bhawantu,
Om Sukham bhawantu,
Om purnam bhawantu,
Sapta wrdhyastu tadastu astu swaha.

Artinya :

Om Sang Hyang Widhi Wasa semoga dianugraahkan
kesejahteraan, kebahagiaan dan Panjang umur.

C. Tujuan Upacara Manusa Yadnya

Upacara Manusa Yadnya bertujuan untuk menyucikan lahir bathin, serta memelihara dan mendidik secara spiritual agar mampu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Lebih lanjut dari pelaksanaan upacara manusia yadnya terdapat beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mensucikan lahir dan bathin, agar selalu dapat kekuatan sinar suci dari Sanghyang Widhi, guna mencapai kesempurnaan hidup.
2. Mohon perlindungan secara spiritual agar terhindar dari mara bahaya, sehingga tercapai kehidupan yang aman, tenang dan sejahtera,
3. Mendidik secara spiritual baik lahir maupun bathin agar dapat meningkatkan budidaya, untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tercapai manusia Indonesia seutuhnya.
4. Agar mampu mengendalikan diri, dapat menjaga kesucian lahir dan bathin, sehingga dapat menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi dan pada saatnya tiba agar bisa mencapai sorga atau moksah.

BAB V

UPACARA BHUTA YADNYA

A. Pengertian Bhuta Yadnya

Bhuta Yadnya merupakan salah satu pelaksanaan Panca Yadnya. “Bhuta” artinya “unsur yang diadakan” diciptakan oleh Yang Maha Ada, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di dalam Weda Smrti disebutkan:

Tatah swayambhurbhagawan
Awyaktowyanjayannidam
Maha bhutadi wrttaujah
Predurasitta manudah
(Weda Smrti 1.6)

Artinya :

Kemudian dengan kekuatan tapa-Nya,
Ia, Yang Maha Ada, menciptakan ini,
Maha Bhuta (unsur alam semesta) dan lainnya
nyata terlihat melenyapkan kegelapan.

Kata “Bhuta” sering dirangkaikan dengan kata “Kala” yang artinya “waktu atau “energi”. Bhuta Kala artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. Upacara ini bertujuan untuk menjalin

hubungan yang harmonis dengan Bhuta Kala (energi alam) dan memanfaatkan daya gunanya. Walaupun secara kenyataan (sekala) upacara dan upakara ditujukan kepada Bhuta Kala, tetapi yang akan memberi anugrah pahala adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebagaimana disebutkan di dalam Kitab suci Bhagawad Gita sebagai berikut :

Sa taya Sraddhaya yuktas tasya radhanam ihate,
Labhate ca tatah kaman mayaiwa wihitan hi tah

(B.G.VII.22)

Artinya :

Diberkati dengan kepercayaan itu,
Dia mencari penyembahan kepada itu “ Dan dari itu ia
mendapatkan apa yang dicita-citakannya, Dan hasil mana
adalah pemberian dari AKU sendiri.

Dalam pelaksanaannya ada dua jenis Upacara Bhuta Yajita yaitu:

1. Upacara Bhuta Yajnya yang berdiri sendiri, misalnya : Tawur Kesanga menjelang tahun baru saka, upacara awal peletakan dasar bangunan, merubah status suatu tempat, dan sebagainya.
2. Upacara Bhuta Yajnya yang menyertai upacara-upacara yang lain, misalnya : Pada waktu perkawinan, Penyucian suatu bangunan, Piodalan dan lain lain.

Perlengkapan yang khusus dalam upacara ini ialah penggunaan arak, berem , tuak, lauk pauk yang masih mentah, baunya menyengat dan beberapa jenis binatang yang disembelih dengan cara tertentu (dipotong ditempat upacara sehingga darahnya berceceran menyirami pertiwi/ bumi). Ada pula yang

menyembelih lalu dikuliti sedemikian rupa agar tetap utuh lengkap dengan bagian kepala, sayap, kaki, ekor serta bulu-bulunya. Bagian ini dibiarkan mentah (disebut Bayang-bayang). Dalam beberapa hal binatangbinatang tersebut dibiarkan hidup dan dilepaskan di suatu tempat (di laut, di danau atau kawah gunung). Penggunaan binatang dan cara penyembelihan yang demikian itu bertujuan untuk memupuk keberanian dan keikhlasan. Penyembelihan bukanlah semata-mata untuk mendapatkan kepuasan nafsu melainkan didorong oleh rasa bhakti serta keinginan untuk mewujudkan rasa terima kasih terhadap Hyang Widhi Wasa, Para Dewa, Leluhur, dan unsur kekuatan alam. Penggunaan tumbuh-tumbuhan dan binatang dalam upacara-upacara secara filosofi bermakna pembebasan serta peningkatan kesucian jiwanya. Di dalam Weda Smrti disebutkan :

Yadnyartham pasawah sristah
Swamewa sawyambhawa, |
Yadnyasya bhutyai sarwasya |
Tasmad yajne wadhoh "wadhah

(Weda Smrti V.39)

Artinya :

Swayambhu (Tuhan) telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara-upacara korban, upacara-upacara korban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini.

Dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja.

Osadhyah pasawo wriksas
Tiryancah paksinastatha,
Yadnyarthan nirdhanan praptah
Prapnuwanyutsritih punah

(Weda Smrti V.40)

Artinya :

Tumbuh-tumbuhan semak, pohon-pohonan, ternak
burung-burung
Dan lainnya yang telah dipakai dalam upacara akan lahir
dalam
Tingkatan yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan
datang.

B. Beberapa Sesajen Dalam Upacara Bhuta Yadnya.

1. Sesajen-sesajen yang digunakan dalam upacara Bhuta Yadnya dapat dibagi menjadi 4 golongan yaitu :
 - a. Sesajen yang tergolong Sesayut atau sering disebut Tebasan, misalnya : Byakala, Prayascita, Durmengala, Pamiyak kala dan lain-lainnya.
 - b. Sesajen yang tergolong Segehan, misalnya : segehan, nasi takilan, nasi wong-wongan dan lain-lain.
 - c. Sesajen Yang tergolong Caru, misalnya : Caru Panca Sata, Pengeruak, Panca Kelud dan lain-lain,
 - d. Sesajen Yang tergolong Tawur, misalnya : Panca Walikrama, Tawur Agung, Labuh Gentuh, Eka Dasa Ludra.

2. Beberapa jenis sesajen

Dalam tulisan ini pembahasan terbatas pada beberapa Sesajen yang tergolong: Sesayut, Segehan dan Caru yang umum dipergunakan yaitu: Byakala, Prayascita, Durmengala, Segehan dan Caru Pengeruak.

a. Byakala

Sesajen ini disebut juga Byakaonan, untuk penyucian unsur kekuatan alam (bhuta kala) yang ada disuatu tempat upacara atau diri seseorang yang akan diupacarai. Ritual ini merupakan usaha secara spiritual untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan unsur-unsur tersebut sehingga tidak menimbulkan pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadap upacara yang akan diselenggarakan dan jika mungkin bisa membantu terlaksananya upacara itu dengan baik. Upacara ini dipergunakan sebagai pendahuluan dari upacara Panca Yadnya.

b. Prayascita

Sesajen ini ditujukan dihadapan Sang Hyang Aji Saraswati, Sang Hyang Agni, untuk mohon agar beliau berkenaan menyucikan tempat, peralatan upacara ataupun diri seseorang. Selain adanya sarana penyucian yang terdapat pada Pengeresikan, dan Penyeneng, maka diperlukan pula tiga jenis air yaitu : Tirtha Anyar, Tirtha Prayascita dan air dari sebutir kelapa gading yang muda (cengkir) sebagai penglukatan. Kelapa gading “dikasturi”. Demikian pula beberapa peralatannya dibuat dari janur kelapa

gading, misalnya : Sampyan Nagasari, Penyeneng, Bebuhu, Padma dan Lis Senjata.

Ada dua jenis banten Prayascita yaitu :

- 1) Prayascita Gumi. Sesajen ini hanya dipergunakan dalam upacara-upacara besar/ utama (tidak diuraikan dalam buku ini).
- 2) Prayascita Alit atau Prayascita sakti. Sesajen ini dipergunakan secara umum dan selalu menyertai Banten Byakala.

c. Durmengala

Sesajen ini hampir sama fungsinya dengan byakalaka yaitu sebagai korban/ ritual yang ditujukan kepada unsur kekuatan alam/ bhuta kala yang mungkin bisa menimbulkan gangguan atau bencana. Pengorbanan ini merupakan usaha secara spiritual untuk mengembalikan unsur kekuatan tersebut kepada kodratnya semula. Ritual ini dipakai sebagai penyucian awal terhadap bangunan yang baru selesai, penyucian terhadap bencana alam atau kejadian alam yang aneh dan dianggap mencemari kehidupan.

d. Segehan

Segehan merupakan korban (suguhan) kepada unsur kekuatan alam/ bhuta kala yang dianggap ikut menjaga ketentraman rumah tangga atau tempat pemujaan. Perlengkapannya terdiri dari nasi, bawang dan jahe yang mentah, garam serta Sampian Segehan/ Canang Genten. Dalam beberapa hal dipergunakan

nasi yang berwarna merah, putih, kuning, hitam serta campuran dari keempat warna tersebut (dinamai nasi berumbun). Bentuk nasinya ada yang dikepal disebut Nasi Kepal, ada yang berupa jumptan kecil disebut dengan Nasi Cacah dan ada pula yang berbentuk binatang, manusia serta unsur alam lainnya (matahari, bulan dll).

C. Tujuan Upacara Bhuta yadnya

- a. Untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman alam semesta
- b. Sebagai wujud rasa terima kasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Para Dewa, leluhur dan unsur kekuatan alam yang secara filosofis menggunakan tumbuh-tumbuhan serta binatang/hewan dalam upacara bhuta yadnya yang bertujuan untuk pembebasan dan peningkatan terhadap jiwanya.
- c. Untuk mengusir roh-roh jahat dan kekuatan alam yang mengganggu kehidupan manusia.
- d. Memberikan kesenangan dan kenyamanan terhadap roh-roh, para bhuta, dan kala agar tidak mengganggu atau setidak-tidaknya mau memberikan jalan yang benar dan kelancaran upacara itu.
- e. Untuk membebaskan diri dari unsur-unsur jahat yang sering mengganggu pikiran manusia sehingga tidak terjerumus kelembah penderitaan, (Wisma Karma, 1986).

Kewajiban Amat Hindu untuk melakukan persembahan atau yadnya yang jumlahnya ada 5, dalam ajaran agama Hindu yakni:

“rsi yajnam dewa yajnam
Bhuta yajnam ca sarwada
Nryjana ca yatha sakti na hapyat”

Artinya:

Hendaknya jangan lupa, jika mampu melaksanakan rsi yadnya, dewa yadnya, bhuta yadnya dan pitra yadnya

(Pudja, Tjok Rai Sudharta, 2003:217).

Selanjutnya Tim Penyusun menjelaskan (2000:109-139), menguraikan bahwa; Bhuta-Yadnya” adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya), dan memelihara serta memberi “penyupatan” kepada para bhutakala dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dengan demikian pembersihan itu mempunyai dua sasaran yaitu:

1. Pembersihan terhadap tempat (alam) dan gangguan dari pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para bhuta-kala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti tersebut di atas.
2. Pembersihan terhadap Bhuta-Kala dan makhluk-makhluk itu, dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Hendaknya disadari kehidupan kita ini memerlukan pula kekuatan-kekuatan dari mereka, misalnya untuk menjaga rumah, menjaga diri sendiri dan sebagainya.

Pemeliharaan yang dimaksudkan disini adalah untuk menjaga agar mereka tetap bersifat baik serta berada atau bergerak menurut jalannya masing-masing, sehingga tidak menimbulkan gangguan kepada alam dan isinya. Suatu yang kelihatannya agak berlawanan adalah pemeliharaan terhadap para “binatang”. Seperti diketahui bahwa bentuk upakara Bhuta-yadnya di Bali khususnya, mempergunakan banyak jenis hewan. Makin tinggi tingkatan upakara itu, makin banyak pula hewan yang dipotong untuk yadnya tersebut. Sehingga sepintas lalu seolah-olah tidaklah ada unsur-unsur pemeliharannya. Tetapi kalau diperhatikan lebih lanjut “Puja” dan Pengelepas perani/pati kewenang”, yang diucapkan pada waktu upacara “mepepada” dan setiap akhir suatu yadnya, menunjukkan bahwa unsur pemeliharaan disini tidaklah bersifat nyata seperti memberi makan, mengobati, dan sebagainya, melainkan lebih bersifat abstrak/rohaniah yaitu meningkatkan hidup para binatang itu dari alam hewan ke alam manusia. Jadi lebih bersifat “penyupatan”, kepadanya. Dengan menjelmannya dia sebagai manusia kelak, agar dapat berbuat kebajikan, sehingga dia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya (memperbaiki “karma”nya).

Sebagai contoh dari “pengelepas perani” itu adalah sebagai berikut:

Ong indah ta kita pada, saking purwa desa sinangkan ta
pamuliha kita maring purwa-desa, menembah ta kita
maring Sang Hyang Iswara.

ONG SANG namah linggan ta. Wus samangkana
pasangsarga kita ring Sang Hyang Iswara, aywa ta kita tan
mangantitiakena katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-

tutur aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kepatian. Yan kita dadi jadma dadi ya kita ‘wiku sakti’, saguna kayanta aturakena ring ulun apan ulun umantukena ri kita.

ONG SANG Sadya ya namah.

Demikian pula halnya dengan hewan yang berkaki empat, perginya ke Selatan. Untuk segala jenis ikan, pergi ke Utara segala yang berjalan dengan dada, pergi ke Barat, dan seterusnya termasuk jenis daun-daunan, pohon-pohonan pergi ke Tengah. Yang dimaksud dengan “penyupatan” dalam hal ini adalah untuk mengembalikan mereka ke tempat/kepada asalnya dan memberi peningkatan yang lebih sempurna kepadanya. Di dalam beberapa lontar seperti Widi-sastra, Yama-tatwa, Leburgangsa, disebutkan bahwa salah satu yang menjadi Bhutakala; peri, jin, setan dan lain-lain, yang sejenis dengan itu adalah dewa-dewa atau roh-roh yang terkutuk karena dosa-dosanya/kesalahannya, serta diturunkan ke dunia untuk mencari “penyupatan”. Sebagai contoh misalnya adalah terkutuknya Dewi Uma menjadi Durga Dewi, kemudian ‘disupat’ oleh Sahadewa (dalam cerita Sudamala); terkutuknya roh Prabu Nahusa menjadi seekor naga yang berbisa, kemudian ‘disupat’ oleh Sang Bima dan Prabu Yudistira (dalam cerita Wana-Parwa) dan lain-lainnya.

Sesuai dengan tujuannya maka Upakara-yadnya itu dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Upakara-upakara yang berfungsi sebagai pembersihan, misalnya ‘byakla’, ‘prayascita’, ‘durmenggala’, ‘caruresigana’, ‘panca-kelud’, dan sebagainya. Upakara-upakara ini dapat dipergunakan sebagai pendahuluan

dari suatu yadnya, pembersihan terhadap suatu tempat, diri sendiri dan lain-lainnya. Pada umumnya upacara ini dilakukan di halaman ('sanggah' atau 'pura') kemudian diakhiri di jaba (di jalan). Apabila upacaranya lebih besar (upakaranya lebih banyak), maka setelah upacara, kotoran/sampahnya dibuang ke kali atau ke laut (s

- b. Upakara yang berfungsi sebagai pemeliharaan dan 'penyupatan' terhadap para 'bhuta kala' dan makhluk-makhluk tersebut, misalnya 'segehan kepel', 'segehan-cacahan', 'segehan-agung', 'gelar-sanga', dan beberapa jenis caru. Upakara ini dapat dipergunakan sebagai persembahan biasa dan menyertai setiap yadnya.

Pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan yadnya yang bersangkutan atau setelah yadnya itu selesai. Dalam keadaan yang biasa upacara ini dilakukan pada tiga tempat yaitu: Di halaman merajan, ditunjukkan ke hadapan Sang Bhuta Bucari. Di halaman rumah, ditunjukkan ke hadapan Sang Kala Bucari. Di halaman luar (di jaba) ditunjukkan kepada Sang Durga Bucari.

Bila dihaturkan di halaman "pura", maka banten ini ditunjukkan kepada para pengikut dari Ida "Bhatara-Bhatari" yang ada di "pura" tersebut. Dalam upacara-upacara yang lebih besar, sudah tentu upakara-upakara tersebut akan dihaturkan sesuai dengan puja pengantarnya.

Upacara-upacara "Bhuta-yadnya" yang tersebut di atas adalah dalam arti yang umum, karena masih banyak jenis upacara dari upakara "Bhuta-yadnya" yang dipergunakan pada waktu-waktu/tempat-tempat yang tertentu misalnya di bawah tempat tidur, di sawah, di dapur, dan sebagainya.

Kiranya setiap agama mempunyai dasar pengorbanan untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi, misalnya: Di dalam agama Islam, mengenai adanya Iduh Korban (Idhul-Adha), Agama Kristen/Katolik, menganggap Yesus Kristus telah mengorbankan dirinya untuk keselamatan para pengikut beliau, sedangkan bagi umat Hindu mengenal adanya Upacara Bhuta-Yadnya”.

Secara sederhana dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa “Bhuta-yadnya” itu berfaedah bagi yang dijadikan korban, karena “rohnya” ditingkatkan, yang menerima korban, yaitu dapat berguna bagi keharmonisan alam, atau kembali kepada asalnya dan bagi yang melakukan yadnya itu sendiri, karena dapat melakukan kewajiban sebagaimana yang ditunjukkan oleh ajaran agama.

Yaitu berbuat demi keharmonisan alam beserta isinya. Di dalam Bhagawad-Gita disebutkan:

niyatam kuru karma twam karmajyayo hy akarmanah
sarirayātra pi ca te na prasidhad akarmariah

Artinya:

Lakukanlah pekerjaan yang diberikan kepadamu karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya. Daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara dirimu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja.

karmanai va bi samsiddhim asthita janakadayah
lokamsamgrahan eva’ pi sampasyamkartum arhasi

Artinya:

Hanya dengan perbuatan Prabu Jantaka dan lain-lainnya mendapat kesempurnaan. Jadi kami harus juga melakukan pekerjaan dengan pandangan untuk pemeliharaan dunia.

D. Pelaksanaan Upacara Bhuta Yadnya

Pada umumnya untuk melakukan sesuatu “yadnya” akan diperlukan air dan api. Di dalam “Dewa-yadnya” “Resi yadnya”, “Pitra-yadnya’ dan “Manusa-yadnya’, dipergunakan “air biasa” dan dupa atau “pasepan” sebagai tempat apinya. Tetapi di dalam “Bhuta-yadnya” sedapat mungkin mempergunakan, “api-takep” dan Tetabuhan”. “Api-takep”, adalah api yang ditaruh pada dua kupak serabut yang letaknya sedemikian rupa (bersilangan). Mengenai maksud dan penggunaan “api-takep”. Api yang ditaruh pada serabut kelapa kadang-kadang menimbulkan loncatan api yang mungkin membahayakan. Dan kalau sudah ditutupi kiranya loncatan api itu dapat dikurangi, walaupun mungkin apinya akan bertambah besar. Di samping itu kalau diperhatikan bentuk “api-takep” itu akan mendekati bentuk “tampak-dara” (swastika yang netral).

Sedangkan yang dimaksud dengan “tetabuhan” adalah lima jenis zat cair, yaitu; tuak, arak, berem dan air. Penggunaan darah dalam hal ini sering juga disebut “Sabuh-rah” (tabuh rah). Di dalam pelaksanaannya masing-masing zat air itu akan dituangkan tiga kali, demikian pula halnya dengan “sabuh rah, diusahakan agar darah itu terciprat, tiga kali cipratan darah ini biasanya diperoleh dengan jalan memotong ayam kecil atau itik atau babi kecil yang belum dikebiri. Untuk memperoleh tiga kali cipratan darah, akan dipotong leher dan kedua belah sayap atau

kaki depannya, atau jika dikehendaki lima kali, maka yang dipotong adalah kakinya. Secara sederhana “tetabuhan”, ini adalah merupakan minuman bagi para “bhutakala”, peri, jin, setan dan lain-lain yang sejenis. Menurut kepercayaan lauk-pauk yang disukainya oleh para “Bhuta kala” tersebut adalah yang berbau amis, seperti berambang, jae, “jejeroan” yang mentah dan lain-lainnya.

1. Jenis-jenis “segehan”.

a. “Segehan Kepel”.

Sebagai alasnya dipakai sebuah “taledan”, “tangkih” daun pisang. Di atasnya diisi dua “kepel” nasi putih, ikannya bawang, jae, dan garam. Di atasnya dilengkapi dengan sebuah “canang genten”/canang biasa”. Mengenai jumlah nasinya dapat dirubah-rubah, demikian pula warnanya sesuai dengan kepentingan atau kehendak seseorang, misalnya berwarna putih dan kuning berwarna merah, hitam dan putih dan sebagainya.

b. Segehan Cacahan.

Sebagai alasnya dipakai sebuah “taledan” (daun) “tangkih”. Di atasnya diisi 6/7 buah “tangkih” yaitu lima buah daripadanya diisi nasi putih yang satu lagi diisi “bija ratus” (5 jenis biji bijian seperti jagung, “jagung nasi jawa, godem dan jali”), sedangkan “tangkih

yang sebuah lagi diisi beras sedikit, “base tampel”, benang putih dan uang. Bila mengambil 6 buah “tangkih” maka “bijaratus” dan lain-lainnya itu dijadikan satu “tangkih”. Sebagai lauk-pauknya

adalah bawang, jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah “canang-genten”/biasa. Seperti pada ‘Segehan kepel’, maka nasi dan “Segehan” ini dapat pula diwarnai sesuai dengan kepentingannya.

c. Penggunaannya

Kedua jenis “Segehan” ini penggunaannya dapat dipilih oleh yang bersangkutan, untuk melaksanakan upacara “Bhuta-yadnya’ yang kecil/sederhana, seperti waktu “Keliwon”, Purnama, Tilem, ‘Piodalan Betara Saraswati”, “Pagerwesi”, ‘Rerahinan alit” (“ngebulan”) di “sangah di “pura”, sehabis Otonan dan sebagainya. Untuk upacara “Dewayadnya” banten ini diaturkan di halaman “sangah” ditujukan ke hadapan ‘Sang Bhuta Bucari”, di halaman rumah, ditujukan ke hadapan “Sang Kala Bucari” dan dijaba (di jalan) kepada “Sang Durga Bucari”.

d. Segehan Agung.

Sebagai alasnya dipakai sebuah tempat yang agak besar (di Bali biasanya dipakai sebuah nyiru/tempeh). Di atasnya diisi 11 atau 33 buah ‘tangkiah’, masing-masing diisi nasi, lauk-pauk dengan bawang, jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah “daksina’ atau alat perlengkapan daksina itu ditaruh begitu saja pada tempat tersebut, tidak dialasi dengan bakul, dan kelapanya dikupas sampai bersih. “Sesegehan” ini dilengkapi dengan sebuah canang payasan” dan 11/33 buah canang genten/biasa ditambah dengan “jinah sandangan”. Sedangkan untuk menghaturkan “segehan ini disertai dengan “penyambleh” ayam kecil/itik/babi yang belum dikebiri (“kucit butuan”) yang masih hidup. Penggunaan “penyambleh” itu disesuaikan dengan

kepentingannya dan tempatnya. Waktu menghaturkan, segala perlengkapan yang ada pada daksina itu dikeluarkan, sedangkan telur dan kelapanya dipecahkan diikuti dengan pemotongan “penyamblehan” dan akhirnya “tetabuhan”.

Penggunaannya:

“Segehan” ini dipergunakan dalam upacara-upacara yang agak besar, dan kadang-kadang mempunyai sifat yang khusus seperti “piodalan di pura, menurunkan atau “memendak Ida Betara”, pengukuran tempat untuk suatu bangunan lebih-lebih bangunan suci, pembongkaran/“peletakan” batu pertama, untuk suatu bangunan suci dan selalu menyertai upacara “Bhuta-yadnya” yang lebih besar. Di bawah ini adalah salah satu “puja” pengantar untuk “Segehan Agung”:

OM Sang Hyang Purusangkara, anugraha ring Sang Kala Sakti, Sang Hyang Rudra anugraha ring Sang Kala Wisesa, Sang Hyang Durga Dewi, anugraha ring Sang Dengen, ameng-ameng padenira paduka Betara Sakti anunggu ri bhumi, ring pura Parhyangan, natarpaumahan, di Dalem pasuguhan wates setra pabayangan, salwir lemah anker, manusa aweh tadah saji sira watek Kala Bhuta kabeh, iti tadah sajinnira sega iwak sambleh, asing kirang asing luput nyata pipis sabundel patukuna si raring pasar agung, pilih kebelanira-ajaken sangkalanira kabeh, nyah kita saking kene, apan sira sampun sinaksenan, wehana manusanira urip waras, dirgayusa.

OM Kala bhoktaya namah, Bhuta bhoktaya namah, Pisaca bhoktaya namah, Durga bhotaya namah

Ucapan waktu menuangkan “Tetabuhan”.

OM ebek Segara, ebek danu, ebek banyu-pramanah
ingngulun.

2. "Gelar Sanga".

Gelar Sanga" ada dua (2) macam:

a. " Gelar Sanga Alit " (akan dilengkapi).

b. " Gelar Sanga Ageng ".

Alas dari "banten" ini lebih besar dibandingkan dengan di atas. Alas ini diisi nasi, lauk-pauk seperti "urab-uruban/obat-obatan', sayur-sayuran, bawang, jae, masing-masing 9 tangkih" dan sate 9 biji.

Di tengah - tengahnya diisi sebuah "daksina penggolan', dilengkapi dengan sebuah "kuwali" yang berisi sayur, daun kelor yang mentah, nira sagici, dan 'tetabuhan", "Banten" ini dilengkapi dengan 9 buah "Canang genten"/biasa, nasi dialasi dengan bakul, "balung" dan "karangan". "Banten" ini dipujai seperlunya, lalu kelapa, telur dan perlengkapan lainnya seperti nasi, lauk-pauk dan sebagainya dituangkan ke dalam "kuwali" (telur dan kelapa dipecahkan), kemudian diaduk dengan sate dan diciprat-cipratkan.

Perlu kiranya dikemukakan bahwa "sate' dan 'Banten" ini hanya dimasak sebelah ("lebeng asibak") sedangkan yang sebelah lagi dibiarkan mentah.

d. Caru Ayam Berumbun

Caru ini disebut pula Caru Pengeruwak yang dibuat dari seekor ayam brumbun yang warna bulunya lebih dari dua warna. Ayam ini disembelih lalu dikuliti sedemikian rupa sehingga bagian kepala, kaki, ekor serta sayap masih utuh lengkap dengan bulunya. Bagian ini dibiarkan mentah (disebut bayang-bayang), sedangkan dagingnya diolah menjadi beberapa jenis sajian, yaitu:

1. Urab Barak, adalah sejenis sayur dibuat dari kelapa yang diparut dicampur dengan darah mentah, daging ayam dicincang dan bumbu-bumbu selengkapya.
2. Urab Putih, bahan serta cara membuatnya seperti urab barak tetapi tidak dicampur darah merah.
3. Gecok/ Jukut, Seperti urab putih ditambahkan daun belimbing atau jenis sayur lainnya yang telah direbus.
4. Sate Lembang, sejenis sate yang bahannya seperti urab putih tetapi dagingnya agak lebih banyak yang ditumbuk sampai halus sehingga bisa melekat pada tangkai sate, lafu dibakar. Bentuknya agak panjang.
5. Sate Calon, Bahan dan cara membuatnya seperti Sate Lembang tetapi tanpa daging. Biasanya diisi pisang atau kue uli agar bisa melekat pada tangkai sate.
6. Sate Asem, adalah sejenis sate dibuat dari hati, usus, serta rempela (betuka), direbus kemudian dipotong kecil-kecil lalu ditusuk.

Jenis-jenis makanan itu disebut “olahan caru” dan dibagi menjadi beberapa tempat yang masing-masing dinamai :

Karangan, Terdiri dari urab barak, urab putih, jukut, sate lambat, sate calon sate asem masing-masing empat biji disertai garam, sambel, pesan, gorengan, balung. Masing-masing dialasi takir, dan secara keseluruhan dialasi sebuah taledan/ yang lain. Karangan ini dilengkapi dengan Nasi Sokan yaitu nasi yang dialasi sebuah bakul kecil disusuni sebuah kojong berisi sirih lekesan, pinang, tembakau dan Sampyan Nagasari yang kecil.

Kawisan, seperti karangan tetapi satenya masing-masing 3 biji, nasinya berbentuk pangkonan.

Bayuhan, seperti karangan tetapi satenya dua biji tiap jenis. Nasinya terdiri dari 2 buah tumpeng kecil dibuat dari nasi berumbun dialasi sebuah ceper yang dilengkapi rerasmen, jajan, buah-buahan dan Sampyan Pusung/ Sampian Peras yang kecil.

Ketengan, seperti bayuhan tetapi satenya masing-masing 1 biji. Nasinya berbentuk jumputan. kecil dibuat dari nasi berumbun dialasi sebuah Taledan disusuni sebuah Sampian Pelaus/ Sampian Segehan.

Untuk caru ayam berumbun diperlukan sebuah Karangan, sebuah kawisan, bayuhan dan ketengan masing-masing 8 atau 33 buah sesuai dengan “urip” yang dipergunakan lengkap dengan nasinya. Olahan caru ini dijadikan satu tempat dengan perlengkapan sebagai berikut :

a. Cau Dandan yaitu sejenis jejahitan berisi nasi berumbun dan rerasmen, banyaknya sama dengan bayuhan/ ketengan.

Cau Tampak yaitu sejenis jejahitan berisi nasi berumbun dan rerasmen: banyaknya sama dengan bayuhan/ ketengan.

Tulung Sangkur yaitu sejenis jejahitan i isinya seperti caru dandan dan banyaknya sama dengan bayuhan/ketengan.

Takep-takep, adalah dua buah ceper yang kecil dicakupkan menjadi satu, didalamnya diisi beras, base tampel, benang putih dan satu keeping uang : banyaknya sama dengan bayuhan/ketengan.

- Nasi Bira satu ceper.
- Nasi brumbun satu ceper.
- Nasi Wong-wongan satu.

Segehan Cacahan berumbun yang banyaknya sama dengan bayuhan / ketengan.

Olahan dan perlengkapan itu ditutupi kulit ayam yang masih mentah (bayang-bayang), disusuni secarik kain berwarna warni dan sebuah kawangan berisi uang 8 atau 33 kepeng sesuai dengan urip, dan sanggah urip. Bayang-bayang ini dialasi pula sebuah Kelatkat Sudhamala, Klangah, dan Telujungan (bagian ujung dari daun pisang). Sesajen-sesajen lain yang menyertai adalah : Gelar sanga, Byakala, Segehan Agung, Prayascita, Durmangala, Soroan, Pengulapan, Ayaban Tumpeng Pitu seperti pada waktu melaspas tetapi sesayutnya diganti dengan Tebasan Peminyak Kala (yang sejenis), Suci satu soroh beserta runtutannya.

Caru ini dilengkapi dengan :

- a. Sanggah Cucuk, yang ditancapkan diarah Timur laut berdekatan serta searah dengan letak kepala ayam/bayang-bayang. Sesajennya adalah dua buah Tumpeng Berumbun, disertai ulamnya bayuhan, jajan dan

buahbuahan dan Sampian Pusung serta Canang Buratwangi. Sebagai alasnya bisa mempergunakan ceper atau lainnya.

- b. Sanggar Pesaksi, yang ditancapkan diarah Timur Laut di belakang Sanggah Cucuk. Sesajennya adalah : Peras, ajuman, daksina dan suci beserta runtutannya.
- c. Sesajen-sesajen untuk pimpinan upacara seperti pada waktu melaspas atau piodalan. Caru ayam berumbun ini merupakan dasar dari Caru dan Tawur. Diantara sesajensesajen yang belum dijelaskan adalah : Gelar Sanga.

E. Beberapa Jenis Upacara Bhuta Yadnya

1. Tawur Kesanga (Tawur Agung)

a. Untuk tingkat perumahan.

- 1) Sesajen yang paling sederhana terdiri dari, Segehan Cacahan yang nasinya berwarna lima sebanyak sembilan buah, disertai Tetabuhan, arak, berem, tuak. Dalam upacara ini selain mempergunakan Iwak Bawang jahe dan garam sedapat mungkin ditambahkan urab barak, urab putih yang dibuat dari darah serta daging ayam berumbun. Jenis makanan ini biasanya dibuat secara kolektif. Sesajen ini ditempatkan dihalaman rumah atau dipintu masuk pekarangan rumah dihadirkan dihadapan Sang Bhuta Raja dan Sang Kala Raja.
- 2) Sesajen tingkatan “Sedang”, adalah seperti diatas ditambahkan dengan Segehan Agung, Nasi Sasah Putih

yaitu sejumput nasi dialasi daun berbentuk segi empat disertai iwak bawang, jahe, garam, dan jeroan ayam berumbun yang masih mentah. Dalam upacara ini diperlukan 108 buah/ tanding dilengkapi dengan sebuah Sampyan Segehan dan canang genten. Sebagai persaksiannya adalah sebuah Sanggah Cukcuk seperti Caru ayam berumbun (hanya tumpengnya berwarna putih). Segehan Agung dan nasi sasah ini dihaturkan dihadapan Sang Bhuta Kala dan Sang Kala Bala, ditempatkan di pintu masuk pekarangan rumah. Keseluruhan sesajen ini dihaturkan dihadapan Sang Bhuta Raja, Sang Kala Raja, Sang Bhuta Kala, dan Sang Kala Bala. Sesajen untuk di halaman rumah dan halaman Merajan sama seperti diatas (segehan cacahan warna lima).

b. Untuk Tingkat Banjar atau Desa.

Upacara diselenggarakan di perempatan jalan atau tempat yang telah ditentukan bersama. Sesajennya adalah : Segehan Cacahan warna lima sebanyak sembilan buah/ tanding, Nasi Sasah 108 tanding, sebuah Segehan Agung, dan Caru ayam berumbun beserta runtutannya, atau menggunakan sesajen yang lebih besar tingkatannya.

2. Caru Penampahan Galungan

Sesajennya adalah : Nasi Sasah berwarna putih sebanyak 5 buah/ tanding. Nasi Sasah merah sebanyak 9 tanding, Nasi Sasah berwarna hitam sebanyak 4 tanding yang masing-masing,

dilengkapi dengan sebuah Sampyan Segehan dan Canang genten. Untuk membuat urab barak dan urab putih sedapat mungkin dipergunakan daging dan darah babi yang mentah. Sesajen ini ditempatkan di halaman rumah, dihaturkan dihadapan Sang Bhuta Galungan. Pada waktu menghaturkan sedapat mungkin dilengkapi dengan Tetabuhan.

3. Upacara Pengukuran Tempat (Nyukat)

Upacara Nyukat pekarangan rumah maupun tempat pemujaan merupakan permakluman serta permohonan dihadapan Ibu Pertiwi, Sang Hyang Akasa dan unsur kekuatan alam, bahwa tempat dengan ukuran yang telah ditentukan itu akan dijadikan tempat tinggal/ tempat pemujaan ataupun sesuai dengan tujuannya. Sesajennya lebih banyak ditujukan kepada unsur kekuatan alam/ Bhuta Kala yang terdiri dari : Canang Genten/ Buratwangi 5 buah (ditempatkan di arah timur, selatan, barat, utara dan tengah). Untuk arah tengah ditambahkan dengan sebuah Segehan Cacahan (nasi 5 warna), dan sebuah Segehan Agung. Setelah menghaturkan sesajen tersebut, sipemilik tempat bersembahyang dihadapan Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Akasa dan Ibu 1 Pertiwi untuk mohon perkenan atas penggunaan tempat tersebut. Selanjutnya barulah batas-batasnya tersebut ditandai/ dipatok.

4. Upacara Peletakan Dasar Bangunan Suci

Upacara ini diselenggarakan setelah upacara Nyukat dengan urutan-urutan sebagai berikut :

- a. Sesajen untuk penggalian tanah adalah : Byakala, Prayascita, Durmengala, dan Caru ayam berumbun beserta runtutannya lengkap dengan Sanggah Cucuk dan Sanggar Pesaksi. Setelah menghaturkan sesajen-sesajen ini dan bersembahyang, dilanjutkan dengan penggalian tanah sesuai dengan ukuran luas dan kedalaman yang diperlukan.
- b. Peralatan serta sesajen yang menjadi dasar bangunan adalah : 1) Dua buah batu merah (bata abang) yang masih utuh, satu diantaranya digambari “Bedawang Nala” yaitu seekor Penyu. Pada punggung Penyu ditulis aksara “Ang” (dalam huruf Bali/ Jawa lainnya yang melambangkan api). Batu merah yang lain digambari “Padma” berdaun 8: tiap lembar menunjuk satu arah mata angin dan sarinya berbentuk bulat, ditulis dua huruf dari sepuluh huruf suci yang disebut “dasa aksara” yaitu “IT” dan “Ya”. Delapan huruf lainnya ditempatkan pada tiap lembar daun Padma dimulai dari huruf “sa” pada daun yang menunjuk arah Timur, “Ba” yang menunjuk arah Selatan, “Ta” arah Barat, “A” arah Utara, “Na” menunjuk arah Tenggara, “Ma” arah Barat Daya, “Si” arah barat laut, dan “Wa” pada daun yang menunjuk arah Timur Laut. Semuanya ada 10 huruf yaitu : Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya. Huruf-huruf tersebut hendaknya ditulis dalam huruf Bali/ Jawa, atau dapat pula dengan huruf Dewanagari.
- c. Sebuah kelapa gading yang masih kecil. Kelapa gading ini dikasturi, airnya dibuang, lalu dimasukkan sebuah Kwangen dari daun pisang yang sudah tua (keraras)

berisi uang 33 kepeng, kemudian ditutup kembali. Bagian kulitnya ditulisi aksara “Om Kara” (dalam huruf Bali/ Jawa/ Dewanagari). Selanjutnya dibungkus dengan kain putih, ditemplei Kwangen dari daun pisang yang tua berisi uang 11 kepeng dan diikat dengan benang putih, merah, kuning serta hitam. Bila mungkin Kwangen ini ditulisi aksara “Om Kara Amerta”.

- d. Sebuah batu yang agak besar berwarna hitam legam (batu bulitan) ditulisi 3 aksara yaitu “Ang, Ung, Mang”(dalam huruf Bali/ Jawa/ Dewanagari) huruf ini merupakan penjabaran dari Om-Kara.
- e. Canang Burat Wangi dan seikat Sorohan Alit (Peras, Tulung, Sesayut dengan Tumpeng pada beras berwarna merah sedangkan nasi Sesayut dan Tulung tetap berwarna putih). Jika mungkin sesajen ini dilengkapi dengan Iwak Ayam Biying (bulu merah) yang dipanggang. Peralatan serta sesajen tersebut dipendam menjadi dasar bangunan dengan susunan sebagai berikut:
 - 1) Paling bawah adalah batu merah yang berisi gambar Bedawang Nala, disusuni batu merah yang berisi gambar Padma, batu bulitan, kelapa gading yang berisi Kwangen lalu ditimbun sedikit agar rata. Diatasnya diletakkan sesajen yang terdiri dari: sorohan Alit, Canang Buratwangi dan Kwangen atau bunga yang dipakai bersembahyang. Akhirnya ditimbun sampai rata selanjutnya pembuatan bangunan dapat dilanjutkan.
 - 2) Untuk bangunan atau pelinggih yang kecil-kecil hanya mempergunakan sebuah batu merah yang berisi gambar

padma atau benawang nala dan sebuah kwangen berisi aung 33 atau 11 kepeng, sedangkan sesajennya sama dengan diatas.

3) Untuk bangunan tempat tinggal hanya mempergunakan sebuah batu merah yang berisi gambar benawang nala atau hanya mempergunakan sesajen dan Kwangen seperti diatas.

f. Upacara peletakan dasar ini disertai dengan Sanggar Pasaksi yang dipergunakan selama bekerja/ sampai bangunan selesai.

1) Untuk pertama kali yaitu pada waktu peletakan dasar sesajennya adalah : Peras, Ajuman, Daksina dan Tipat Kelanan. Kemudian pada hari-hari berikutnya disesuaikan dengan keadaan: yang terkecil adalah “Banten Jotan/ Banten Saiban dua buah : di Sanggar satu buah dan dibawah satu buah. Sesajen ini dihaturkan kehadapan Ida Sang hyang Widhi dengan sebutan Sang hyang Siwa Raditya (Bhatara Surya) yaitu sebagai sumber sinar agar menerangi serta menuntun para pekerja sehingga tidak mengalami kesulitan.

2) Setelah bangunan selesai dilanjutkan dengan upacara melaspas sesuai dengan fungsi bangunan tersebut sanggar pesaksi yang pertama dicabut.

5. Upacara Memasuki Rumah

Upacara ini sebagai penyucian dan upaya spiritual untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan unsur kekuatan alam yang ada ditempat tersebut, dengan sesajen sebagai berikut :

- a. Sesaen yang terkecil terdiri dari: Byakala, Prayascita, dan Segehan Cacahan yang nasinya berwarna lima. Tempat upacaranya di depan bangunan. Bila memungkinkan ditentukan pula salah satu tempat atau kamar yang akan dipakai untuk bersembahyang sehari-hari. Upacara prayascitta dimulai dari tempat tersebut, dilanjutkan ke kamar-kamar yang lain, dan diakhiri dengan nabyakala serta maprayascitta bagi anggota keluarga. Setelah itu barulah menghaturkan Segehan, di halaman tempat pemujaan (kalau ada), di halaman rumah dan di pintu masuk pekarangan : rumah Gika memungkinkan). Bila tempat persembahyangan diadakan di dalam kamar maka tidak perlu menghaturkan Segehan. |
- b. Segehan yang lebih besar, terdiri dari : Byakala, Prayascitta, Durmangala, Segehan Cacahan dan Segehan Agung. Durmangala hanya dipergunakan untuk membersihkan bangunan dan tempat saja, tidak untuk anggota keluarga.
- c. Sesaen yang terbesar terdiri dari : caru ayam berumbun beserta reruntutannya.

F. Beberapa Puja Pengantar Dalam Upacara Bhuta Yadnya:

a. Segehan Kepel atau segehan Cacahan.:

Mantra:

Om Durgaha Bhucari ya namah: (dipintu masuk

pekarangan)

Om Kala Bhucari ya namah: (dihalaman rumah)

Om Bhura Bhucari ya namah,: (dihalaman merajan).

b. Segehan Agung :

Mantra :

Om Bhukriyantu durgha katara

Bhuktiyantu kalamewaca

Bhuktiyantu sarwabhutanam

Bhuktiyantu pisaca santiyam

Ya namah swaha.

c. Segehan Agung yang dilengkapi dengan Penyambleh:

Mantra:

Om Sanghyang Purusangkara anugeraha

ring Sang Kala Sakti:

Sanghyang Rudra anupraha ring .

Sanghyang Kala Wisesa,

Sanghyang Durga Dewi anugraha ring

Sang Hyang Kala Dengan,

Ameng-ameng padan ira paduka bhatara

sakti, anugraha ring bumi, ring pura

parahyangan, natar paumahan,

wates setra parahyangan, Saluwir lemah

angker, manusan ira aweh tadah saji. Sira

watek Bhuta Kala kabeh. Iki tadah sajin

ira watek sega, iwak sambleh, asing kirang

luput niyata pipis sebundel, patukarane sira

maring pasar agung, pilih kabadannira,

ajaken sang kala nira kabeh, nyah kita

saking kene, apan sampun sira sinaksenan

wehana manusan ira urip waras, dirgha yusa.

Om Kala Bhukti Ya namah, Bhuta Ya

namah, Pisaca Bhukti Ya namah, Durgha
Bhukti Ya namah.

**d. Upacara/ mantra pada waktu membunuh binatang untuk
dimakan/ upacara:**

Mantra:

Om ana getih, tanpa getih, sah sumusah
sida lepas:

Ya namah Swaha.

Atau dengan mantra:

Om pasu pasaya wih mahe, sira, cedaya
dimahi, tanno jiwah prachodayat.

e. Segahu Tepung Tawar:

Mantra:

Om Sajnaana asta sastra empu sarining wisesa,
Segau angeluwaraker, tepung tawar amunahakern
Sakwehing sebel karndel, lara roga baktarnmu.

f. Lis :

1. Mantra:

Om janur kuning pangadeganing hulun,
bhatara sweta angadeg ring siwa pada

Om nirmala nirroga nirupadrawa

Ya namah swaha

2. Mantra:

Pekulun, ngadeg sira sang janur kuning
Temururn bhatara siwa, ulun angaturaken

Janur reka,

busung ringgit, ron sarwa leluwes,

makasrana kumala winten,

angilangakna sakewehing dasa-mala,

sebel-kandel, awighna
tutuga ring sapta werdah. Om Sri ya
namo swaha.

g. Isuh-isuh :

1. Mantra:

Om saraswati ananta sangwaya namah
Om aweragya namah swaha

2. Mantra:

Om Sang Hyang Taya tanpa netra, tanpa
cangkem,
tanpa kama: Sang Hyang taya jati sukla
nirmala,
Sira angisuh-isuhing sarwa dewata
angilahken sarwa bhuta
dengan, kala ring suwata kabeh: unduhi
doh kira sarwa bhuta kala dengan ring
para bhataru kabeh, aja kari masenetan
ring manusa kabeh, nyah kita saking
kulit, daging, saking walung, saking
Sumsum, mantuka kita ring janur jopang,
saberang melayus
Om Ang Mang, Namu Siwaya Swaha.

h. Pangeresikan/ kekosok :

Mantram :

Om rrena taru lata kebaretan kelinusan
dening angina
Angampuhaken mah wighnas Om sidhirastu
ya ramah swaha.

i. Byakaonan :

1. Mantra:

Om kaki bhuta panampik mala,
Kaki bhuta panampik lara
Kaki bhuta panampik klesa
Urndurakena bhaya kalaning
manusanirng hulur
Om ksama sampurna ya namah.

2. Mantra:

Pakulun Hyang Bhatara Kali, Bhatara
Hyang Sakti,
Sang Kala Putih, sang Kala Bang, sang
Kala Pita,
Sang Kala Ireng, Sang Kala Manca
warna, Sang Kala Anggapati, Sang Kala
Karogan-rogan, Sang Kala Pepedan,
Sang Kala Sri, Sang Kala Pati, Sang Kala
Sedahan, aja sira anyengkalen, manusan
ira angastuti Hyang Dewa Bhatara
ring parhyangan sakti, reh ingsun
angaturaken tadah sajin ira. Bhatara
Kala punika buktinnerudahnira kabeh,
Om Kala-Kali bhyobhuktaya namah.
Om, Ksama sampurna Ya ramah. Om
sarwa kala laksan ksamamen ya namah
swaha.

j. Prayascitta :

Mantra:

Om prayascitta kareyegi
Catur warna wicintayet
Catur waktranca puspadyam
Ang greng reng bya siawa samam.

Mantra:

Om ageni rahasia muka, mungguh
bungkahing hati
Angeseng saluwiring dasa mala, teka
geseng, geseng, geseng.

3. Mantra:

Om prayascitta subagiyamastu.

k. Durmanggala :

1. Mantra:

Om Sang Kala Purwa, Sang Kala Sakti,
Sang Kala Braja,
Sang kala Ngulalang, Sang kala Petre,
Sang Kala Suksma.
Ajasira pati papanjangan pati paperet
ungi, iki tadah sajinira,
Penek lawan trasi bang, bawang, jahe,
anadaha sira tur lunga.
Manawi kirangtadahan, iki jinah satak
salawe, lawe satukel,
Marahe sira ring pasar agung nggena
tuku ring pasar agung
Wehan sanak rabinira sowang-sowang:
yasira mawali muwah pada ewahana,
pada sidhi swaha

Mantra:

Om Mrtyunjaya rakta saraya sarwa roga
upadrawa,
Papa mrtyu sankara, sarwa kali kaiika
syah wighraha ngawi pada,
Susupena durmanggala, papa kroda

winasa ya, sarwa wighnaya namah
swaha.

k. Caru Ayam Brumbun :

Mantra :

Om indah ta kita Sang Bhuta Tiga Sakti
Ring madia desanira,
Keliwon panca warania Bhatara Siwa
dewatania, iki tadah sajian ira, Penek
manca warna meiwak ayam berumbun
ingolah winangun urip, tekeng saruntutania
ajak sewadwa kalanira ulung siki: menawi
wenten luput kakirang ipun den ageng
ampuranen sang aduwe caru. Om Ing
namah.

Catatan :

Bila ada lebih dari satu mantra, maka dalam
penggunaannya diucapkan salah satu saja, umpama :
Mantra banten Byakala, Byakaonan, Prayascitta, Lis dan
lain-lain.

BAB VI

UPACARA PITRA YADNYA

A. Pengertian Pitra Yadnya

Veda sebagai kitab suci merupakan sumber ilmu pengetahuan termasuk ajaran agama, namun sabda — sabda suci Ida Sang Hyang Widhi yang dihimpun di dalamnya tidak semuanya dapat secara langsung dipahami dan dilaksanakan oleh umat. Karena itu para Rsi kemudian menterjemahkan dan menyusunnya kembali dalam format yang lebih mudah untuk memahaminya. Demikianlah kitab — kitab Smrti, Upanisad Darsana, Itihasa, Purana dan lain — lain mengalir dari Veda. Sejak jaman dahulu telah diperkenalkan banyak tulisan yang tujuannya untuk menuntun dan membina umat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Veda dalam kehidupan sehari — hari. Di Indonesia berbagai naskah berupa Lontar — Lontar Tattva telah ditulis memuat ajaran filsafat Hindu tentang hakekat manusia dan hakekat ke Tuhanan, juga tentang tuntunan pelaksanaan Yadnya.

Utpati, Sthiti dan Pralina (Lahir Hidup dan Mati) merupakan hukum alam (Rta) yaitu suatu rangkaian yang tidak dapat

dipisahkan dan dipungkiri oleh semua makhluk ciptaan-NYA termasuk manusia. Lahir diibaratkan sebagai Kedatangan, Hidup sebagai pertumbuhan dan perkembangan sedangkan Mati diibaratkan sebagai Kepergian, yaitu kepergian Atma meninggalkan jasadnya. Atma ditopang oleh karmanya selama hidup mengikuti proses perjalanan menuju sumbernya, sedangkan jasadnya berupa jenazah harus pula dikembalikan kepada sumber pembentukannya yaitu Panca Maha Bhuta (Pertiwi, Apah, Teja, Bayu dan Akasa). Veda mengajarkan bahwa proses tercepat untuk itu adalah dengan perabuan yang disebut juga dengan Antyesti Samkara atau Atiwa — tiwa dan yang lebih populer disebut dengan Ngaben dalam Upacara Pitra Yadnya. Situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh Uma Hindu selalu berkembang dan berbeda — beda pada masing - masing tempat, waktu , situasi dan kondisi (Desa Kala Patra), Oleh karena itu perlu adanya suatu pedoman pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya yang tujuannya untuk menghadapi Situasi dan kondisi lingkungan dengan tidak meninggalkan hilai — nilai sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam ajaran Veda. Pelaksanaan upacara yadnya selalu fleksibel artinya dapat dikembangkan mengikuti perkembangan jaman, lingkungan, Situasi dan kondisi tersebut dalam koridor tuntunan Dharma yang hasil akhirnya sama yakni mengantar umat untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan rohani. Dan juga yang masih dijadikan dasar dalam pelaksanaan Yajiii tersebut adalah Catur Dresta, dimana dalam melaksanakan yadnya tidak dapat kita tinggalkan Sastra Dresta (Kebenaran berdasarkan Sastra Agama), Purwa Dresta (Kebenaran berdasarkan masa lalu), Loka Dresta(Kebenaran berdasarkan kesepakatan yang diawali

dengan musyawarah) dan Desa Dresta (Kebenaran berdasarkan tempat pelaksanaan dimana Yadnya tersebut dilangsungkan).

B. Dasar Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya

Pedoman pelaksanaan upacara Pitra Yadnya ini disusun berdasarkan :

- a. Pustaka Lontar Pratekaning Wong Mati, tentang Upacara dan Tata Cara Merawat Sawa (jenazah),
- b. Pustaka Lontar Sastra Kapatian, tentang Surating Wong Mati,
- c. Pustaka Lontar Janma Prawrti, tentang Pelaksanaan Sawa (jenazah) Mekingsan di Agni dan Mertiwi,
- d. Pustaka Lontar Empu Lutuk Aben tentang upacara Sawa Wedana, Dalam pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya (Metitip di Geni dan Mertiwi) ini juga diperhatikan satu ketentuan apabila seseorang meninggal karena SALAH PATI dan NGULAH PATI sebelum pelaksanaan upacara harus dilakukan upacara Penebusan terhadap atman yang meninggal, baru selanjutnya dilakukan upacara Pitra Yadnya. Hari —hari yang harus hindari dalam pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya antara lain : Purnama, Tilem, Prawani, Pasha, Semut Sedulur, Kala Gotongan atau pawedalan pura di lingkungan wilayah tempat tinggal orang yang meninggal itu. Pada hari — hari di atas tidak dibenarkan untuk melaksanakan Upacara Metitip di Geni, Metitip di Pertiwi maupun Ngelungah.

C. Prosesi Metitip Di Geni, Metitip Di Pertiwi, Ngelungah dan Keruron

Pengertian Sawa Wedana adalah tingkatan dalam suatu upacara Pitra Yadnya. Yang termasuk Upacara Sawa Wedana itu adalah Ngeringkes, Ngaben, Swasta dan Ngelungah. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut :

Ngeringkes

Adalah suatu upacara merawat sawa (jenazah), bagaimana cara memandikan, menggulung, memberikan perlengkapannya yang juga disebut atiwa — tiwa hingga sawa (jenazah) itu diperabukan (Agni Pralina) atau dikuburkan (Mertiwi). Mertiwi dan Agni Pralina adalah upacara mekingsan yaitu menguburkan atau membakar jenazah (sawa) secara darurat tanpa disertai upacara dan upacara pengabenan. Mekingsan ini ada dua macam yaitu mekingsan di Pertiwi (Kuburan di Setra) dan mekingsan di Agni (dibakar jenazahnya dan abu tulangnya dikumpulkan serta dibungkus kain putih untuk dibuang ke laut). Keterangannya terdapat dalam Pustaka Lontar Pratekaning Wong Mati.

Ngaben

Adalah suatu upacara penyucian dan peleburan Sawa (jenazah) dari unsur Panca Maha Bhuta (Bhuana Alit) untuk dikembalikan ke unsur Panca Maha Bhuta (Bhuana Agung). Pada upacara ini akan terjadi pemisahan antara Purusa dan Prakerti dari orang yang meninggal atau yang diaben untuk dikembalikan ke

sumbernya masing — masing. Proses pengembalian ini bisa ditempuh melalui Air (Toya Pranawa), Tanah (Swasta Bambang) dan Api (Agni). Dipilihnya api ini dalam arti guna mempercepat proses pengembalian unsur — unsur Bhuana Alit ke Bhuana Agung, Jika Sawa (jenazah) nya sudah tidak ada lagi karena telah diperabukan (mekingsan di Agni) maka pengabennanya disebut Kuss Pranawa sedangkan yang sudah dipendem (dikuburkan) disebut Supta Pranawa.

Nywasita

Menurut Pustaka Lontar Yama Purwana Tatwa bahwa Nywasta itu adalah suatu upacara pengabenan jika sawa (jenazah) orang yang meninggal dunia itu tidak diketemukan karena hilang atau tidak dikenali identitasnya karena hancur dan tidak diketahui secara pasti kuburannya atau karena sesuatu hal sulit untuk mengangkat atau memperoleh tulang kerangkanya.

Ngelungah

Adalah suatu upacara pengabenan jika Sawa (jenazah) yang meninggal itu berupa janin yang sudah sempurna atau anak — anak yang belum tanggal gigi (balita). Pengabenan sawa (jenazah) nya tidak diperabukan tetapi cukup dipendam (dikuburkan). Kuburannya kemudian dirapuh atau diratakan.

Keruron

Adalah suatu upacara kematian dari keguguran kandungan yang masih dalam bentuk darah (gumpalan darah) yang belum berbentuk manusia.

D. Datang Ke Rumah Duka

Sesuai dengan simakrama kita menjadi anggota Banjar atau Tempek pada saat ada kedukaan yang menimpa warga kita sedapat mungkin untuk meluangkan waktu hadir kerumah duka atau ke rumah sakit kalau memang jenazah tidak akan di bawa kerumah. Ini sangat penting kita lakukan karena dengan kedatangan kita dapat memberikan semangat kepada yang ditinggalkan dan pada saat kedukaan keluarga yang ditinggalkan itu tidak merasa sendiri, tetapi ada warga banjar/ tempek yang merupakan bagian keluarga dari ikatan kita menjadi warga Banjar/Tempek. Pada saat kita hadir erumah duka atau ke rumah sakit kita melantunkan Mantram Pitra Puja (sesuai dengan keputusan bersama Parisada Pusat dengan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha) secara sendiri — sendiri atau secara bersama — sama. Adapun mantramnya adalah sebagai berikut :

1. Asana:

Om prasada sthiti sarira siwa suci nirmalaya namah svaha.

2. Pranayama:

Om am namah, Om um namah, Om mam namah.

3. Karasodhana :

Tangan Kanan : Om suddhamam svaha

Tangan Kiri : Om ati suddhamam Svaha

4. Pitra Puja:

a. Om svargantu pitaro devah Svargantu pitara ganam
Svargantu pitarah Sarvaya namah svada.

(Om Hyang Widhi semoga atmanya mendapat tempat di Surga, semoga semua atma suci mendapat tempat di surga, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua Atma suci).

b. Om moksantu pitaro devah

Moksantu pitara ganam

Moksantu pitarah Sarvaya namah Svada.

(Om Hyang Widhi semoga semua atmanya mencapai moksa, semoga semua atma suci mencapai moksa, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua atma suci).

c. Om sunyantu pitaro devah Sunyantu pitara ganam
Sunyantu pitarah sarvaya namah svada.

(Om Hyang Widhi semoga atmanya mendapat ketenangan, semoga semua atma suci mendapat ketenangan, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua atma suci).

d. Om bhagyantu pitaro devah Bhagyantu pitara ganam
Bhagyantu pitarah sarvaya namah svada.

(Om Hyang Widhi semoga atmanya mendapat kebahagiaan sejati, semoga atma suci dianugrahi kebahagiaan yang sejati, semoga semua atma suci dianugrahi kebahagiaan yang sejati, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua atma suci).

e. Om ksamantu pitaro devah Ksamantu pitara ganam
Ksamantu pitarah sarvaya namah svada.

(Om Hyang Widhi semoga atmanya mendapat pengampunan, semoga Semua atma suci dibebaska,, segala dosanya, sembah hamb,, hanyalah kepada Hyang Widi, i dan hormat hamba kepada semu, atima suci).

5. Hening Sejenak : (Mohon atma yang meninggal tersebut segera menyatu kepada Hyang Widhi dan bebas dari pahala karma buruknya).

6. Parama Santi : Om Santih Santih Santih Om.

E. Sarana, Upakara dan Banten

1. Ngeringkes

a. Sarana untuk memandikan Sawa (jenazah) adalah :

- 1) Pepaga atau dipan (1 buah).
- 2) Daun pisang kepok untuk alas memandikan (2 lembar).
- 3) Kayu atau bambu serta cabang dapdap untuk tiang leluur (4 batang).
- 4) Ember dan gayung tiga buah untuk air biasa 1 buah, air kumkuman 1 buah dan air asem 1 buah.
- 5) Pisau untuk ngerik kuku tangan dan kaki (1 buah).
- 6) Sabun mandi, handuk, sisir dan minyak wangi (masing — masing 1 buah).
- 7) Bantal kecil untuk alas kepala saat memandikan (1 buah).
- 8) Perban dan Kapas untuk pembalut jika sawa (jenazah) terluka.

- 9) Toya tabah (air tawar), Air Kumkuman dan Air Asem untuk keperluan permandian secukupnya.

b. Upakara untuk memandikan Sawa (jenazah) adalah :

- 1) Sisig dibuat dari beras atau rengginang yang dibakar (1 takir).
- 2) Ambuh dibuat dari parutan kelapa (1 takir).
- 3) Telor ayam mentah (1 butir).
- 4) Boreh (lulur) dari gamongan, Isen dan Kunyit masing — masing (takir).
- 5) Kekosok dari beras berwarna Putih dan Kuning masing — masing (1 takir).
- 6) Benang secukupnya untuk itik — itik (pengikat kedua ibu jari tangan dan kaki).
- 7) Kain putih untuk keperluan :
 - 1) Leluur (atap memandikan sawa) yang dirajah Aksara Ongkara Ngadeg dan Sumungsang dengan ukuran 1,5 M2.
 - 2) Angkeb Rai (muka) yang dirajah aksara Mang — kara (30 CM2).
 - 3) Angkeb Baga/Pasta (Kemaluan) dengan rerajahan Aksara Ah — kara (30 CM2), dengan kain berwarna hitam.

c. Menggulung Sawa (jenazah) adalah :

- 1) Sarana.
 - a. Bendusa (peti jenazah) 1 buah.

- b. Tikar untuk menggulung sawa (jenazah) 1 buah.
 - c. Sanggar Surya untuk Sang Hang Siwa Raditya dan Ngayat ke Kemulan 1 buah.
 - d. Sekar Ura terdiri dari samsam, bunga, biji dan uang seperlunya.
 - e. Sekar sinom (rangkaian hiasan dari janur berisi bunga sesuai ukuran Bendusa yaitu 3 buah yang panjang dan 3 buah yang pendek.
 - f. Kain putih penutup luar dari bendusa secukupnya.
- 2) Bahan Simbolis dari Sawa adalah :
- a. Pecahan cermin (2 bh).
 - b. Daun intaran (2 lembar).
 - c. Waja/baja berupa potongan kecil (1 buah).
 - d. Daun Gadung/Sekapa/Meduri (1 lembar).
 - e. Daun Teratai (1 lembar).
 - f. Daun Sirih (20 lembar).
 - g. Pusuh kembang menuh/melati (2 buah).
 - h. Kembang Tjeleng (2 buah).
- 3) Sarana berupa kawangen sebanyak 7 (tujuh) buah dengan perincian sebagai berikut :
- a. 3 buah kawangen berisi uang bolong masing — masing dengan jumlah 11 buah untuk di kepala, dada dan hulu hati.
 - b. 4 buah kawangen berisi uang bolong masing — masing dengan jumlah 5 buah untuk di siku kanan dan kiri serta ditaruh dilutut kanan dan kiri.

- c. Untuk pemuspan bagi sawa (jenazah) agar disiapkan juga 1 buah kawangen lagi berisi uang bolong dengan jumlah 25 buah ditaruh pada tangan yang diitik — itik.
- 4) Kain untuk Ngeringkes.
 - 5) Kain Putih untuk menggulung Sawa dengan ukuran satu depa + satu Hasta + Satu Musti (2M).
 - 6) Kain untuk Busana Sawa (jenazah) laki — laki
 - a. Kancut/kain pria (1,5 M).
 - b. Umpal/Kampuh pria (1,5 M).
 - c. Sabuk/ikat pinggang (secukupnya).
 - d. Udeng/destar (1 M).
 - 7) Kain untuk Busana Sawa (jenazah) perempuan.
 - a. Kamben/kain perempuan (1,5 M).
 - b. Tapih/kain dalam (1,5 M).
 - c. Stagen/ikat pinggang dari kain (secukupnya).
 - d. Senteng/penutup dada (secukupnya).
 - 8) Upakara atau Banten untuk upacara ngeringkes.
 - a. Banten Pejati untuk Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
 - b. Banten Pejati untuk ngayat ke Sanggar Kemulan.
 - c. Banten untuk Sawa (jenazah) yaitu Pejati, Pengulapan, Pengambeian, Nasi Punjung, Prayascita Durmanggala sekaligus untuk Ulap Ambe Peti, dan ke Sor segehan Manca Warna.
 - d. Banten Arepan Pemangku yaitu Pejati, Tirta pengelukatan, Tirta Pembersihan dan Tempat air untuk Tirta Pengeringsan.

2. Banten untuk Mertiwi/Metitip di Pertiwi (Mendem Sawa atau dimakamkan).

- a. Banten Pejati untuk Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
- b. Banten Pejati ke Ibu Pertiwi (Sang Hyang Berawi).
- c. Banten Pejati ke Pura Dalem atau Prajapati.
- d. Banten Pejati ke Pura Kahyangan Jagat.
- e. e.Banten Pejati untuk Sedan Setra.
- f. Banten Pejati untuk Bambang (liang lahat).
- g. Banten Pejati untuk Sawa (jenazah) atau Pitra ditambah Nasi Punjung Putih Kuning, Bubuh Pirata Ayaban (Sakasidan) dan Segehan Panca Warna ke sor.
- h. Banten arepan pemangku yaitu Pejati, Prayascita, Durmanggala, Tirta Pengelukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pemuput Karya (Mendem), Tirta Pura Dalem atau Tirta Pura Prajapati dan Tirta Pura Kahyangan Jagat.

3. Banten untuk Agni Pralina (Metitip di Agni) atau diperabukan.

- a. Banten Pejati untuk Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
- b. Banten pejati untuk Sang Hyang Agni.
- c. Banten Pejati ke Pura Dalem atau Prajapati.
- d. Banten Pejati ke Pura Kahyangan Jagat.
- e. Banten Pejati untuk Sedahan Pemuhun.

- f. Banten Pejati untuk Sawa (jenazah) atau Pitra ditambah Nasi Punjung Putih Kuning, Bubur Pirata, Ayaban (Sakasidan) dan segehan Manca Warna ke sor.
- g. Banten Pejati untuk Arepan Pemangku ditambah Prayascita, Durmanggala, Tirta Penglukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pemuput Karya (ngeseng), Tirta Pura Dalem atau Prajapati dan Tirta Pura Kahyangan Jagat.
- h. Banten atau Upakara untuk Ngirim Abu (Galih/Asti) adalah:
 - i. Banten Pejati untuk ke Tengah Segara.
 - ii. Banten Punjung untuk Abu (Galih/Asti), kesor Segehan.

4. Banten untuk Upacara Ngelungah.

- a. Banten Pejati untuk Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
- b. Banten pejati untuk Sang Hyang Agni.
- c. Banten Pejati ke Pura Dalem atau Prajapati.
- d. Banten Pejati ke Pura Kahyangan Jagat.
- e. Banten Pejati untuk Sedahan Pemuhun.
- f. Banten Pejati untuk Sawa (jenazah) atau Pitra ditambah
- g. Nasi Punjung Putih Kuning, Bubur Pirata, Ayaban (Sakasidan) dan segehan Manca Warna ke sor.
- h. Banten Pejati untuk Arepan Pemangku ditambah Prayascita, Durmanggala, Tirta Penglukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pemuput Karya (ngeseng), Tirta Pura Dalem atau Prajapati dan Tirta Pura Kahyangan Jagat.
- i. Banten atau Upakara untuk Ngirim Abu (Galih/Asti) adalah :

5. Banten Keruron.

Keruron adalah upacara kematian karena keguguran dari kehamilan yang masih dalam bentuk gumpalan darah dan belum berbentuk si cabang bayi. Upakarnya hanya cukup dengan prayascita sebagai simbol penyucian diri terutama ibu si bayi dan keluarga termasuk rumah duka.

6. Banten Pembersihan Serta Penyucian di Rumah Duka

1. Jika Sawa (jenazah) berada di Rumah atau sempati di bawa kerumah walaupun meninggal di rumah sakit.
 - a) Banten Pejati ke Sanggar Kemulan (Bhatara Hyang Guru).
 - b) Caru Eka Sata (Ayam Brumbun) dan seruntutannya menggunakan Sanggar Cukcuk,
 - c) Prayascita dan Durmanggala.
2. Jika Sawa (jenazah) tidak ada dirumah diselesaikan diluar rumah (Rumah Duka atau di Rumah Sakit) cukup menggunakan prayascita.

F. Prosesi Ngeringkes (Memandikan Jenazah)

Ngeringkes (memandikan jenazah) secara ritual dilakukan di Rumah Sakit kalau meninggal di Rumah Sakit atau dirumah sendiri yang dituntun oleh Pinandita (Pemangku). Adapun urutannya adalah sebagai berikut :

1. Jenasah dibaringkan di tempat memandikan jenazah (pepaga) yang telah dialasin dengan daun pisang kepok 2 lembar dan di atas pepaga telah dipasang leluur yang telah dirajah:
2. Semua kain penutup (rurub) dibuka, kain penutup muka (Angkeb Rai) dipasang di muka dan kain hitam dipakai menutup baga/pasta (kelamin) :
3. Prosesi pemandian dimulai dari kepala, dibersihkan dan dikeramas dengan santan kelapa,
4. Siginya dibersihkan dengan sisig (beras/rengginang dibakar):
5. Sawa (Genazah) diberi lulur (boreh) yaitu Gamongan untuk bagian muka, Isen (lengkuas) untuk badan dan Kunyit untuk Tangan dan Kaki,
6. Kekosok yang putih dan kuning untuk seluruh tubub dan Belonyoh yang putih untuk kepala dan kuning untuk badan, tangan dan kaki,
7. Untuk menghilangkan bau lalu disiram dengan air asem,
8. Untuk membuat wangi disiram dengan air kumkuman,
9. Jenasah dikeringkan dengan handuk:
10. 10. Usapkan telur ayam mentah dari kepala hingga kaki,
11. Tiker yang sudah siap dengan kain pengulungan, lalu ditaruh di atas pepaga, di bawah jenazah, setelah daun alas pemandian jenazah ditarik, posisi kain adalah sebagai berikut :
 1. Paling bawah tiker pengulungan.

2. Diatasnya ditaruh kain putih pengulungan.
3. Diatasnya ditaruh Kampuh/Saput agak keatas (kalau laki — laki).
4. Diatas kampuh baru Kamben/kain lebar dan sabuk.
5. Kalau perempuan diatas kain pengelulunan dipasang Kamben kain lebar agak keatas.
6. Diatasnya diisi Kaindalam/tapir dan sabuk.
7. Kain penutup dada bagi perempuan ditaruh agak keatas supaya tepat ada di bawah ketiak.
8. Setelah dipasang kain tersebut lalu kain beserta perlengkapannya itu dipasang bagaimana layaknya seseorang baik laki/perempuan memakai kain.
9. Posisi jenazah dibetulkan supaya pas dengan kondisi kain pengulungan yang ada dibawahnya,

12. Dilanjutkan dengan pemasangan eteh — eteh Pabersihan, setelah posisi jenazah sudah ada diatas kain pengulungan serta masih ada diatas Pepaga. Adapun urutannya sebagai berikut :

- a. Kuku tangan dan kaki dikerik dengan pisau,
- b. Itik — itik (pengikat jempol tangan dan kaki) diikatkan:
- c. Rambut diisi minyak rambut dan disisir yang rapi lalu dipakaain udeng (destar) kalau laki — laki dan kalau perempuan dipusungkan:
- d. Daun Intaran dipasang di Alis:
- e. Cermin dipasang di kedua mata yang di atasnya diisi Kembang celeng :

- f. Dikedua lubang hidung diisi Pusuh Menuh:
- g. Waja dipasang di gigi:
- h. Monmon/Bunga Medori Putih dipasang di mulu dengan posisi permatanya ada dalam mulut,
- i. Diatas dada ditaruh Bija Catur Warna (Putih, Kuning, Merah dan Hitam):
- j. Kuwangen (7 buah) dipasang pada :
 - 1 buah di kepala.
 - 1 buah di dada.
 - 1 buah di hulu hati.
 - 2 buah di siku kanan dan siku kiri.
 - 2 buah di lutut kanan dan lutut kiri.
- k. Sebagai sarana Pemuspan bagi sawa (jenazah) 1 buah kuwangen ditaruh di tangan yang sudah diitik — itik arah dada,
- l. Setelah siap semuanya barulah dimulai upacara menggulung sawa (jenazah) oleh Pemangku (eka jati) yaitu persaksian kepada Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya), persaksi ke Sanggar Kemulan yang bersangkutan, pemberian saji kepada sawa (jenazah). Tirta yang digunakan pada saat pengeringkesan adalah Tirta Pengelukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pura Kahyangan Jagat, dan terakhir adalah Tirta Pengeringsan dengan pemercikan 3 kali di Kepala, Badan dan Kaki:
- m. Lalu jenazah di gulung dengan kain pengulunganan dengan posisi :
 - 1) Laki — laki, ujung kain sebelah kiri berada di dalam, ditutup dengan ujung kain sebelab kanan:

- 2) Perempuan, ujung kain sebelah kiri menutupi kain sebelah kanan:
- n. Paling luar adalah tiker cara menggulung sama dengan gulungan kain di dalamnya melihat kondisi (Laki/Perempuan),
 - o. Bagian Kepala dan Kaki dibuat pocongan,
 - p. Tali Wangke diikatkan pada bagian atas, tengah dan bawah:
 - q. Dimasukkan kedalam peti (diprayascita) dan ulap — ulap diatas ditaruh diatas peti.
 - r. Peti diisi kain putih buat penutup, dan Sekar Sinom dipasang di atasnya dengan posisi 3 buah memanjang dan 3 buah lagi melebar,
 - s. Setelah dilakukan Mepegat atau Muspa oleh keluarganya maka Bendusa (peti jenazah) siap untuk diberangkatkan ke setra atau kremasi untuk selanjutnya pelaksanaan upacara Mertiwi atau Agni Pralina,

G. Prosesi Di Kuburan Atau Di Perabuan

1. Metitip di Pertiwi/Mertiwi (Mendem Sawa atau dimakamkan).

- a. Mempersiapkan Bambang (liang lahat) di setra sesuai dengan ukuran Bendusa (Peti Jenasah) yaitu panjang kurang lebih 2 M, lebar kurang lebih 80 CM dan kedalaman liang lahat kurang lebih 1,5 M:
- b. Bambang terlebih dahulu dibersihkan dengan dengan Tirta Prayascita,

- c. Dalam upacara Mendem Sawa maka Bendusa ditaruh ditempat upacara dekat liang lahat dan dibuka tutupnya. Jenasah mukanya dibuka, kemudian disiapkan banten Pejati ke Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Prajapati guna menerima Atma/roh yang meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, Sang Hyang Ibu Pertiwi agar menerima unsur unsur Panca Maha Butha (Sawa) orang yang meninggal dan Sedahan Setra (Penghuluning Bambang) agam tidak menghalangi upacara Mendem Sawa,
- d. Pemuput upacara Metitip di Pertiwi (mendem sawa) adalah Pemangku (Eka Jati). Setelah Puja astuti oleh pemangku maka dilanjutkan dengan Pemercikan tirta : Tirta Pengeluktan (untuk menghilangkan segala ke kotoran sawa), Tirta pembersihan (untuk mensucikan atma/roh orang yang meninggal) dan Tirta Pura Prajapati (untuk memberi restu dan menjaga atma/roh dari orang yang meninggal.
- e. Setelah pemercikan tirta dan menyuguhkan Saji Tarpana untuk Pitra maka keluarganya melaksanakan pemuspan,
- f. Selesai upacara Mertivi maka bendusa (peti jenazah) ditutup kembali dan siap untuk dipendem atau dimasukkan keliang lahat untuk ditimbun,
- g. Dari sejak mendem berturut — turut selama 3 (tiga) hari dilakukan Ngunya yaitu mendoakan Pitra/Roh dari orang yang meninggal secara bersama — sama dirumah duka.

2. Metitip di Agni/Agni Pralina (Sawa diparabukan)

- a. Menentukan terlebih dahulu apakah perabuan ini akan menggunakan kayu atau kremasi. Jika menggunakan kayu maka yang utama Kayu Cendana, Madyama adalah Kayu Majegau (gaharu), Kanistana adalah Kayu Aba atau sembarang kayu:
- b. Sesudah sampai di setra (tempat perabuan) maka bendusa ditaruh pada tempat yang sudah disediakan, bendusa dibuka begitu juga jenazah dibuka mukanya siap untuk diupacarai,;
- c. Adapun banten sama dengan upacara Metitip di Pertiwi, hanya perbedaannya untuk Sedahan Setranya adalah Sang Hyang Berawi yaitu Sedahan Pemuhun:
- d. Setelah Puja Astuti oleh pemangku (Eka Jati) kemudian mulai pemercikan tirta seperti halnya Mertiwi (Metitip di Pertiwi) dan penyuguhan Saji Punjungan untuk Pitara. Setelah itu baru keluarga melaksanakan pemuspan:
- e. Setelah selesai itu dilaksanakan Presawya yaitu memutar bendusa tiga kali ke arah kiri lalu siap untuk dimasukkan ke dalam krematorium kalau di kremasi atau ke pembakaran dengan kayu:
- f. Jika sawa itu sudah habis terbakar menjadi abu lalu disiram dengan air tawar, setelah dingin abu tulang (asti) diambil dan dikumpulkan yaitu masing — masing 1 tamas untuk tulang bagian kepala, 1 tamas untuk tulang bagian badan dan tangan dan 1 tamas lagi untuk bagian kaki. Ketiga bagian tulang yang berada di dalam tamas itu ditaruh beralaskan kain putih dengan susunan tulang kepala bagian atas, tulang badan dan tangan bagian

tengah dan tulang kaki pada bagian bawah. Alas semua ini adalah tikar pandan:

- g. Setelah diberi saji maka abu tulang itu kemudian dibungkus menjadi satu dengan kain putih untuk dihanyutkan ke laut,
- h. Pada upacara mekingsan di Agni (Agni Pralina) tidak membuat Puspa Asti tetapi Sekah Tunggal yaitu kain pembungkus abu tulang itu dibuat seperti prucut bentuk bunga disisipi Kawangen,

3. Ngelungah

- a. Jenazah bayi/anak yang sudah bersih dibawa ke setra yaitu tempat dimana akan dikuburkan,
- b. b.Upacara Ngelungah dilakukan oleh Pemangku (Eka Jati) dengan terlebih dahulu matur piuning ke Pura Dalem, membawa Pejati untuk mohon Tirta Pengrapuhan ke Pura Prajapati dan Upakara untuk Sedahan Setra di mana Sawa (jenazah) bayi/anak akan dipendem,
- c. Bambang (liang lahat) terlebih dahulu diprayascitta dan sawa (Genazah) Bayi/anak diletakkan didekat bambang pada tempat upacara yang sudah disediakan:
- d. Banten untuk kepentingan Ngelungah disiapkan yaitu banten untuk bambang, banten untuk rare/anak, dan Prajapati untuk Sang Hyang Siwa Raditya:
- e. Setelah Puja Astuti selesai dilakukan oleh Pemangku maka kemudian dilanjutkan dengan pemercikan Tirta : Tirta penglukatan dan Tirta Pembersihan. Penyuguhan Sesaaji untuk Pitra Rare dan diteruskan dengan

pemercikan Tirta Kelapa Muda (Nyuh Nyumulung) sebagai pemberian restu kepada Bayi/ Rare itu maka percikan juga Tirta dari Pura yang bersangkutan, Pura Kawitan (Kemulan), Pura Dalem atau Prajapati dan terakhir Tirta Pengrapuhan. Dengan demikian maka selesailah upacara Ngelungah,

- f. Sawa (Jenazah) bayi/anak kemudian dipendem berikut sesaji untuk Pitra rare lalu ditimbun dengan tanah dan kuburannya dirapuh atau diratakan.

H. Pemberangkatan Bendusa (Peti Jenazah)

1. Dalam perjalanan Bendusa (peti jenazah) ke Setra atau Kremasi maka rombongan yang pertama adalah yang membawa Penuntun dan Sekar Ura. Kemudian Bendusa (Peti Jenazah), rombongan keluarga, rombongan warga banjar/tempek dan terakhir handai taulan,
2. Posisi Bendusa (peti jenazah) kalau diusung maka bagian kaki berada di depan dan bagian kepala berada di belakang. Jika menggunakan mobil jenazah maka bagian kepala berada di depan dan bagian kaki di belakang,
3. Sesampainya Bendusa (peti jenazah) di tempat liang lahat yaitu Mertiwi dan ditempat Kremasi (Agni Pralina) jika dimungkinkan untuk melaksanakan Prasawya (diputar tiga kali kekiri) sebagai simbolis perjalanan turun atau kembali keasal.

H. Tujuan Upacara Pitra yadnya

Sebagaimana pelaksanaan upacara untuk para Dewa dan para Rsi atau orang suci agama yang diuraikan sebelumnya, maka upacara Pitra Yajna juga sama halnya yaitu mengandung makna tertentu yaitu sebagai persembahan yang tulus ikhlas ke hadapan para leluhur atau orang tua telah meninggal dengan berbagai rangkaian upacaranya.

Kalau kita perhatikan hakikat pelaksanaan yajna yang dilaksanakan oleh umat Hindu berarti untuk menembus atau membayar utang atau menunaikan kewajiban agama yang memiliki nilai kesucian. Adanya tri rnam yang merupakan kewajiban bagi umat Hindu untuk menebusnya dengan berbagai persembahan yang ikhlas, seperti halnya kepada orang tua atau leluhur kita. Persembahan pada leluhur dimaksudkan agar dapat melepaskan segala penderitaan yang pernah dialaminya pada masa kehidupan di dunia ini.

Perwujudan rasa hormat umat Hindu kepada para leluhur diwujudkan dengan usaha membebaskan Sang Atma dari ikatan jasmani, ikatan duniawi, dan meningkatkan kesuciannya, agar bisa mendapat tempat yang baik di alam akhirat atau mencapai surga (swah'loka). Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan menyelenggarakan upacara-upacara yang bersifat penyucian yang dilakukan dengan memperalina, yang dikenal dengan Upacara pitra Yajna.

Jadi, yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara Pitra Yajna adalah :

- a. Memberikan persembahan yang ikhlas pada para leluhur.
- b. Untuk menyelamatkan orang tua atau roh leluhur kita.
- c. Untuk mengembalikan jasad atau badan wadag ini ke alam asalnya yaitu Panca Maha Bhuta seperti perthiwi, apah, teja, bayu, dan akasa.
- d. Menyucikan roh orang tua yang telah meninggal sehingga dari preta berubah menjadi Pitara.

Demikian beberapa tujuan dari pelaksanaan upacara Pitra Yajna dan mengenai tingkatan upacaranya lebih lanjut akan diuraikan dalam bahasan berikut ini:

I. Pelaksanaan Upacara Pitra yadnya

Melaksanakan upacara Pitra Yajna sebagaimana yang telah disinggung sekilas pada bahasan di depan itu merupakan kewajiban bagi sanak keluarga atau keturunannya. Boleh dikatakan bahwa seorang putra wajib melaksanakan persembahan berupa upacara Pitra Yajna baik pada saat orang masih hidup maupun setelah orang tua meninggal dunia. Kewajiban dari bagi seorang putra ini terhadap orang tuanya disebut Suta Kirtya Tatkala orang tua masih hidup, maka anak (putra) itu hendaknya menaruh rasa betas kasihan, menyayangi dengan tulus, memberikan pertolongan, selalu membahagiakan orang tua, memberikan jaminan hidup untuk orang tua, dan yang lainnya untuk kebahagiaannya di dunia ini. Berikut ini mari kita simak makna ajaran kitab suci Manusmerti yang menyatakan sebagai berikut:

"Jayornityam priyam kuryat acar yaya ca sarvada, terveva trisu tustesu tapah sarvam sampayate",

(Manusmerti, II, 228). Artinya:

Hendaknya kita selalu mempersenang kedua orang tua (ibu dan bapak) dan juga guru pengajian (guru yang memberikan pengetahuan), Andai kata kita dapat mempersenang orang tua (ibu dan bapak) dan guru pengajian itu maka semua tapa akan berhasil.

Ajaran di atas mengingatkan kita untuk selalu berbakti dan membahagiakan orang tua semasa orang tua masih hidup, sehingga kita sebagai keturunannya senantiasa dapat mencapai kesuksesan. Selanjutnya apabila orang tua telah tiada atau meninggal, maka seorang anak juga tetap menunaikan kewajibannya untuk beryajna sesuai dengan kemampuan dan tingkatan yajna yang akan dilaksanakan. Tingkatan yajna yang dimaksudkan di sini tentunya tidak terlepas dari situasi setempat yakni desa, kala, dan patra. Kalau memiliki kemampuan materi yang lebih dapat dipilih tingkatan yang lebih besar, jika kemampuannya sedang laksanakanlah tingkatan pitra yajna yang menengah, dan jika kemampuan yang dimiliki kecil dapat ditempuh jalan yang ringan. Walaupun ada pilihan tingkat yang besar, menengah, dan kecil, namun yang terpenting adalah persembahan yang berdasarkan kesucian lahir dan batin dari yang menghaturkan persembahan itu. Tidak dibenarkan melakukan yajna bilamana dalam hatinya kesal, ragu-ragu, dan duka.

Upacara Pitra Yajna secara garis besarnya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: dengan dikuburkan (dipendem) maupun

pembakaran mayat (diaben), dan keduanya itu dalam proses pelaksanaannya hampir sama. Sedangkan tata cara atau tingkatan Pitra Yajna yakni ada lima bagian, seperti; Sawa Prateka, Sawa Wedana, Asti Wedana, Swasta, dan Atma Wedana.

Mengenai tata cara pelaksanaan Sawa PraJeka atau penyelesaian orang meninggal adalah seperti berikut ini. Dimulai pada saat menghembuskan napas penghabisan diusahakan sanak keluarga sudah ada di samping orang tua atau keluarganya yang meninggal dengan mendoakan melalui ucapan mantra pralina yakni:

Om A ta Sa Ba I, Om Wa Si Ma Ya Mang Ang Ung.

Murchantu Swargantu Moksantu Shamantu Ang Ksama Sampurnaya namah Swaha", yang artinya:

Semoga tenang dalam menghembuskan napas terakhir, dalam perjalanan ke surga dan semoga mencapai moksa, semoga sempurna semuanya.

Setelah ucapan doa usai, maka jenazah ditidurkan di tempat yang aman, posisinya tengadah, tangan diletakkan di atas perut, kakinya diluruskan, mata dan mulutnya ditutup/dikatupkan, bagian tubuh jenazah digosok dengan air cendana agar tidak kaku, namun dewasa ini terkadang ada yang disuntik dengan cairan formalin agar tidak berbau (busuk), selanjutnya seluruh bagian tubuh mayat ditutupi kain putih yang sukla (bersih). Biasanya sebelum mayat itu dimandikan, maka perlu dipersiapkan perlengkapan-perengkapan, seperti: kain putih atau kasa secukupnya, peti mayat atau keranda yang sesuai dengan ukuran mayat yang telah disasapi, balai tempat

memandikan mayat atau pepaga, disiapkan lubang kuburan yang dipilih pada setra desa adatnya masing-masing atau sesuai tradisi setempat, mempersiapkan peralatan untuk memandikan mayat yakni air yang bersih atau air kembang/kumkuman, sabun wangi, sikat gigi beserta pasta gigi, minyak wangi untuk rambut, sampo untuk berkeramas, handuk untuk mengeringkan bagian tubuh mayat, sisir, bedak, cermin, pisau untuk membersihkan kukunya, serta obat seperlunya apabila pada bagian tubuh mayat ada luka-lukanya. Disiapkan sajen tarpana dan bubur pirata yang diletakkan di sisi mayat. Juga sajen yang lainnya untuk disuguhkan ke hadapan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang Prajapati (daksina, ajuman, peras) serta mohon tirta pangentas pada sulinggih dan tirta dari parahyangan bisa dari kahyangan tiga atau kahyangan lainnya sesuai keadaan setempat.

Setelah perlengkapan di atas dapat disiapkan, maka dilanjutkan dengan memandikan mayat atau sawa yang dipimpin oleh pandita atau pinandita setempat yang diiringi puja: " Om Asucir wasucir wapi, sarwa kamagato piwa, chinta yed dewam isanam sabah yab yan tarah sucih", yang artinya: Bila seorang telah suci atau asal ia menghilangkan segala keinginan pada saat memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi, maka sucilah ia lahir bathin. Terkadang juga diiringi nyanyian keagamaan pada saat memandikan tersebut.

Mengenai tata cara memandikan mayat yaitu dengan membersihkan seluruh anggota tubuh mayat dan dibaringkan di atas pepaga. Setelah selesai membersihkan dengan air kumkuman, berkeramas, menggosok giginya, dan membersihkan anggota badan yang lainnya selanjutnya dibedaki,

diperciki dengan tirta pengeluktan, tirta pebersihan di bagian kepala, diminumkan, dan sisanya dipercikkan mulai dari kepala sampai ke seluruh badannya. Kemudian diisi kwangen di kepala, di dada, di hulu hati, di tangan kanan dan kiri, dan pada kedua kakinya. Kedua ibu jari tangan dan ibu jari kaki diikat menjadi satu selanjutnya mayat dibungkus dengan kain putih (kasa) secukupnya, pada saat ini semua sanak keluarga menyembahnya, jika pembungkusan mayat telah berakhir lalu dibaringkan lagi di tempat pembaringan yang telah disiapkan menunggu yang ditentukan oleh pandita atau pinandita yang memimpin upacara pitra yajna dengan tetap disuguhkan sajen tarpana.

Bila sudah saatnya, maka mayat dapat dikuburkan (memdem sawa), maupun dilakukan upacara pembakaran mayat (diaben). Baik pada saat memandikan mayat, mengantarkan mayat sampai di setra, serta saat memendem mayat di setra, maka sanak keluarga dapat mengiringinya dengan nyanyian keagamaan (dengan kekawin atau juga bisa dengan membacakan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab suci Bhagavadgita, Sarasamuccaya, maupun kitab suci lainnya), dengan maksud bahwa melalui nyanyian suci kita mendoakan agar roh suci leluhur mencapai kebahagiaan di alam akhirat atau dapat mencapai moksa, menuju surga.

Berikut ini mari kita simak makna beberapa sloka yang dapat dijadikan renungan kesucian tatkala melaksanakan upacara Pitra Yajna, bagaimana sesungguhnya hakikat hidup atau menjelma menjadi manusia, pengaruh perbuatan baik manusia, hakikat kematian bagi manusia, dan bagaimana renungan saat kematian manusia itu.

- a. "Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe, asubhesu samavistam subhesveva karayet" (Sarasamuccaya, 2), yang artinya: Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.
- b. "Surupatamatmagunam ca vistaram kulanvayam dravyasamred-dhisancayam, naro hi sarwan labhate yathakretam sadasubhenatmakrtena karmana", (Sarasamuccaya, 21), yang artinya: Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari surga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkekuasaan, buah hasil perbuatan yang baik, di dapat olehnya.
- c. "Dehino smin yatha dehe kaumaram yauwanam jara, tafha dehantara praptir dhiras tatra na muhyati", (Bhagavadgita, II, 13.), yang artinya: Sebagaimana halnya jiwa itu ada pada masa kecil, masa muda, dan masa tua demikian juga dengan didapatinya badan yang baru, orang yang bijaksana tidak akan tergoyahkan.
- d. "Om ity ekaksarambrahma wyaharam mam anusmaran, yah prayati tyajan deham sa yati paramam gatim", (Bhagavadgita, VIII, 13.) yang artinya: Ia yang mengucapkan Om, aksara tunggal yaitu Brahman, dan mengingatkan Aku sewaktu ajal akan meninggal badan jasmani, ia akan pergi menuju tempat yang tertinggi.
- e. "Mam upatya punarjanma dukkhalayam asaswatam, na 'pnuwanti mahatmanah samsiddhim paramam gatah", (Bhagavadgita, VIII, 15.), yang artinya: Setelah sampai

kepada-Ku mereka yang berjiwa besar ini tidak lagi menjelma ke tempat yang penuh duka di dunia yang tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

Beberapa ayat suci di atas dapat dibacakan atau dinyanyikan dengan penuh keheningan dan khidmat agar pelaksanaan upacara dapat berlangsung tertib dan lancar yang membangkitkan suasana kesucian. Setelah tiba di setra terlebih dahulu dilakukan permakluman ke hadapan Hyang Prajapati, Hyang Ibu Pertiwi, maupun Sedahan Setra. Sebelum mayat dipendam (dikubur) usungan mayat diputar tiga kali arah ke kiri seperti yang telah dilakukan di perjalanan khususnya di perempatan atau pertigaan jalan menuju setra, ini mengandung makna utpethi, stithi, dan pralina. Usungan mayat yang dibungkus dengan peti sedikit dibuka untuk diperciki tirta yang diperlukan dan dapat ditutup kembali selanjutnya mayat diturunkan ke lubang mayat yang telah disediakan, di mana bagian kepala mayat diletakkan pada arah hulu serta posisinya dimiringkan seterusnya sudah bisa ditimbun oleh sanak keluarga dengan menggunakan tangan dan timbunan berikutnya diteruskan dengan menggunakan cangkul hingga permukaan berbentuk gundukan dan di atasnya diisi sajen-sajen yang telah disiapkan diiringi puja mantra agar atma orang yang meninggal dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian berakhir pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian) yang bermula dari saat hembusan napas terakhir hingga mendem sawa (penguburan mayat). Upacara kematian ini juga dikenal dengan upacara Antyesti Samskara. Selanjutnya uraian mengenai pelaksanaan pembakaran mayat yang dikenal dengan nama Ngaben atau pelebon akan dibahas berikut ini.

J. Ngaben suatu Upacara Pitra Yajna

Upacara Ngaben merupakan tingkatan dalam suatu upacara pitra yajna. Dalam upacara Ngaben yang diutamakan adalah pengembalian badan wadah manusia ke unsur asalnya yaitu Panca Maha Bhuta, seperti yang berasal dari unsur tanah kembali ke tanah (pertiwi), yang berasal dari unsur air kembali ke air (apah), yang berasal dari unsur panas kembali ke panas (teja), yang berasal dari unsur udara kembali ke udara (bayu), dan yang berasal dari unsur akasa kembali ke akasa (eter). Ngaben mengandung makna sebagai upacara pembakaran mayat agar menjadi abu. Upacara Ngaben merupakan penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Upacara Ngaben disebut pula Ugacara Pelebon atau Atiwa-tiwa. Istilah tiwah sampai sekarang digunakan di daerah Toraja dan Pedalaman Kalimantan. Adapun jenis upacara Ngaben yaitu: upacara Sawa Wedana, upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, dan upacara Ngelungah.

1. Upacara Sawa Wedana

Upacara Sawa Wedana adalah upacara ngeseng sawa (membakar mayat) cara langsung dijnana mayat orang yang meninggal dibawa ke setra untuk pelaksanaan pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya sama dengan proses pelaksanaan pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya sama dengan proses pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian), namun sebelum mayat digeseng atau dibakar perlu dipersembahkan bubur pirata putih kuning dua tanding, canang tujuh landing, dan beras catur

warna (merah, putih, kuning, dan hitam) yang ditaruh di atas dada mayat dan di bagian kepala mayat diperciki tirta penembak/pemanah, tirta pengelukanan, tirta pangentas, dan tirta dari kahyangan. Selanjutnya mayat siap untuk dibakar dengan api suci (api yang mendapat puja/mantra dari pandita atau pinandita yang memimpin upacara. Setelah menjadi abu kemudian direka (dibuat wujud manusia) yang diisi dengan perlengkapan kwangen yang berjumlah dua puluh dua, masing-masing ditaruh di ubun-ubun sebuah, dahi sebuah, ulu hati sebuah, dikerongkongan sebuah, pusat sebuah, antara pusat dengan kemaluan sebuah, antara kemaluan dengan pantat sebuah, mata dua buah, telinga dua buah, hidung dua buah, mulut sebuah, (kemaluan) sebuah, kaki dua buah, tangan dua buah, perut sebuah, pantat sebuah, (pelepasan) sebuah. Mengenai sajen yang dipersiapkan adalah daksina pejati untuk di Prajapati, bubur pirata, nasi angkeb, ketupat panjang, diuskamaligi, banten arepan, rantasan, bunga dan canang sari. Sanak keluarga melanjutkan untuk persembahyangan bersama yang diantar puja sulinggih. Selanjutnya abu dimasukkan ke dalam kelapa gading yang dibungkus dengan kain kuning dan hiasan bunga untuk dihanyutkan ke laut atau ke sungai yang bermuara ke laut dengan sajen yang diperlukan: seperti daksina, peras, dan wangi-wangian. Dengan selesainya nganyut, maka proses pelaksanaan Sawa Wedana telah usai, namun tahapan berikutnya dilanjutkan dengan upacara Atma Wedana atau Nyekah/ Mukur/Maligia atau ada juga dikenal upacara Ngerorasin.

2. Upacara Asti Wedana

Asti Wedana merupakan upacara ngeseng sawa/membakar mayat tersebut di mana mayatnya telah pernah dihanyut sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengupacarai tulangnya kalau kemungkinan itu didapat Tata pelaksanaannya adalah dengan mengadakan permakluman di Prajapati di Pura Dalem dengan menghaturkan sajen berupa peras, penyeneg, daksina, suci, segehan dan canang. Sebagai simbul dari yang akan diaben dibuatkan tegteg, dilanjutkan dengan upacara ngulapin di Merajapati, sajen yang disuguhkan seperti: peras, daksina, pengulapan, sesayut, segehan, dan canang sari. Kemudian dilaksanakan upacara Ngangkid (menggali tulang), dengan persembahan sajen berupa: suci, peras, penyeneg, daksina, punjung, dan segehan. Sebelum dilakukan penggalian tulang maka ada upacara penyemblian ayam bulu hitam dengan sajennya: daksina, peras, dan suci. Setelah tulang-tulang didapatkan terus dibakar di setra sampai menjadi abu dan dimasukkan ke dalam kelapa gading yang selanjutnya untuk dihanyut ke sungai yang bermuara ke laut atau langsung dihanyutkan ke laut, yang prosesnya sama dengan upacara Sawa Wedana.

3. Upacara Swasta

Swasta merupakan upacara ngeseng sawa di mana mayat dari seseorang yang tidak mungkin dapat ditemukan lagi, karena meninggalnya seperti Tenggelam/hanyut, atau karena terlalu lama dikubur sehingga tak diingat lagi, sehingga mayat tersebut dapat diwujudkan dengan membuat kusa sarira (jalinan daun alang-alang), air, dan yang lainnya. Kusa sarira ini diwujudkan seperti tubuh manusia, kalau menggunakan toya sarira ditambah

dengan bunga-bunga yang diiringi puja mantra pandita atau pinandita. Wujud kusa sarira itu dibakar yang pelaksanaannya sama dengan upacara Sawa Wedana seperti yang telah diuraikan di depan. Ngelungah juga merupakan upacara Pitra Yajna, karena yang diupacarai adalah arwah dari anak-anak yang telah meninggal, khususnya anak-anak yang belum tanggal giginya. Sedangkan anak-anak yang telah tanggal giginya upacaranya sama dengan upacara untuk orang dewasa.

Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu: dengan memperlakukan ke Pura Dalem dengan menghaturkan canang meraka, daksina, ketipat kelanan, telur bekasem, segehan putih kuning, dan banten peras, daksina, canang, ketupat untuk persembahan di Mrajapati, sebagai permakluman di Sedahan Setra disuguhkan canang meraka, ketupat kelanan. Kemudian piuning pada lubang/bangbang disuguhkan sorohan, pengambeian, pengulapan, peras, daksina, kelungah nyuh gading yang disurati Om kara. Perlu diingat bahwa upacara Ngelungah ini tak dilakukan ngeseng sawa hanya dipendem saja, termasuk sajen-sajen yang dipersembahkan juga ditimbun.

4. Upacara Atma Wedana/ Nyekah/ Maligia/ Mukur/ Ngerorasin

Upacara Atma Wedana atau sejenisnya, merupakan kelanjutan dari upacara ngaben. upacara ini bertujuan untuk menyucikan atma, agar dapat kembali ke asalnya atau bersatu dengan Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan upacara Atma Wedana ini adalah di rumah atau tempat yang telah ditentukan, sebagai simbul atma dibuatkan puspa sarira atau toya sarira yang diisi harum-

haruman dan bunga-bunga dan telah dipuji. Sarana sajen yang diperlukan seperti daun, buah, bunga, air, dan api. Setelah puspa sarira dibakar yang diiringi puja sulinggih, maka seluruh keluarga sembahyang bersama untuk menyembah Hyang Widhi dan Sang Pitara. Kemudian abu puspa sarira itu dihanyut ke laut atau sungai yang bermuara ke laut. Dengan demikian upacara Atma Wedana telah berakhir, dengan harapan roh leluhur dapat mencapai surga atau moksa. Demikianlah pelaksanaan upacara pitra yajna yang bermula dari proses sawa prateka sampai pada upacara Atma Wedana.

BAB VII

SIMPULAN

Pelaksanaan Panca Yadnya pada hakikatnya merupakan perwujudan balas budi dan rasa berhutang atau Tri Rina kepada Tuhan, Pitra dan Resi. Upacara ini-Yadnya pada hakikatnya merupakan visualisasi Tattwa Agama Hindu dalam wujud simbol-simbol keagamaan yang penuh arti dan berdimensi rohani menuju kehidupan yang seimbang Jagadhita dan Moksha.

Upacara (Panca Yadnya) pada hakikatnya juga merupakan media “Penyupatan” Sarwa Parana yang digunakan sebagai sarana upacara Yadnya. Dengan digunakannya Sarwaprani seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang tersebut penjelmaannya dikemudian hari akan dapat lebih meningkat dalam artian kualitas dan kuantitas.

Panca Yadnya juga diwajibkan oleh kitab suci untuk dilakukan oleh setiap keluarga Hindu karena merupakan penebusan dosa terhadap pembunuhan yang dilakukan pada lima tempat pembunuhan makhluk seperti lumpang, sapu, tempat air, dapur tempat memasak, dan alat penghancur bumbu.

Panca Yadnya juga merupakan media pendidikan umat untuk memperoleh berbagai ketrampilan dan wawasan kerohanian yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan sosial. Yadnya

merupakan bentuk kegiatan beragama Hindu yang dapat dijangkau oleh semua tingkatan umat Hindu baik dari kemampuan material finansial maupun kemampuan moral dan mental.

Om Anō badrah kratawo yantu visvatah,
Semoga segala pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Kami akhiri uraian buku tentang Panca Yadnya ini.

Om Santih Santih Santih Om.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made, Sri, *Hari Raya Galungan*, 1990, Pemda Tingkat I Bali
- Amnandhakusuma, Sri Reshi. 1986. *Silsilah Orang Suci dan Orang Besar di Bali*. Denpasar. Penerbit CV. Kayumas.
- Bhasya of Sayanacarya, Penterjemah Suastawan dkk, 2005. *Atharva Veda*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Darmayasa, I Made (Penterjemah), 1995. *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Naradha.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 1994. *Pura Luhur Batukaru*. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
-, 1998. *Pura Lempuyang Luhur*. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
-, 2001. *Pura Goa Lawah*. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.

-, 2002. *Kajian Purana Pura Ulun Danu Batur Pradesa Songan Bangli*. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
- Griffith, R.T.H. 2005. *YajurVeda, Samhita*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Griffith, R.T.H. 2005. *SamaVeda, Samhita*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Kajeng I Nyoman, dkk 1978. *Sarasamuscaya*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Junasco.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Weda Sruti RgVeda, Samhita Saskala Sakha Mandala I, II, III*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Radhakrisnan. S. Buku I 1953. *The Principal Upanisad Edited With Introduktion, Text Translation and Notes*. George Allen & UNWIN LTD Ruskin House, Mesium ST Londe. Penerbit Yayasan Parijata Tabanan Bali.
-Buku II *The Principal Upanisad Edited With Introduktion, Text Translation and Notes*. George Allen & UNWIN LTD Ruskin House, Mesium ST Londe. Penerbit Yayasan Parijata Tabanan Bali.
- Parisadha Hindu Dharma, 1978. *Upadesa Tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Penerbit Parisada Hindu Dharma.
- Pudja Gd, dan Tjok Rai Sudharta. 78/79. *Manawa Dharmacastra*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

- Pendit, S. Nyoman. 1986. *Bhagawadgita*. Jakarta: Penerbit Dharma Nusantara.
- Sugiarto, R. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Republik Indonesia.
- Sudharta, Tjok Rai 1982. *Slokantara*. Terjemahan Bagian I. Jakarta: Penerbit Parisaha Hindu Dharma Pusat.
-1988 *Asta Brata Dalam Pembangunan*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.
- Sukrawati Ni Made, 2020. *Acara Agama Hindu*. Penerbit. UNHI PRESS
- Putra, Ny. I Gst Ag. Mas, *Upakara Yajña*, 1984, Kanwil Departemen Agama Prop Bali.
- Pudja, G, *Agama Hindu II*, Mayasari, Jakarta, 1985.
- Pudja, G, *Bhagavadgita*, Departemen Agama, Jakarta, 1985.
- Pudja, G, *Sarassamucaya*, Departemen Agama, RI. 1985.
- Pudja, G, *Manawadharmasastra*, Departemen Agama, RI, 1983.
- Pudja, G, *Wedaparikrama, Setia*, Jakarta, 1977.
- Putra, I Gst. Ag. Gd., *Alat-alat Upacara*, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.
- Pudja, G, Sadia, W., *Rg Weda Mandala I*, Departemen Agama RI, 1979.
- Titib, I Made, *Weda Walaka*, Dharma Nusantara Bahagia, 1986.

- Kaler, I Gusti Kt., *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*, Pemda Bali, 1989.
- Wandri, Ni Wayan dan Sukrawati Ni Made 2008. *Materi Pokok Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Wiana, I Kt., *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Wisma Karma, Jakarta, 1987.
- Wiana, I Kt., *Acara III*, Mayasari, Jakarta, 1985.
- Wijaya, I Gde, *Upacara Yajña Agama Hindu*, Setia Kawan, 1981
- Watra, Wayan dkk, 2008. *Bunga Rampai Babad dan Rerajahan Kajang di Bali*. Surabaya:Paramita.

LAMPIRAN:

Kidung Pitra Yadnya.

A. Kidung Rikala Mabersih (Nanginging Layon/ Sawa).

1. Atha sedengira mantuk sang sura laga ringhayun, Tucapa
haji Wiratan karyasa nangisi weka,
Pinahajengira laywan sang putranalapiniwo,
Pada lituhajeng anwam Iwir kandarpa pina telu.
2. Lalu laraniran asa sambat putranira pejah,
Laki bi sira sumungkem ring putra lurus kinusa,
Ginamelira ginanti kang laywan lagi ginugah,
Inutusira masabda kapwajaran bibi haji.

B. Nyiramang Layon/ Sawa.

Bala ugu dina melah manuju tanggal rewang sasih,
Pan Brayurt panamaya asisig adyus akramas,
Sinalinan wastra perak mamusti madayang batis,
Sampun puput maprayoga tan aswe mangemasin palatra.
I kang layon ginosongarn ne istri tuhu satya,
De pamahayun matingkah eteh - eteh sang palatra,
Toyo hening pabersihan misi ganda burat wangi,
Lengise pudak setegal surmar ganda merbuk harum.
Pusuh menuhe utama malem sampun macawisan,
Setekaning don intaran bebek wangi lengis kapur,
Monmnon mirah windusara waja meka panca datu,

Don tuwung sampur masembar sikapa kalawan laluh.
Buku - buku panyolasan pagemelane salaka,
Kawarngene panyelawean gegalenge sarak selawe,
Sampun puput pembersihan winiletan dening kasa,
Tikeh halus wijil jawa lante maulat penyalin.
Tatindihe sutra petak rinurub sarwa kasa,
Anak putunya ngebakti ibunya mungguh ring
Hayun,
Ginosongan punang laywan len kidung mawanti-wanti,
Bedil kulkul tan karengwan gong gambang, gender lan
angklung

C. Kidung Mamarga Kesetra (Indrawangsa)

Mamwirt narendratmaja ring tapowana,
Manganjali ryagraning indra parwata,
Tan wismeriti sangkanikang hayun tka,
Swabhawa sang sajana rakwa mangkana.
Mangkat dateng toliharum wulat nira,
Sinambaying camara sangkaring geger,
Panawanging mrak panangis nikung alas,
Erang tininggal masaput saput hima.
Lunghang lengit lampahira ngawetana,
Lawan sang airawana bajra naryama,
Tan warnanen desanikang katurngkulan,
Apan leyep muksa sahinganing mulat.
Bhawisyati meh dhatengeng suralaya,
Grahadi naksatra kabeh padha krama,
Tejo mayapurna kadhatwaning langit,
Pamuktyaning janma sudhira subrata.
Tarangganaditya sasangka mandhala,
Alit katonanya sakeng swamanusa,

Aging iwa mangkana deni doh niki,
Katon saking madya pada ngulapulap.

D. Kidung Rikala Ngereka Asti/ Tulang (Aji Kembang).

Ring purwa tunjunge putih,
Hyang Iswara dewatannya,
Ring papusuh prnahira, alinggih sira kalihan,
Panteste kembarge perak, ri tembe lamun dumadi,
Suka sugih tur rahayu, dana punia stiti bhakti.

Ring gneyan tunjunge dadu, Mahesora dewatanya,
Ring paparu prnahira, alinggih sira kalihan ,
Pantesta kemibarngé dadu, ri termbe lamun dumadi,
Widagda sira ring niti, subaga sireng bhuwarna.

Ring daksina tunjunge mirah, Hiyang Brahma
dewatanya,
Maring Ati prenehira, alinggih sira kalihan,
Pantes ta kembarge mirah, ri tembe lamun dumnadi,
Sampurna tur dirgayusa, pradnyarn maring tatwa aji.

Ring neriti tunjunge jingga, Sangyang Ludra
dewatannya,
Maring usus prenahira, alinggih sira kalihan,
Pantes te kembangé jingga, ri tembe lamun dumadi,
Dharma sira tur susila, jana nuraga ring bhumi.

Ring pascima tunjunge jenar, Mahadewa dewatannya,
Ring ungsilan prenahira, alinggih sira kalihan,
Pantes ta kembangé jenar, ri tembe lamun dumadi,
Tur sira sura ring rana, prajurit watek sangaji.

Ring wayabya tunjunge wilis, Hyang Sangkara
dewatannya,
Maring limpa prenehira, alinggih sira kalihan,
Pantes te kembang wilis, ri tembe lamun dumadi,
Teleb maring tapa brata, gorawatur satya budi.

Ring utara tunjunge ireng, Sanghyang Wisnu
dewatannya, Maring nyali prenehira, alinggih sira kalihan,
Pantes te kembang ireng, ri tembe lamun dumadi
Sudira suci laksana, surupa lan sadhu bhudi,

Ring airsanya tunjunge biru, Sanghyang Sambu
dewatannya,
Maring ineban prenehira, alinggih sira kalihan,
Pantes te kembang biri, ri tembe lamun dumadi,
Paripurna santa dharma, sidha sidhi sihing warga.

Tengah tunjunge manca warna, Sanghyang Siwa
dewatannya,
Tumpuking hati prenahin, alinggih sira kalihan,
Pantes kembang manca warna, ri tembe lamun
dumadi, Gung prabhawa

E. Kidung Rikala Nganyut Kesegara

Pupuh Ajikembang

1. Ring Wetan hana telaga, rika tahulun adyusa,
Asalah raja busana, angleburawak tan porat,
Ilanganingdasa mala,sebel kandel ringsarira,
sakwehing mala pataka,kalebura ring tan hana.
2. Ring Lor hana telaga, rika ta hulun adyusa,
Asalah raja busana ,Angelebur awak tan porat,

Ilanganing dasa mala, Sebel kandel ring sarira,
Sakwehing mala pataka , kalebura ring tan hana.

3. Ring madya hana telaga, rika ta hulunadyusa,\
Asalah raja busana, Anglebur awaktan porat,
Ilanganing dada mala,sebelkandel ring sarira,
Sakwehing mala petaka kalebura ring tan hana.
4. Sampun ta sira abersih , anambut rajabusana,
Sinurating sarwa sari,mrebuk harum gandaning wang,
Matur sira ring Hyang Guru, sinung wara nugraha sira,
Kasunganing mandi swara, parurna tur tyowana.

SINOPSIS

Secara etimologi kata yadnya adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata “Yaj” yang berarti memuja, mempersembahkan atau memberi pengorbanan. Dari urat kata “Yaj” itu timbul beberapa kata antara lain yaitu: Yadnya, yajur, yajamana. Kata Yadnya itu sendiri berarti pemujaan, persembahan atau korban suci. Kata yajur berarti aturan-aturan tentang Yadnya. Sedangkan kata yajamana berarti orang yang melaksanakan yajia. Selanjutnya Yadnya dapat dipahami sebagai korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Sebagai pernyataan rasa bhakti terhadap obyek yang dituju.

Panca Yadnya adalah lima korban suci atau persembahan yang ditujukan kehadapan sang pencipta atau yang biasa kita kenal dengan di dalam agama hindu Ida Sanghyang Widhi Wasa. Lima macam korban suci yakni persembahan kepada Dewa Yadnya, Resi yadnya, ManusaYadnya, Fitra Yadnya dan Butha Yadnya. Ini tidak terlepas dari upakara atau sesajen yang merupakan sebuah kreativitas manusia dalam suatu tingkah laku manusia menuju akulturasi yang sempurna, baik perorangan maupun kelompok masyarakat yang didasari atas suatu Tradisi yang terdapat pada suatu desa atau tempat dimana mereka berada (desa, kala, patra) pelestarian (Local Genius), berupa Weda yang tertulis (bersumber pada Weda) maupun tidak tertulis (bersumber pada Tradisi/Budaya Bali). Upacara tidak semestinya yang biasa ditekuni oleh masyarakat didasarkan kepada tradisi atau kebiasaan ”gugon tuwon” dengan dasar ”nak mula keto”

namun harus berdasarkan Weda atau sumber-sumber ajaran Agama Hindu.

Panca Yadnya juga mengungkap landasan Filosofi pelaksanaan Yadnya, Pengertian pengertian beryadnya, tujuan beryadnya, dari Dewa yadnya sampai pada Butha yadnya. Belakangan ini, banyak masyarakat kita mempertanyakan keberadaan yadnya. Karena yadnya yang dilakukan lebih menonjolkan “Yadnya yang bersifat Rajasika dan Tamasika Yadnya” (yadnya yang berdasarkan atas egoisme), sedangkan yang diharapkan oleh para orang-orang suci adalah “Sattwika Yadnya” (yadnya yang berdasarkan filosofis sastra Weda). Dengan memahami makna Yadnya maka diharapkan pelaksanaan jadinya baik yang bersumber dari Weda maupun Tradisi/Budaya, dapat melahirkan yadnya yang “Sattwika Yadnya”

TENTANG PENULIS



Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag.,M.Si.

Lahir di Mengwi, Badung 7 September 1966. Saat ini bekerja sebagai Dosen pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

Hasil Karya:

Buku Tuntunan Muspa tahun 2005, Buku Kaedah beryadnya I tahun 2007, Buku Kaedah Beryadnya lanjutan II tahun 2007, Buku Bunga rampai Babad dan Rerajahan Kajang tahun 2009, Buku Ajar Acara Agama Hindu tahun 2010, Buku pengantar Psikologi Agama tahun 2010, Buku Proses Didaktis dalam Tradisi Ngayah pada Pujawali Ngusabha kadasa di Pura Ulun danu Batur tahun 2016, Jurnal dharma Smerthi Nilai Didaktis pada pecaruan sasih ka enem di Pura pasek Ngukuhin Desa Tonja Denapasar Timur tahun 2014, Jurnal Dharma Smerthi Tujuan Pendidikan Hindu tahun 2015, Jurnal Dharma Smerthi Wariga Belog tahun 2019,

Eksistensi Pandita Bali Aga di Kota Denpasar tahun 2018., Buku Caru Eka Sata tahun 2020, Jurnal Dharma Smerthi “Pluralisme Umat Beragama di desa Ekasari kecamatan Malaya Kabupaten Jembrana “tahun 2022, Buku Panca Yadnya tahun 2022.

PANCA Yadnya

Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si

Panca Yadnya adalah lima korban suci atau persembahan yang ditujukan kehadapan sang pencipta atau yang biasa kita kenal dengan di dalam agama hindu Ida Sanghyang Widhi Wasa. Lima macam korban suci yakni persembahan kepada Dewa Yadnya, Resi yadnya, Manusa Yadnya, Fitra Yadnya dan Butha Yadnya.

Panca Yadnya juga mengungkap landasan Filosofi pelaksanaan Yadnya, Pengertian pengertian beryadnya, tujuan beryadnya, dari Dewa yadnya sampai pada Butha yadnya. Belakangan ini, banyak masyarakat kita mempertanyakan keberadaan yadnya. Karena yadnya yang dilakukan lebih menonjolkan “Yadnya yang bersifat Rajasika dan Tamasika Yadnya” (yadnya yang berdasarkan atas egoisme), sedangkan yang diharapkan oleh para orang-orang suci adalah “Sattwika Yadnya” (yadnya yang berdasarkan filosofis sastra Weda). Dengan memahami makna Yadnya maka diharapkan pelaksanaan jadinya baik yang bersumber dari Weda maupun Tradisi/Budaya, dapat melahirkan yadnya yang “Sattwika Yadnya”



UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Denpasar, Bali.
(0361) 464700/ 464800
unhipress@unhi.ac.id
www.unhi.ac.id

ISBN